

SURAH KE 29

سُورَةُ الْجِنْ كِبُونِيَ

SURAH AL-'ANKABUT

Surah Labah-Labah (Makkiyah) JUMLAH AYAT

69





Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 13)

التراث

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتَرَكُو أَن يَقُولُواْ عَامَنَا وَهُوَ لَا يُقُولُواْ عَامَنَا وَهُوَ لَا نُفْتَنُونَ ث

وَلَقَدُ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبِلِهِمْ فَلَيَعْ لَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْ لَمَنَّ ٱلْكِنْدِبِينَ ۞

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيَّاتِ أَن يَسْبِقُونَا مَا يَعَمُونَا مَا يَعَمُونَا مَا يَعَمُونَا مَا يَعَمُمُونَ ٢

مَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَاَتِّ وَهُوَ اللَّهِ لَاَتِّ وَهُوَ اللَّهِ عَلَي أَلَكَ لِلَّتِ وَهُوَ اللَّهِ عَلَي عُواللَّهِ اللَّهِ عَلَي عُواللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ عَلِيهُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ اللَّهُ عَلِيمُ اللَّهُ عَلِيمُ اللَّهُ عَلَي اللَّهُ عَلَي اللَّهُ عَلَي اللَّهُ عَلِيمُ اللَّهُ عَلِيمُ اللَّهُ عَلَي اللَّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلِيمُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْكَ عَلَيْهِ عَلِي عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْكَعَلِي عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَا عَلَيْهِ عَلَيْكُ عَلَيْهِ عَلَيْكُوا عَلَيْهِ عَلَيْكُوا عَلَا عَلَا

وَمَنْ جَهَدَ فَإِنَّمَا يُجَهِدُ لِنَفْسِهِ مَ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَالَمِينَ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ

وَالِّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ لَنَّكُفِّرَنَّ عَنْهُمْ السَّيِّاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُواْيِعْمَلُونَ ۞ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَنَ بِوَلِدَيْهِ حُسَنَا وَإِن جَهَدَاكَ لِنُسُّرِكِ فِي مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمُ فَلَا تُطْعَهُمَا إِلَى مَالِيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمُ فَلَا تُطْعَهُما إِلَى مَرْجِعُكُمُ فَلَا تُطْعَهُما إِلَى مَاكُنتُ مُ تَعْمَلُونَ ۞ مَرْجِعُكُمُ فَأَنْ بَعْكُمُ إِمَاكُنتُ مُ تَعْمَلُونَ ۞ وَاللَّهُ الصَّلِحَتِ لَنُدْنَكُمْ فِي وَاللَّهُ الصَّلِحَتِ لَنُدْنَكُمْ فِي وَاللَّهُ الصَّلِحَتِ لَنُدْنَكُمْ فِي وَاللَّهُ الصَّلِحَتِ لَنَدْنَكُمْ أَلَيْ السَّلِكَ فَي اللَّهُ الْحَلْمَ فَي اللَّهُ اللَّهُ الْحَلْمَ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الصَّلِحَتِ لَنُدُنَّ اللَّهُ الْمَالِمَ فَي اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْحَلْمَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمَالُونَ السَّلِكَ اللَّهُ الْمَالِمَ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ا

الصّبلِحِينَ ۞ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنّا بِاللّهِ فَإِذَا أُوذِي فِي اللّهِ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنّا بِاللّهِ وَلَمِن جَاءَ نَصْرُمِّن جَعَلَ فِتْ نَهُ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّهِ وَلَيِن جَاءَ نَصْرُمِّن وَي جَعَلَ فِتْ نَهُ النَّاسُ كَعَذَابِ اللّهِ وَلَيْسَ اللّهُ بِأَعْلَمَ رَبِّكَ لَيَ قُولُنّ إِنّا كُنّا مَع كُمْ أُولُ اللّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ۞ وَلَيَعْلَمَنَ اللّهُ اللّهِ اللّهِ مِن اللّهُ اللّهِ مِن اللّهُ اللّهُ مُولُ اللّهِ اللّهِ مِن اللّهُ مَا أَنْقَالُهُ مُ وَاللّهُ مُ وَلَا لَكُمْ وَاللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَاللّهُ مُ وَاللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَاللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَاللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَاللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالُهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالُكُ مُ وَلَيْسَالُ اللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالُهُ اللّهُ مُ وَلَيْسَالًا لَا مُعَالِمُ اللّهُ اللّهُ مَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ مُ وَلَيْسَالًا اللّهُ مُ وَلَيْسَالُولُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّه

"Alif. Laam. Miim(1). Apakah manusia mengira bahawa mereka akan dibiarkan dengan hanya berkata: Kami telah beriman, sedangkan mereka belum lagi diuji(2). Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang terdahulu dari mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang benar beriman, dan mengetahui siapakah orang-orang yang berdusta?(3). Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahawa mereka akan terlepas dari ('azab) Kami? Alangkah buruknya keputusan yang ditetapkan mereka(4). Barang siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya masa pertemuan yang dijanjikan itu tetap akan tiba, dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui(5). Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian makhluk(6). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalanamalan yang soleh sesungguhnya Kami akan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memberi sebaik-baik balasan yang lebih baik dari amalan yang dilakukan mereka(7). Dan Kami telah memerintah manusia berbuat baik kepada dua ibu bapanya dan jika kedua-duanya mendesak engkau supaya mempersekutukan-Ku dengan

وَمَ ٱلْقَدَمَةِ عَمَّاكَانُواْ يَفْتَرُونَ ١

sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya, maka janganlah engkau ta'at kepada keduanya. Kepada-Kulah kembalinya kamu dan kelak Aku akan menerangkan kepada kamu segala perbuatan yang dilakukan kamu(8). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh sesungguhnya Kami akan masukkan mereka ke dalam golongan para Solehin(9). Dan di antara manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah, kemudian apabila dia ditindas kerana beriman kepada Allah, dia jadikan dugaan manusia itu sama dengan 'azab Allah, dan jika datang pertolongan kemenangan dari Tuhanmu, mereka akan berkata: Sesungguhnya kami tetap bersama kamu. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang terpendam di dalam hati semesta alam(10). Dan sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang beriman dan mengetahui siapakah orang-orang yang munafiq?(11) Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: Ikutilah jalan kami dan biarlah kami tanggung dosa-dosa kamu, sedangkan sebenarnya mereka tidak akan dapat menanggung sedikit pun dari dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta(12). Dan sesungguhnya mereka akan menanggung beban-beban (dosa) mereka dan beban (dosa orang lain yang disesatkan sendiri, bersama dosa-dosa mereka sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Qiamat tentang pembohongan-pembohongan yang telah diadaadakan mereka."(13).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

al-'Ankabut adalah Surah Setengah-setengah riwayat telah menyebut bahawa sebelas ayat pertama adalah diturunkan di Madinah. Hal yang sedemikian kerana adanya sebutan perkara "jihad" dan perkara "orang-orang Munafiqin", tetapi kami tarjihkan bahawa ayat-ayat surah ini semuanya diturunkan di Makkah, kerana ada riwayat mengenai sebab turunnya ayat yang kelapan mengatakan bahawa ayat ini adalah diturun kerana berkaitan dengan Sa'd ibn Abu Waqqas memeluk agama Islam sebagaimana akan dijelaskan nanti. Peristiwa Sa'd ibn Abu Waggas memeluk Islam tidak syak lagi berlaku di Makkah, dan ayat yang kelapan ini adalah termasuk di dalam kumpulan sebelas ayat yang dikatakan turun di Madinah. Oleh sebab itulah kami tarjihkan bahawa seluruh ayat surah ini adalah Makkiyah belaka. Adapun tafsiran mengenai jihad di dalam surah ini amat sedikit sekali kerana ia hanya menjelaskan mengenai jihad melawan ujian iaitu jihad di dalam jiwa supaya bersabar dan tidak tergugat dengan tindasan manusia. Ini amat jelas dapat difaham dari penerangan ayat-ayat itu sendiri. Begitu juga sebutan perkara "nifaq" di dalam surah ini hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan contoh sebahagian manusia sahaja.

Seluruh surah ini mempunya ikatan yang padu dalam satu garis dari awal hingga akhir.

Surah ini dimulakan selepas huruf-huruf potongan dengan penjelasan mengenai iman dan ujian, mengenai tugas-tugas keimanan yang sebenar yang mendedahkan mutu kualiti jiwa manusia, kerana iman itu bukannya hanya kata-kata yang dituturkan lidah, malah keimanan ialah kesabaran menanggung kesulitan-kesulitan dan memikul tugas-tugas yang

wujud di jalan kalimat iman yang memang penuh dengan kesulitan-kesulitan dan tugas-tugas itu.

Persoalan iman dan ujian hampir-hampir merupakan paksi dan pokok dari pembicaraan surah ini. Seluruh penjelasannya selepas bahagian permulaan itu membentangkan kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Lut a.s. dan kisah-kisah 'Ad, Thamud, Qarun, Fir'aun dan Haman. Semuanya dibentangkan secara sepintas lalu dengan menggambarkan aneka halangan dan ujian yang wujud di jalan da'wah kepada keimanan itu di sepanjang sejarah generasi manusia.

Kisah-kisah yang mendedahkan berbagai-bagai kekuatan dan kuasa-kuasa yang menentang kebenaran dan hidayat ini diiringi dengan satu kesimpulan yang memperkecilkan kekuatan dan kuasa-kuasa itu telah dibinasakan Allah:

فَكُلَّا أَخَذْ نَابِذَنْ بِهُ عَلَى فَمِنْهُ مِمَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ عَاصِبًا وَمِنْهُ مِمَّنَ أَخَذَتُهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُ مِ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُ مِمَّنَ أَغَرَقْنَا

"Setiap mereka telah Kami binasakan dengan sebab dosa masing-masing. Di antara mereka ada yang Kami timpakan hujan batu ke atas mereka, dan di antara mereka pula ada yang dibinasakan oleh bahana yang dahsyat, dan di antara mereka lagi ada yang Kami benamkan ke dalam bumi dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan." (40)

Al-Qur'an mengemukakan satu perbandingan yang menggambarkan kelemahan dan kekerdilan kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa itu.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱلْخَاذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآ اَ صَالَاً اللَّهِ أَوْلِيَآ اَ صَالَاً اللَّهِ الْأَلْمَا اللَّهِ اللَّهِ الْوَلِيَاءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنصَةُ وَتِ ٱلْخَاذَتُ بَيْتًا وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ الْعَنصَةُ وَتِ اللَّهِ الْمَا اللَّهِ اللَّهُ اللَّ

"Bandingan mereka yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah adalah seperti labah-labah yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labah-labah jika mereka mengetahui." (41)

Setelah itu Al-Qur'an hubungkan pula di antara lunas kebenaran yang wujud di dalam da'wah-da'wah (para rasul itu) dengan lunas kebenaran yang wujud di dalam penciptaan langit dan bumi, kemudian ia gabungkan seluruh da'wah (para rasul) itu dengan da'wah Nabi Muhammad s.a.w. yang semuanya datang dari Allah. Seluruhnya hanya merupakan satu da'wah kepada Allah. Kerana itu Al-Qur'an terus memperkatakan tentang kitab suci yang akhir dan bagaimana sambutan kaum Musyrikin terhadapnya. Mereka menuntut mu'jizat-mu'jizat yang lain tanpa

merasa cukup dengan kitab suci ini yang membawa rahmat dan pengajaran kepada kaum yang beriman. Mereka menggesa supaya disegerakan 'azab yang dijanjikan Allah itu, sedangkan Neraka Jahannam tetap akan mengepung orang-orang kafir, dan mereka bercakap dengan logik yang bertentangan:

"Dan jika engkau tanyakan mereka: Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, nescaya mereka menjawab: Allah. Oleh itu bagaimana mereka boleh dipesongkan?(61)

"Dan jika engkau bertanya mereka, siapakah yang menurunkan air hujan dari langit lalu menghidupkan bumi dengannya sesudah ia mati, nescaya mereka menjawab: Katakanlah: Segala kepujian itu terpulang kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak berakal."(63)

"Dan apabila mereka menaiki kapal mereka berdoʻa kepada Allah dengan menumpukan ketaʻatan kepada-Nya."(65)

Namun demikian mereka tetap mempersekutukan Allah dan menindas orang-orang yang beriman.

Di tengah-tengah soal jawab itu Al-Qur'an menyeru orang-orang Mu'min supaya berhijrah menyelamatkan agama mereka dari penindasan tanpa gentar kepada maut kerana:

"Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasa kematian kemudian kepada Kami kamu sekalian dikembalikan."(57)

Dan tanpa takut kepada kehilangan punca rezeki kerana:

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat menanggung rezekinya. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."(60)

Surah ini diakhiri dengan memuji orang-orang yang bermujahadah kerana jalan Allah dan mengukuhkan pendirian dan keyakinan mereka kepada hidayat:

وَٱلَّذِينَ جَهَدُواْ فِينَا لَنَهْدِ يَنَّهُمْ مُسُبُلَنَا وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ اللَّهُ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mendapat keredhaan Kami, Kami tetap menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami dan sesungguhnya Allah tetap bersama para Muhsinin."(69)

Dengan ini terjalinlah persesuaian di antara awal surah dengan akhirnya, dan jelaslah hikmat dari seluruh penerangan surah dan hubungan yang padu ayat-ayatnya di antara bahagian awal dengan bahagian akhir yang berkisar di sekitar paksi dan pokok pembicaraannya yang utama itu.

Penerangan surah ini berlegar di sekitar paksi yang tunggal itu dalam tiga pusingan:

Pusingan yang pertama membicarakan hakikat iman, undang-undang ujian dan dugaan, kesudahan orang-orang Mu'min, orang-orang Munafiq dan orang-orang kafir, kemudian menjelaskan konsep tanggungjawab individu, iaitu seseorang itu tidak akan dapat menanggung dosa orang lain sedikit pun pada hari Qiamat:

"Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Qiamat tentang pembohongan-pembohongan yang telah diadaadakan mereka."(13)

Pusingan yang kedua membentangkan kisah-kisah yang telah kita sebutkan tadi dan memuatkan gambaran ujian-ujian dan halangan-halangan yang dihadapi oleh da'wah-da'wah dan penda'wahnya, dan pada akhirnya memperkecilkan kekuatan halangan-halangan itu dibandingkan dengan kekuatan Allah. Pusingan ini juga memperkatakan tentang "lunas kebenaran" yang wujud dalam da'wah para rasul itu iaitu "lunas kebenaran" yang sama dengan "lunas kebenaran" yang wujud di dalam penciptaan langit dan bumi, semuanya datang dari sisi Allah belaka.

Pusingan yang ketiga mengemukakan larangan berbantah dengan Ahlil-Kitab melainkan dengan cara yang baik kecuali dengan orang-orang yang zalim dari mereka, juga memperkatakan tentang kesatuan seluruh agama yang lampau dan persatuan agamaagama itu dengan agama yang akhir yang disangkalkan oleh orang-orang kafir dan dipertikaikan oleh kaum Musyrikin. Kemudian pusingan ini diakhiri dengan mengukuhkan pendirian, menyampaikan berita gembira dan memberi ketenteraman kepada orang-orang yang berjihad kerana Allah dan menerima hidayat ke jalan Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۞

"Sesungguhnya Allah adalah bersama para Muhsinin." (69)

Surah ini dari awal hingga akhir diselangi dengan nada-nada kenyataan yang kuat dan mendalam di sekitar konsep keimanan dan hakikatnya. Kenyataan-kenyataan itu menggoncang dan menggerakkan kesedaran manusia dengan sekuat-kuatnya. Ia meletakkan manusia di hadapan tugas-tugas keimanan dengan tegas dan serius iaitu sama ada mereka sanggup memikul tugas-tugas itu atau melepaskan diri darinya. Jika tidak, maka itulah sikap nifaq atau talam dua muka yang dikecamkan Allah.

Itulah nada-nada kenyataan yang tidak dapat digambar dengan kenyataan-kenyataan yang lain dari nas-nas Al-Qur'an yang mengemukakannya. Cukuplah kami sebutkan sekadar ini di sini dan kami akan jelaskannya semula apabila sampai pada tempatnya di dalam penerangan surah ini.

(Pentafsiran ayat 1 - 7)

الترا

"Alif. Laam. Miim."(1)

Tafsiran huruf-huruf potongan yang kami pilih ialah huruf-huruf itu bertujuan menyedarkan bahawa bahan kitab suci Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad s.a.w. adalah digubah dari huruf-huruf yang seperti ini, iaitu huruf-huruf yang terkenal di kalangan kaum Arab dan dapat digunakan dengan mudah oleh mereka untuk mengarang dan menyusun kata-kata yang dikehendaki mereka, tetapi mereka tidak mampu menyusun dengan huruf ini sebuah karangan yang setanding dengan kitab suci Al-Qur'an kerana Al-Qur'an adalah dari gubahan Allah bukannya dari ciptaan manusia.

Setiap Surah Yang Dimulakan Dengan Huruf-huruf Potongan Memperkatakan Tentang Al-Qur'an

Sebelum ini kami telah jelaskan bahawa surah-surah yang dimulakan dengan huruf potongan ini adalah mengandungi pembicaraan mengenai Al-Qur'an sama ada secara langsung selepas huruf ini atau di tengahtengah surah sebagaimana yang berlaku di dalam surah ini iaitu:

ٱتُلُمَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَكِ

"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab Al-Our'an ini."(45)

وَكَذَالِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَابَ

"Dan demikianlah Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu."(47)

وَمَاكُنتَ تَتَلُواْ مِن قَبَلِهِ عِن كِتَبِ وَلَا قَعَالُهِ عِن كِتَبِ وَلَا تَعَلَّمُ مُن كِتَبِ وَلَا تَعَلَّمُ مُن يَعِينِ لَكُ

"Dan engkau sama sekali tidak pernah membaca sebarang kitab sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak juga pernah menulis (sebarang kitab) dengan tangan kananmu." (48)

أُوَلَّهُ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ

"Apakah tidak cukup kepada mereka Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka."(51)

Ini adalah sesuai dengan kaedah yang telah kami pilih untuk mentafsirkan huruf-huruf potongan ini di permulaan surah-surah.

Keimanan Dan Ujian

Selepas huruf pembukaan ini Al-Qur'an mula membicarakan persoalan iman dan ujian yang dihadapi oleh orang-orang yang beriman untuk menegakkan keimanan ini dan mendedahkan orangorang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang dusta dengan perantaraan ujian dan dugaan itu:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتَرَكُواْ أَن يَقُولُواْ عَامَنَّا وَهُوَ لَا يُفْتَنُونَ ۞ وَلَقَدُ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبِلِهِمِّ فَلَيَعْ آمَنَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْ لَمَنَّ ٱلَّاكَ إِنِينَ ۞

"Apakah manusia mengira bahawa mereka akan dibiarkan dengan hanya berkata: Kami telah beriman, sedangkan mereka belum lagi diuji(2). Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang terdahulu dari mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang benar beriman, dan mengetahui siapakah orang-orang yang berdusta"(3)

Itulah nada kenyataan yang pertama di dalam sepotong ayat yang kuat dari surah ini. Kenyataan itu dibuat dalam bentuk pertanyaan mengecam tanggapan manusia terhadap konsep keimanan dan terhadap sangkaan mereka bahawa keimanan itu hanya merupakan sebuah kata-kata yang dituturkan oleh lidah sahaja.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتَرَكُواْ أَن يَقُولُواْ عَامَنَّا وَهُوَ لَا يُفْتَنُونَ أَن

"Apakah manusia mengira bahawa mereka akan dibiarkan dengan hanya berkata: Kami telah beriman, sedangkan belum lagi diuji?"(2)

Sesungguhnya iman itu bukanlah sebuah kata-kata yang diucap, malah iman adalah suatu hakikat yang mempunyai tugas-tugasnya, suatu amanah yang mempunyai beban-beban tanggungjawabnya, suatu jihad yang memerlukan kesabaran dan suatu perjuangan yang memerlukan ketabahan. Manusia tidak cukup dengan hanya berkata: "Kami telah beriman"(آمنا). Mereka tidak dibiarkan membuat dakwaan seperti itu sehingga mereka terdedah kepada ujian dan membuktikan kebenaran dakwaan mereka dan keluar dari ujian itu dengan hati yang bersih sebagaimana api menguji emas untuk memisahkan unsur-unsur logam yang murah yang melekat padanya. Inilah makna asal kata-kata ujian dari segi bahasa. Ia mempunyai tujuannya, bayangannya dan saranannya dan begitulah juga ujian itu bertindak pada hati manusia.

Ujian terhadap keimanan merupakan satu dasar dan peraturan yang tetap berlaku di dalam neraca pertimbangan Allah S.W.T.:

وَلَقَدُ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمٌ فَلَيَعْ آَمَنَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْ آَمَنَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْ آَمَنَ ٱلْكَالِينَ صَدَقُواْ

"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang terdahulu dari mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang benar beriman, dan mengetahui siapakah orang-orang yang berdusta."(3)

Allah memang mengetahui hakikat hati manusia sebelum dilakukan ujian lagi, tetapi ujian itulah yang mendedahkan ke alam kenyataan hakikat yang diketahui ilmu Allah dan terlindung daripada pengetahuan manusia. Jadi Allah menghisabkan manusia berdasarkan amalan yang dilakukan mereka bukannya berdasarkan semata-mata kepada ilmu-Nya terhadap hakikat mereka. Ini dari satu segi merupakan suatu limpah kemurahan dari Allah, dan dari satu segi lagi merupakan keadilan dari-Nya, dan dari satu segi yang lain pula merupakan pengajaran kepada manusia supaya mereka jangan mempersalahkan seseorang melainkan dengan tindakan lahir yang dilaksanakannya, kerana mereka bukannya lebih mengetahui dari Allah tentang hakikat hati orang itu.

Marilah kita kembali kepada Sunnatullah yang menguji orang-orang yang beriman dan mendedahkan mereka kepada dugaan untuk mengetahui siapakah orang-orang yang benar beriman dan siapakah orang-orang yang berdusta dari antara mereka?

Keimanan Diuji Dengan Berbagai-bagai Bentuk Ujian

Iman merupakan amanah Allah di muka bumi, iaitu amanah yang tidak dapat dipikul melainkan oleh mereka yang mempunyai kelayakan dan keupayaan memikulnya di samping mempunyai hati yang ikhlas dan tulus kepada-Nya. Ia tidak dapat dipikul melainkan oleh mereka yang sanggup mengutamakannya dari kerehatan, kesenangan,

keamanan, keselamatan dan keni'matan diri mereka. Amanah iman merupakan amanah khilafah di muka bumi, amanah memimpin manusia ke jalan Allah dan menegakkan kalimatullah di alam kehidupan. Ia adalah amanah yang amat mulia dan amat berat, ia adalah dari perintah Allah yang dipikul oleh manusia. Oleh sebab itu ia memerlukan kepada golongan manusia yang istimewa yang sabar dan tabah menghadapi ujian.

Di antara ujian itu ialah seseorang yang beriman akan terdedah kepada gangguan dan tindasan dari kebatilan dan pendukung-pendukungnya, ketika itu dia tidak mendapat penolong yang dapat menolong dan mempertahankannya, dia tidak mendapat sokongan dan pembelaan terhadap dirinya dan dia tidak mendapat kekuatan untuk melawan kezaliman. Inilah gambaran ujian yang amat jelas yang biasa tergambar di dalam fikiran apabila disebut ujian, tetapi sebenarnya gambaran ini bukanlah satu gambaran ujian yang paling hebat, malah di sana terdapat berbagai bentuk ujian yang mungkin lebih pahit dan dahsyat dari itu lagi.

Di sana terdapat ujian keluarga dan orang-orang kesayangan yang dikhuatiri menderita dengan sebab keimanannya, sedangkan dia tidak mampu mempertahankan keselamatan mereka. Kadangkadang mereka menyerunya supaya bertolak ansur dan menyerah kalah atas nama hubungan kasih sayang dan kekeluargaan dan atas tujuan memelihara hubungan rahim agar dia tidak dapat mendedahkannya kepada penindasan kebinasaan. Di dalam surah ini disebut ujian seperti ini iaitu ujian dengan ibu bapa, yang merupakan satu ujian yang amat sukar.

Di sana terdapat ujian dalam bentuk kemewahan hidup pendukung-pendukung kebatilan. Mereka dipandang berjaya dan tinggi di mata orang ramai dan mereka disanjung-sanjung oleh dunia dan diberi tepukan gemuruh oleh khalayak ramai. Segala halangan di jalan mereka hancurlebur. Segala kemuliaan dibangun untuk mereka dan kehidupan mereka senang-lenang, sedangkan orang yang beriman hidup terbiar, tidak dikenali dan tidak dirasakan oleh seseorang pun. Tiada siapa yang mempertahankannya. Nilai kebenaran yang ada padanya hanya dirasakan oleh segelintir manusia sahaja yang sama seperti dirinya, iaitu manusia yang tidak mempunyai suatu apa dalam kehidupan dunia ini

Di sana terdapat ujian tersisih dalam masyarakat dan terpencil dengan 'aqidahnya. Apabila orang yang beriman melihat dia hanya nampak segala sesuatu dan segala mereka yang ada di sekelilingnya tenggelam di dalam arus kesesatan belaka. Hanya dia seorang diri sahaja yang tinggal sepi, asing dan tersisih.

Di sana terdapat satu ujian dari jenis yang lain yang kita dapati begitu menonjol pada masa ini, iaitu ujian di mana orang yang beriman melihat berbagai-bagai bangsa dan negara (di dunia) tenggelam di dalam kejahatan atau akhlak yang keji, namun demikian mereka kelihatan maju dan bertamadun di dalam masyarakat dan kehidupan mereka. Setiap rakyat mereka mendapat perlindungan dan pengawasan yang sesuai dengan nilai manusia. Orang yang beriman melihat bangsa-bangsa dan negara ini begitu kaya dan kuat sedangkan mereka menentang Allah.

Di sana terdapat satu ujian yang paling besar dan hebat dari segala ujian yang lain iaitu ujian nafsu keinginan, ujian daya tarikan hidup dunia, ujian keinginan daging dan darah yang berat, ujian keinginan kepada keni'matan dan kuasa atau keinginan kepada kesenangan dan ketenteraman, ujian kesukaran untuk berjalan lurus di jalan iman dan menaiki ke puncaknya kerana adanya halanganhalangan dan penghambat-penghambat motivasi di dalam jiwa, di dalam suasana-suasana kehidupan, di dalam logik pemikiran masyarakat dan di dalam kefahaman-kefahaman orang-orang di zaman itu.

Apabila masa ujian itu berpanjangan dan pertolongan Allah berlambatan, maka ujian itu menjadi lebih dahsyat dan keras lagi. Tiada siapa yang dapat bertahan melainkan hanya orang-orang yang dilindungi Allah sahaja. Mereka ialah orang-orang yang dapat merealisasikan hakikat iman di dalam jiwa mereka. Merekalah orang-orang yang boleh diserahkah amanah yang agung itu, iaitu amanah langit di muka bumi dan amanah Allah dalam dhamir insan.

Allah S.W.T. sama sekali tidak bertujuan menyeksakan orang yang beriman dengan ujian itu, tetapi ujian itu merupakan satu persediaan yang sebenar untuk memikul amanah, kerana amanah itu memerlukan kepada satu persediaan khas yang tidak akan sempurna melainkan dengan melalui tindakantindakan amali menghadapi kesulitan-kesulitan dan kebolehan yang sebenar mengawal nafsu keinginan, juga melalui kesabaran yang haqiqi menanggung penderitaan dan melalui kepercayaan yang sebenar terhadap pertolongan Allah dan terhadap balasan yang disediakan-Nya walaupun ujian itu berlarutan dan semakin bertambah.

Jiwa manusia itu dileburkan dengan ujian-ujian yang keras untuk membuang sifat-sifat yang tidak baik. Ujian-ujian itu memukul dan menukul hati itu dengan kuat supaya ia bertambah kuat dan berkilat. Demikianlah pengaruh ujian-ujian kesusahan itu bertindak pada kelompok-kelompok manusia. Tiada yang dapat bertahan (di dalam ujian itu) melainkan orang yang paling kuat pendirian dan wataknya dan paling kukuh hubungannya dengan Allah dan paling teguh kepercayaannya terhadap dua ganjaran Allah yang paling baik iaitu kemenangan atau pahala. Merekalah golongan yang pada akhirnya akan diserahkan panji-panji iman dan amanah kepada

mereka setelah selesai mereka membuat persediaan dan menjalani ujian.

Mereka menerima amanah itu sebagai satu amanah yang paling mahal kepada mereka kerana mereka telah membayarnya dengan harga yang amat tinggi menghadapi berbagai-bagai penderitaan kerananya dengan penuh kesabaran dan mengalami dan kesakitan pengorbanan. berbagai-bagai Seseorang yang mengorbankan darah dan sarafnya, mengorbankan kerehatan dan kesenangannya, mengorbankan keinginan-keinginan dan keni'matankeni'matannya kemudian bersabar pula menempuh penindasan dan penafian tidak syak lagi menyedari mahalnya nilai amanah diperjuangkannya itu. Oleh kerana itu dia tidak akan menyerahkannya dengan harga yang murah setelah berkorban sedemikian banyak dan mengalami penderitaan sedemikian besar.

Setiap Mu'min Diuji Mengikut Sekuat Mana Keyakinan Keagamaannya

Kemenangan iman dan kebenaran di akhir perjuangan itu merupakan satu perkara yang telah dijanjikan Allah dan tiada seorang Mu'min pun yang meragui janji Allah itu. Andainya kemenangan itu lambat, maka kelambatan itu berlaku kerana sesuatu hikmat yang tertentu yang memberi kebaikan kepada iman dan para pejuangnya. Tiada siapa yang ghairah terhadap kebenaran dan para pejuang lebih dari Allah. Cukuplah bagi para Mu'minin yang menerima ujian itu menjadi orang-orang pilihan Allah untuk memikul amanah Allah dan orang-orang yang Allah sebagai orang-orang disaksikan mempunyai keteguhan di dalam agama mereka kerana Allah telah memilih mereka untuk menjalani ujian itu.

Tersebut di dalam sebuah hadith yang sahih:

"Orang-orang yang paling hebat menerima ujian ialah para Anbia', kemudian para Solehin, kemudian orang-orang yang terpilih. Seseorang itu diuji mengikut sekuat mana pegangan keagamaannya, jika ia mempunyai pegangan agama yang kukuh, maka ujian akan ditambahkan terhadapnya."

Adapun orang-orang yang menindas para Mu'minin dan melakukan tindakan-tindakan yang jahat, maka mereka tidak akan terlepas dari 'azab Allah dan tidak akan selamat dari-Nya walau bagaimana hebat kebatilan yang diperjuangkan mereka dan walaupun mereka nampak menang dan berjaya. Demikianlah janji Allah pada akhir perjuangan itu:

"Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahawa mereka akan terlepas dari ('azab) Kami? Alangkah buruknya keputusan yang ditetapkan mereka."(4)

Oleh itu setiap orang yang melakukan kerosakan dan kejahatan janganlah berfikir bahawa mereka akan terlepas dari balasan Allah. Barang siapa yang berfikir begitu bererti pandangan, penilaian pemahamannya itu telah rosak dan meleset, kerana Allah yang telah menjadikan ujian itu sebagai satu peraturan untuk menduga keimanan orang yang beriman dan untuk membezakan di antara orangorang yang benar beriman dengan orang-orang yang berdusta, maka Dialah juga yang menjadikan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan itu sebagai satu peraturan yang tetap tidak berubah, tidak mungkir dan tidak menyimpang.

Inilah nada kenyataan yang kedua di permulaan surah yang seimbang dan sama dengan nada kenyataan yang pertama, iaitu jika ujian merupakan satu peraturan yang tetap untuk menguji hati dan barisan pejuang, maka kekecewaan dan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan dan kerosakan juga merupakan satu peraturan yang tetap akan datang.

Nada kenyataan yang ketiga digambarkan dalam bentuk memberi keyakinan kepada orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah. Kenyataan ini mengikatkan hati mereka dengan pertemuan itu dengan penuh keyakinan dan kepercayaan:

"Barang siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya masa pertemuan yang dijanjikan itu tetap akan tiba, dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."(5)

Oleh sebab itu orang-orang yang berharap menemui Allah itu hendaklah bertenang dan hendaklah menunggu janji Allah itu dengan penuh keyakinan dan kepercayaan dan hendaklah menunggu hari pertemuan itu dengan penuh kerinduan tetapi penuh yakin.

Pengungkapan Al-Qur'an itu menggambarkan hati manusia yang rindukan pertemuan dengan Allah itu dengan gambaran yang memberi saranan yang amat menarik, iaitu gambaran orang yang penuh berharap dan rindu serta mempunyai hubungan yang rapat dengan pertemuan itu. Kemudian harapan dan kerinduan itu dijawab dengan jawapan yang tegas dan menenangkan hati kemudian diiringi dengan memberi keyakinan yang diserapkan ke dalam hati itu, iaitu Allah mendengar harapan hati-hati itu dan kerinduannya "Dan Allah mengetahui Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Nada kenyataan yang keempat ditujukan kepada orang-orang yang memikul tugas-tugas keimanan dan kesulitan perjuangan. Ia menjelaskan bahawa faedah perjuangan mereka itu adalah semata-mata untuk kebaikan diri mereka sendiri dan untuk menyempurnakan kelebihan-kelebihannya, juga untuk memperbaiki keadaan kehidupan mereka, kerana Allah tidak berhajat kepada sesiapa pun dan Dia Maha Kaya dari semua manusia:

"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian makhluk."(6)

Tugas-tugas Keimanan Dan Jihad Untuk Kesempurnaan Hidup Manusia

Oleh itu apabila Allah menetapkan ujian ke atas para Mu'minin dan mewajibkan mereka melawan diri mereka supaya sabar dan tabah menghadapi kesulitan, maka itu adalah untuk kebaikan dan kesempurnaan diri mereka, juga untuk melahirkan kebaikan untuk mereka di dunia dan Akhirat. Perjuangan itu boleh memperbaiki jiwa dan hati seseorang pejuang, ia boleh meningkatkan daya-daya pemikiran dan meluaskan bidangnya. Ia boleh mengatasi tabiat bakhil untuk mengorbankan jiwa dan harta. Ia boleh merangsangkan bakat-bakat dan kelebihan-kelebihan yang terbaik yang ada pada Semuanya ini sebelum ia membawa dirinya ke dalam kelompok, para Mu'minin yang akan mendatangkan kebaikan kepada mereka dan memantapkan kebenaran di antara mereka, juga menjadikan kebaikan di kalangan mereka mengatasi kejahatan dan keruntuhan akhlak.

"Barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk (kebaikan) dirinya sendiri."(6)

Justeru itu janganlah seseorang itu berhenti di pertengahan jalan sahaja setelah berjihad dalam satu pusingan kerana menuntut upah jihad atau perjuangannya atau membangkit-bangkitkan jasa perjuangan dan da'wahnya atau merasa lambat mendapat balasan kerana Allah tidak mendapat sesuatu apa dari hasil jihad dan perjuangannya. Allah tidak berhajat kepada usaha manusia yang lemah dan kerdil itu. "Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian makhluk." Malah itulah limpah kemurahan menolong Allah manusia di yang perjuangannya dan melantikkannya selaku khalifah-Nya di muka bumi ini dan memberi pahala kepadanya di negeri Akhirat.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ

سَيِّءَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِي كَانُواْيَعْمَلُونَ ۞

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalanamalan yang soleh sesungguhnya Kami akan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memberi balasan yang lebih baik dari amalan yang dilakukan mereka."(7)

Oleh kerana itu hendaklah para Mu'minin yang beramal soleh itu yakin kepada balasan yang disediakan untuk mereka di sisi Allah dan hendaklah mereka teguh dan tabah menghadapi ujian kesusahan. Harapan yang gemilang dan balasan yang baik tetap menunggu mereka di akhir perjuangan mereka. Ini merupakan satu balasan yang cukup kepada orang yang beriman walaupun dia tidak sempat mendapat habuannya dalam hidup di dunia.

***** (Pentafsiran ayat-ayat 8 - 9)

Ujian Keluarga Dan Orang-orang Kesayangan

Kemudian Al-Qur'an memperkatakan sejenis lagi ujian dari ujian-ujian yang telah kami sebut di permulaan surah iaitu ujian keluarga dan orang-orang kesayangan. Di sini ia menjelaskan kedudukan yang rumit itu dengan kata-kata yang tegas dan sederhana, tidak melampau dan tidak kurang:

وَوَصَّيَنَا ٱلْإِنسَنَ بِوَالِدَيْهِ حُسَنَّا وَإِن جَهَدَاكَ لِنُشْرِكَةِ فَ مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلَمٌ فَلَا تُطِعَهُمَا إِلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ الللْمُ الللَّهُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُولُولُ الللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ اللْمُلْمُ ا

"Dan Kami telah memerintah manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapanya dan jika kedua-duanya mendesak engkau supaya mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mengetahuinya, maka janganlah engkau ta'at kepada keduanya. Kepada-Kulah kembalinya kamu dan kelak Aku akan menerangkan kepada kamu segala perbuatan yang dilakukan kamu(8). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh sesungguhnya Kami akan masukkan mereka ke dalam golongan para Solehin."(9)

Kedua ibu bapa merupakan dua orang yang paling dekat kepada seseorang. Mereka mempunyai jasa dan hak hubungan rahim. Mereka mempunyai hak yang wajib (di atas anak-anak mereka) iaitu hak kewajipan kasih sayang, kewajiban memulia dan memberi penghormatan dan pemeliharaan, tetapi mereka tidak wajib dita'ati di dalam perkara yang berhubung dengan hak Allah. Inilah jalan yang saksama: "Dan Kami telah memerintah manusia berbuat kebaikan terhadap dua ibu bapanya dan jika kedua-duanya mendesak engkau supaya mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang

engkau tidak mengetahuinya, maka janganlah engkau ta'at kepada keduanya."

Hubungan dengan Allah merupakan hubungan yang utama dan pertalian dengan Allah merupakan ikatan yang amat kukuh. Andainya kedua ibu bapa itu dari golongan Musyrikin, maka mereka hanya berhak diberi layanan dan penjagaan yang baik sahaja bukannya keta'atan dan kepatuhan. Hubungan ini hanya hubungan dalam kehidupan dunia kemudian seluruh manusia akan kembali kepada Allah:

إِلَىّٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنبِّئُكُمْ بِمَاكُنتُ مِ تَعَمَلُونَ ٥

"Kepada-Kulah kembalinya kamu dan kelak Aku akan menerangkan kepada kamu segala perbuatan yang dilakukan kamu."(8)

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan perbezaan hubungan di antara orang-orang Mu'minin dengan orang-orang Musyrikin, iaitu orang-orang Mu'minin merupakan keluarga dan sahabat teman belaka walaupun mereka tidak mempunyai hubungan keturunan dan persemendaan:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّالِحَاتِ لَنُدَخِلَنَّهُمْ فِي ٱلصَّالِحَاتِ لَنُدُخِلَنَّهُمْ فِي ٱلصَّالِحِينَ ﴾ ٱلصَّالِحِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalanamalan yang soleh sesungguhnya Kami akan masukkan mereka ke dalam golongan para Solehin." (9)

Demikianlah seluruh orang-orang yang berhubung dengan Allah itu kembali ke dalam satu kelompok, danitulah hakikat mereka yang sebenar. Segala pertalian darah, kerabat, keturunan dan persemendaan akan berakhir dengan tamatnya kehidupan dunia, kerana pertalian-pertalian itu hanya pertalian sementara bukannya haqiqi kerana ia terputus dari ikatan pertalian dengan Allah yang amat kukuh dan tak kunjung putus itu.

At-Tirmizi telah meriwayatkan, ketika mentafsirkan ayat ini, bahawa ianya diturunkan dalam peristiwa Sa'd ibn Abu Waqqas r.a. dengan ibunya Hamnah binti Abu Sufyan. Dia seorang yang amat berbakti kepada ibunya dan ibunya telah berkata kepadanya: "Apakah agama yang engkau bawa ini? Demi Allah, emak tidak akan makan dan minum sehingga engkau kembali semula kepada agama engka yang asal atau biarlah emak mati. Kematian emak akan memalukan engkau di sepanjang zaman kerana engka akan dipanggil orang: "Wahai si pembunuh ibunya". Kemudian ibunya terus tidak makan dan minum selama sehari semalam, lalu Sa'd datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Wahai ibuku! Jika sekalipun ibu mempunyai seratus nyawa dan nyawa itu keluar dari ibu satu dem satu, nescaya hamba tidak akan tinggal agama hamba. Oleh itu, makanlah jika ibu suka dan jangan makan jika ibu tidak suka". Apabila ibunya berputus asa darinya diapun makan dan minum, lalu Allah turunkan ayat ini menyuruh manusia berbuat baik kepada dua ibu bapa dan melarang menta'ati mereka di dalam kepercayaan syirik.

Demikianlah kemenangan iman mengatasi ujian kerabat dan hubungan rahim di samping mengekalkan kewajipan berbuat baik kepada dua ibu bapa. Orang yang beriman adalah terdedah kepada ujian ini pada setiap masa. Oleh itu jadikanlah penerangan Allah dan contoh teladan Sa'd itu sebagai pedoman keselamatan.

(Pentafsiran ayat-ayat 10 - 11)

Kemudian Al-Qur'an melukiskan satu gambaran yang sempurna iaitu gambaran contoh segolongan manusia yang menghadapi ujian penindasan dengan semangat yang lemah kemudian membuat dakwaandakwaan yang besar ketika dalam keadaan senang. Gambaran ini dilukiskan dengan kata-kata yang sedikit tetapi jelas segala sifat dan perwatakannya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَاۤ أُوْذِى فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتَ النَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلِين جَاءَ نَصْرُمِّن رَبِّ فَكَ لَيْ قُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُم وَ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ ٱلْعَلَمِينَ فَي وَلَيْعَلَمَ مَا فَي صُدُورِ ٱلْعَلَمِينَ فَي وَلَيْعَلَمَ مَا فِي صُدُورِ ٱلْعَلَمِينَ فَي وَلَيْعَلَمَ مَا فَي صُدُورِ ٱلْعَلَمِينَ فَي وَلَيْعَلَمَنَ اللَّهُ اللَّذِينَ عَامَنُوا وَلَيْعَلَمَنَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّذِينَ عَامَنُوا وَلَيْعَلَمَنَ اللَّهُ اللَهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُولُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْلُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللْمُؤْلُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْ

"Dan di antara manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah, kemudian apabila dia ditindas kerana beriman kepada Allah, maka dia jadikan dugaan manusia itu sama dengan 'azab Allah, dan jika datang pertolongan kemenangan dari Tuhanmu, mereka akan berkata: Sesungguhnya kami tetap bersama kamu. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang terpendam di dalam hati semesta alam(10). Dan sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang beriman dan mengetahui siapakah orang-orang yang munafiq."(11)

Golongan Yang Tidak Tahan Ditindas

Itulah contoh orang yang mengisytiharkan kalimat keimanan di dalam masa senang dengan anggapan bahawa kalimat keimanan itu senang dipikul dan mudah tanggungannya. Ia tidak mempunyai apa-apa komitmen selain dari melafazkannya dengan lidah, tetapi "apabila Dia ditindas kerana beriman kepada Allah" iaitu dengan sebab kalimat keimanan yang diucapkannya di dalam masa aman, "Maka dia jadikan dugaan manusia sama dengan 'azab Allah" iaitu dia menerima dugaan itu dengan penuh ketakutan dan kecemasan hingga nilai-nilai dan 'aqidah bergoyang di dalam jiwa dan dhamirnya. Dia memandang keseksaan yang diterima dari penindasan

manusia itu melebihi segala 'azab yang lain walaupun 'azab Allah. Dia berkata di dalam hatinya keseksaan ini amat pedih dan tiada keseksaan yang melebihinya. Oleh itu bagaimana aku hendak sabar mempertahankan iman, sedangkan 'azab Allah tidak melebihi keseksaan ini? Ini hanya satu kekeliruan penilaiannya sendiri dalam membandingkan di antara keseksaan yang mampu ditanggungjawab manusia dengan keseksaan 'azab Allah yang tiada sesiapa pun mengetahui batasnya.

Inilah sikap satu golongan manusia dalam menghadapi ujian di sa'at yang genting.

"Dan jika datang pertolongan kemenangan dari Tuhanmu, mereka akan berkata: Sesungguhnya Kami tetap bersama kamu."(10)

Sikap mereka di dalam sa'at yang genting ialah sikap pengecut, patah semangat, mengalah, membuat pertimbangan dan penilaian yang buruk dan salah, tetapi apabila tiba zaman senang timbullah dakwaan-dakwaan yang mendabik dada. Mereka (yang selama ini) pengecut tiba-tiba melenting menunjukkan kegagahan dan mereka (yang selama ini) kalah dan lemah tiba-tiba menunjukkan singanya dan berkata:

...Sesungguhnya kami tetap bersama kamu....(10)"

...Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang terpendam di dalam hati semesta alam."(10)

Yakni tidakkah Allah itu mengetahui rahsia yang dikandung hati iaitu rahsia sabar dan takut, iman dan berpura-pura iman? Siapakah yang mahu ditipu mereka?

"Dan sesungguhnya Allah mengetahui siapakah orang-orang yang beriman dan mengetahui siapakah orang-orang yang munafiq." (11)

Sesungguhnya Allah mahu mendedahkan keadaan mereka yang sebenar supaya mereka dapat dikenali. Tujuan ujian ialah untuk mengetahui orang-orang yang sebenar beriman dan orang-orang yang munafig.

Marilah kita berhenti sejenak di hadapan ungkapan Al-Qur'an yang amat halus ketika ia mendedah titik kesalahan golongan ini dengan perkataan:

"Dia jadikan dugaan manusia sama dengan 'azab Allah."(10)

Kesilapan mereka yang sebenar bukannya kerana kesabaran mereka menjadi lemah untuk menanggung keseksaan penindasan itu, kerana kelemahan ini pernah berlaku kepada setengah-setengah ketika kepada orang-orang yang beriman dengan sebenar, sebab daya tenaga manusia itu memang mempunyai had dan batasnya, tetapi kesalahan mereka ialah mereka masih boleh membezakan dengan jelas di dalam fikiran dan perasaan mereka di antara keseksaan dari penindasan manusia dengan keseksaan dari 'azab Allah yang amat besar. Mereka sama sekali tidak terkeliru di antara alam bumi yang kecil ini dengan alam Akhirat yang besar walaupun pada sa'at penyeksaan dan penindasan manusia terhadap mereka melebihi daya kemampuan yang dapat ditanggung mereka. Pada hemat seseorang Mu'min 'azab Allah itu tidak dapat dibanding dengan sekalipun walaupun mana-mana 'azab penindasaan itu melebihi daya kemampuannya untuk ditanggung. Inilah persimpangan jalan di antara iman dan nifaq di dalam hati manusia.

(Pentafsiran ayat-ayat 12 - 13)

Pada akhirnya Al-Qur'an membentangkan ujian dalam bentuk pujuk rayu yang mengelirukan di samping mendedahkan tanggapan yang salah dari orang-orang kafir terhadap konsep tanggungjawab dan balasan. Di sini Al-Qur'an menjelaskan dasar tanggungjawab individu dan dasar balasan individu. Ia merupakan satu dasar Islam yang amat besar yang merealisasikan keadilan dalam bentuknya yang paling jelas dan baik:

Konsep Tanggungjawab Individu Dan Balasan Individu

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلُ خَطَلِيكُمُ وَمَاهُم بِحَلِمِلِينَ مِنْ خَطَلِيكُمُ وَمَاهُم بِحَلِمِلِينَ مِنْ خَطَلِيكُمُ وَمَاهُم بِحَلِمِلِينَ مِنْ خَطَلِيكُمُ وَلَيْكُمُ لَكَ لِبُونَ اللَّهُ مَ فَاللَّهُمْ وَأَثْقَالُامَّةَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيْسَعَلُنَّ وَلَيْسَعَلُنَّ وَلَيْسَعَلُنَّ اللَّهُمْ وَأَثْقَالُامَّةَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيْسَعَلُنَّ وَلَيْسَعَلُنَّ وَلَيْسَعَلُنَّ اللَّهُ مَ وَأَثْقَالُومَ وَأَثْقَالُومَ وَاللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ عَمَّاكُ اللَّهُ اللَّهُ

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: Ikutilah jalan kami dan biarlah kami tanggung dosa-dosa kamu, sedangkan sebenarnya mereka tidak akan dapat menanggung sedikit pun dari dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta(12). Dan sesungguhnya mereka akan menanggung beban-beban (dosa) mereka dan beban (dosa orang lain yang disesatkan mereka) bersama dosa-dosa mereka sendiri dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Qiamat tentang pembohongan-pembohongan yang telah diada-adakan mereka."(13)

Orang-orang kafir mengeluarkan perkataanperkataan ini kerana menyelaraskan tanggapan dan kefahaman kesukuan mereka yang menetapkan bahawa suku itu harus menanggung diat dan tanggungjawabbayaran-bayaran tanggungjawab bersama anak-anak buahnya. Mereka menyangka bahawa mereka boleh menanggung dosa syirik orang lain terhadap Allah dan boleh menghapuskan dosa itu dari mereka. Itulah yang menvebabkan mereka mempersenda-sendakan balasan di Akhirat:

"Ikutilah jalan kami dan biarlah kami tanggung dosa-dosa kamu." (12)

Oleh kerana itu Al-Qur'an memberi jawapan yang tegas kepada mereka. Ia mengembalikan setiap manusia kepada Tuhannya dengan sifat individu masing-masing. Setiap orang dihisab dengan amalan masing-masing dan tiada seorang pun yang dapat menanggung dosa orang lain:

"Sebenarnya mereka tidak akan dapat menanggung sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (12)

Al-Qur'an memberi jawapan mendustakan dakwaan mereka:

"Sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta." (12)

Al-Qur'an membebankan ke atas mereka dosa kesesatan dan syirik mereka dan dosa perbuatan mereka menyesatkan orang lain. Mereka tidak akan dimaafkan dari tanggungjawab kesesatan:

"Dan sesungguhnya mereka akan menanggung bebanbeban (dosa) mereka dan beban (dosa orang lain yang disesatkan mereka) bersama dosa-dosa mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Qiamat tentang pembohongan-pembohongan yang telah diadaadakan mereka." (13)

Dengan ini Al-Qur'an menutup pintu pembicaraan mengenai ujian, dan dari sini dapatlah manusia mengetahui bahawa Allah tidak menghisabkan mereka secara berkelompok, malah Dia menghisabkan mereka secara individu, dan setiap individu adalah bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukannya.

(Kumpulan ayat-ayat 14 - 45)

وَلَقَدُ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ عَلَيْثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَسِينَ عَامَا فَأَخَذَهُ مُ ٱلطُّوفَاتُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ١

فَأَنْجَيْنَهُ وَأَصْحَابَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَهَا ءَايَةً لِلْعَالَمِينَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَهَا ءَايَةً لِلْعَالَمِينَ

وَإِبْرَهِ مِرَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ آعْبُدُواْ ٱللّهَ وَاتَّقُوهُ فَا اللّهُ وَاتَّقُوهُ وَاللّهِ اللّهِ اللّهِ وَاللّهِ اللّهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللّهِ اللهِ اللهِ اللهُ الل

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Nuh kepada kaumnya lalu dia tinggal di dalam kalangan mereka selama seribu tahun kurang lima puluh. Mereka telah dibinasakan banjir yang besar, sedangkan mereka dalam keadaan zalim (kafir)(14). Kemudian Kami telah menyelamatkannya (Nuh) dan penumpang-penumpang bahtera dan Kami jadikan bahtera itu suatu bukti kekuasaan Kami kepada semesta alam(15). (Kenangilah kisah) Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya: Sembahlah Allah dan bertagwalah kepada-Nya. Itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui(16). Sesungguhnya kamu menyembah berhalaberhala selain dari Allah dan kamu mengada-adakan sesuatu yang dusta. Sesungguhnya sembahan-sembahan yang kamu sembah selain dari Allah itu tidak berkuasa memberi rezeki kepada kamu. Oleh itu carilah rezeki di sisi Allah dan sembahkan Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Kelak kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan(17). Dan jika kamu mendustakan (rasul), maka sesungguhnya umat-umat sebelum kamu juga pernah mendustakan (rasul-rasul mereka), sedangkan tugas rasul itu hanya menyampaikan

أُولَمْ يَرَوَّا ْكَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَاللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَال إِنَّ ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرُ اللَّهُ قُلْسِيرُواْفِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَالَقَ ثُرُّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشَآةَ ٱلْآخِرَةَ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۞

يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَوُمَن يَشَاءً وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ اللَّهَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءً وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءً وَمَا لَكُم مِّن دُونِ السَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ شَ وَاللَّذِينَ كُم مِّن دُونِ السَّهِ وَلِقَايِهِ وَالْاَنْصِيرِ شَ وَاللَّذِينَ كَعَرُواْ بِعَاينتِ السَّهِ وَلِقَايِهِ وَالْوَلَتِيكَ يَسِسُواْ مِن رَّحْمَتِي وَأُوْلَتِيكَ لَهُمْ عَذَا بُ اللَّهِ وَلِقَالِهِ وَالْمَالِيمُ شَ

"Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam) kemudian Dia mengulanginya semula (di Akhirat), sesungguhnya penciptaan sedemikian amat mudah kepada Allah(19). Katakanlah: Jelajahilah kamu di bumi ini dan lihatlah bagaimana Allah telah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam), kemudian Allah mengadakan ciptaan itu sekali lagi (di Akhirat), sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu(20). Dia menyeksakan dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kepada-Nya kamu sekali-kali dapat dikembalikan(21). kamu tidak Dan melemahkan Allah di bumi dan di langit, dan kamu tidak sekali-kali memperolehi sebarang penaung dan penolong selain dari Allah(22). Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya mereka adalah orang-orang yang putus harapan dari mendapat rahmat-Ku dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih." (23).

فَمَاكَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ﴿ إِلَّا أَن قَالُواْ ٱقَتُ لُوهُ أَوْحَرِقُوهُ فَأَنِحَلُهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَكِ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۞

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَانَا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي ٱللَّهِ أَوْثَانَا مَّوَدَةً بَيْنِكُمْ فِي ٱلْمَا الْقِيكَمَةِ بَيْنِكُمْ فِي ٱلْمَا ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ يَكُمُ فُرُ بَعْضُ كُم بِبَعْضِ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم يَبَعْضِ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم بَعْضُ كُم بَعْضُ كُم النَّانُ وَمَا لَكُم مِّن بَعْضَا وَمَا لَكُم مِّن تَصْمِينَ قَ

فَعَامَرَ لَهُ ولُوطُ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّتَ

إِنَّهُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيرُ ۞ وَوَهَبْنَالَهُ وَإِسْحَقَ وَيَعْ فُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَبَ وَءَاتَيْنَهُ أَجْرَهُ و فِي ٱلدُّنْيَ أَوَانَهُ وَفِي ٱلْآخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّلِحِينَ ۞

"Maka tiada lain jawapan kaumnya (Ibrahim) melainkan mereka berkata: Bunuhlah dia atau bakarlah dia, lalu Allah menyelamatkannya dari (jilatan) api. Sesungguhnya peristiwa itu merupakan bukti-bukti (kekuasaan Allah) kepada golongan orang-orang yang beriman(24). Dan dia (Ibrahim) berkata (kepada kaumnya): Tujuan kamu menyembah berhala-berhala selain dari Allah itu semata-mata kerana memelihara hubungan mesra di antara kamu di dalam kehidupan dunia sahaja, kemudian pada hari Qiamat kelak kamu akan ingkarkan satu sama lain dan mengutuk satu sama lain dan tempat kembali kamu ialah Neraka dan kamu tidak sekali-kali akan memperolehi penolong-penolong(25). Kemudian Lut beriman kepadanya (Ibrahim) dan berkata: Sesungguhnya aku hendak berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana(26). Dan Kami telah mengurniakan kepadanya Ishag dan Ya'kub dan tetapkan kenabian dan kitab-kitab suci di dalam kalangan zuriatnya dan Kami kurniakan balasan kepadanya di dunia, dan sesungguhnya dia di Akhirat kelak dari golongan para Soleh."(27).

وَلُوطًا إِذْقَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَاحِشَةُ مَاسَبَقَكُمْ بِهَامِنَ أَحَدِمِّنَ ٱلْعَلَمِينَ هَا مَاسَبَقَكُمْ بِهَامِنَ أَحَدِمِّنَ ٱلْعَلَمِينَ هَا أَبِنَكُمْ الْمُنْكُمْ الْعَنْمِ السّبِيلَ وَتَقَطَعُونَ ٱلسّبِيلَ وَتَقَطَعُونَ ٱلسّبِيلَ وَتَقَطَعُونَ ٱلسّبِيلَ وَتَأْتُونَ فَي نَادِيكُمُ ٱلْمُنْكَرِّفَهُمَا كَانَ جَوَلَبَ وَتَأْتُونِ فَي نَادِيكُمُ ٱلْمُنْ اللّهِ إِن كُنتَ فَوْمِهِ إِلّا أَن قَالُواْ ٱلْمُتِنَا بِعَذَابِ ٱللّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّلِيقِينَ هَا فَوْمِ اللّهُ اللّهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطَأَ قَالُواْ نَحَنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا

لَنْنَجّبَنَّهُ وُ وَأَهْلَهُ وَإِلَّا ٱمْرَأْتَهُ وكَانَتْ مِنَ

ٱلْعَابِرِينَ ۚ اللَّهُ اللّلَّةُ اللَّهُ الل

إِنَّامُنزِلُونَ عَلَىٓ أَهَلِ هَاذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزَامِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفْسُغُونَ ۞ وَلَقَدَ تَرَكِّنَا مِنْهَآءَاتِ أَبِيِّنَةُ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ ۞

"Dan (kenangilah kisah) Lut ketika dia berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kamu melakukan kejahatan (liwat) yang keji yang tidak pernah dilakukan oleh seseorang pun dari umat manusia sebelum kamu(28). Adakah patut kamu melakukan persetubuhan dengan lelaki dan menyamun di tengah jalan dan melakukan perbuatan yang mungkar di tempat-tempat perhimpunan kamu? Dan tiada lain jawab kaumnya melainkan mereka berkata: Bawakanlah 'azab Allah kepada kami jika engkau dari orang-orang yang benar(29). Lalu dia (Lut) berdo'a: Wahai Tuhanku! Kurniakanlah pertolongan kepadaku untuk mengatasi kaum yang melakukan kerosakan(30). Dan apabila (malaikatmalaikat) utusan Kami datang kepada Ibrahim membawa berita gembira, mereka berkata: Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini kerana penduduknya adalah orang-orang yang zalim(31). Dia (Ibrahim) berkata: Sesungguhnya di dalam negeri itu ada Lut. Jawab mereka: Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang tinggal di dalamnya. Kami akan menyelamatkannya dan keluarganya kecuali isterinya kerana dia adalah termasuk dalam golongan penduduk yang tertinggal (dibinasakan)(32). Dan apabila utusan-utusan Kami datang menemui Lut dia berdukacita dan merasa cemas kerana (kehadiran) mereka. Lalu mereka berkata: Janganlah anda takut dan janganlah anda dukacita. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan anda dan keluarga anda kecuali isteri anda kerana dia adalah termasuk golongan penduduk yang (dibinasakan)(33). Sesungguhnya Kami akan menurunkan ʻazab dari langit ke atas penduduk negeri ini dengan sebab mereka telah melakukan perbuatan yang fasiq. (34). Dan sesungguhnya Kami telah tinggalkan (kesan-kesan runtuhan) dari negeri itu sebagai satu bukti yang nyata kepada orangorang yang beraka."(35).

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبَافَقَالَ يَعَوْمِ آعَبُدُواْ اللّهَ وَٱرْجُواْ ٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَلَاتَعَتُواْ فِ ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿ مُفْسِدِينَ ﴿ مُفْسِدِينَ ﴿ فَكَذَّتُهُمُ ٱلرَّحِفَةُ فَأَصْبَحُواْ فِي دَارِهِمْ فَكَ ذَنَّهُمُ ٱلرَّحِفَةُ فَأَصْبَحُواْ فِي دَارِهِمْ

جَاثِمِينَ ١

وَعَادًا وَتَمُودًا وَقَد شَّكَيْنَ لَكُمْ مِن وَعَادًا وَتَمُودًا وَقَد شَّكِيْنَ لَكُمْ مِن مَسَاكِ فِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ هُ وَصَدَدُهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ هُ وَقَرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَكَمَنَ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَى وَقَرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَكَمَنَ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَأَسْتَكَبَرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَاكَانُواْ بِالْبَيِّنَاتِ فَأَسْتَكَبَرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَاكَانُواْ فِي الْبَيْنِينَ فَاللَّهُ مَا اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُنْ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُولُ اللَّهُ الْمُؤْلُولُ

فَكُلَّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَهِنْهُ مِمَّنَ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ عَاصِبَا وَهِنْهُ مِمَّنَ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُ مِ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُ مِمَّنَ أَغْرَقُنَا وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُ مُ وَلَكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ

يَظُلِمُونَ ١

"Dan (Kami telah utuskan) kepada (penduduk) Madyan saudara mereka Syu'ayb lalu dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah Allah dan harapkanlah (pahala) hari Akhirat dan ianganlah kamu bertindak sewenang-wenang melakukan kerosakan di bumi(36). Kemudian mereka mendustakannya, lalu mereka dibinasakan gempa bumi dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka(37). Dan (Kami juga telah membinasakan) kaum 'Ad dan Thamud dan sesungguhnya telah ternyata kepada kamu (kesan-kesan kebinasaan) dari rumah-rumah kediaman mereka, dan syaitan telah mendandankan perbuatanperbuatan mereka (yang jahat) lalu dia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka orang-orang yang mempunyai pandangan yang bijak(38). Dan (Kami juga telah membinasakan) Qarun, Fir'aun dan Haman, dan sesungguhnya Musa telah datang membawa kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka bertindak angkuh di bumi dan mereka tidak sekali-kali luput (dari kebinasaan)(39). Setiap mereka telah Kami binasakan dengan sebab dosa masing-masing. Di antara mereka ada yang Kami timpakan hujan batu ke atas mereka, dan di antara mereka pula ada yang dibinasakan oleh bahana yang dahsyat, dan di antara mereka lagi ada yang Kami benamkan ke dalam bumi dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan (dalam lautan). Dan Allah tidak sekali-kali menganiayai mereka tetapi merekalah yang menganiayai diri sendiri."(40).

مَثَلُ الَّذِينَ التَّخَذُواْ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَآ مَثَلُ اللَّهِ أَوْلِيَآ مَ كَاللَّهِ أَوْلِيَآ مَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ التِّخَذَتُ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ لَوْكَانُواْ وَعَلَمُونَ الْوَكَانُواْ وَعَلَمُونَ الْعَن الْمُونَ وَ وَنِهِ عِن اللّهَ يَعْلَمُ مَا يَكْعُونَ مِن دُونِهِ عِن شَحْءً وَهُوَالْعَنِينُ الْمُحَلِيمُ اللّهَ وَمَا يَعْقِلُهَا وَهُوالْعَن اللّهُ الْمَثلُ نَصْرِبُهَا لِلنّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا وَيَلْكَ ٱلْأَمْنُ الْمَعْلِينَ اللّهُ الْمَعْلِينَ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ ال

"Bandingan mereka yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah adalah seperti labah-labah yang membuat rumah, dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah jika labah-labah, mereka mengetahui(41). Sesungguhnya Allah mengetahui apa sahaja yang disembah mereka selain dari Allah, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana(42). Dan Kami buatkan perumpamaan itu untuk (renungan) manusia, dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang mengetahui(43). Dia (Allah) telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran: Sesungguhnya pada ciptaan itu menjadi bukti kepada orangorang yang beriman(44). Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab Al-Qur'an ini dan dirikanlah solat kerana sesungguhnya solat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya Zikrullah itu adalah lebih besar (dari amalan-amalan yang lain). Dan Allah Mengetahui segala apa yang dilakukan kamu."(45).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Pusingan yang pertama tamat dengan pembicaraan mengenai Sunnatullah yang menguji orang-orang yang memilih keimanan untuk mengetahui siapakah yang benar-benar beriman dan siapakah yang berdusta. Ujian-ujian yang telah disebut ialah ujian dengan penindasan dan gangguan, ujian dengan hubungan kerabat dan ujian dengan pujuk rayu yang menggoda.

Di dalam pusingan ini pula Al-Qur'an membentangkan contoh-contoh ujian yang dihadapi oleh da'wah Islam di dalam sejarah umat manusia yang panjang iaitu sejak Nabi Nuh a.s. Contoh-contoh itu dikemukakan dalam bentuk ujian-ujian yang diterima oleh rasul-rasul selaku pejuang-pejuang da'wah Allah sejak permulaan pertumbuhan umat manusia dengan memperincikan lebih panjang sedikit kisah Nabi Ibrahim dan Lut, sedangkan kisah-kisah selainnya hanya diterangkan secara ringkas sahaja.

Di dalam kisah-kisah ini terdapat berbagai-bagai bentuk ujian, kesulitan dan halangan yang menyekat jalan da'wah.

Di dalam kisah Nuh a.s. dengan kaumnya dapat dilihat dengan jelas betapa besar usaha perjuangan beliau dan betapa kecil hasilnya. Beliau tinggal di dalam kalangan kaumnya sembilan ratus lima puluh tahun, tetapi yang beriman kepada da'wahnya hanya segelintir manusia sahaja:

فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَلِامُونَ ٥

"Mereka telah dibinasakan banjir yang besar, sedangkan mereka didalam keadaan yang zalim (kafir)."(14)

Di dalam kisah Ibrahim dengan kaumnya dapat dilihat dengan jelas tindakan balas yang buruk dan kesesatan yang zalim. Beliau telah berusaha untuk membawa mereka ke jalan hidayat dengan segala keupayaannya dan berbicara dengan mereka berlandaskan hujah dan logik yang jelas:

"Maka tiada lain jawapan kaumnya melainkan mereka berkata: Bunuhlah dia atau bakarlah dia."(24)

Di dalam kisah Lut pula dapat dilihat dengan jelas betapa angkuhnya manusia melakukan kejahatan homoseksual dengan terus terang tanpa malu dan segan, dan betapa rendahnya manusia jatuh ke tingkatan penyelewengan dan keganjilan yang paling rendah di samping bertindak sewenang-wenang terhadap Rasul, dan tiada lain jawapan kaumnya melainkan mereka berkata:

"Bawakanlah 'azab Allah kepada kami jika engkau dari orang-orang yang benar." (29)

Di dalam kisah Syu'ayb dengan penduduk Madyan pula dapat dilihat dengan jelas betapa hebatnya kerosakan akhlak dan sikap memberontak kaumnya yang menentang kebenaran dan keadilan dan mendustakan Rasul.

"Lalu mereka dibinasakan gempa bumi dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."(37) Di dalam kisah 'Ad dan Thamud disebut bagaimana kaum-kaum itu berbangga-bangga dengan kekuatan mereka dan menyalahgunakan ni'mat-ni'mat Allah.

Di dalam kisah Qarun, Fir'aun dan Haman disebut tentang kezaliman dan keangkuhan mereka kerana memiliki kekayaan, dan tentang pemerintahan yang bermaharajalela dan sifat nifaq.

Kisah-kisah ini diiringi dengan satu perumpamaan yang menggambarkan segala kuasa dan kekuatan yang menentang da'wah Allah, iaitu biar bagaimana kuatnya kuasa itu namun ia:

"Adalah seperti labah-labah yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labahlabah, jika mereka mengetahui."(41)

Pusingan ini berakhir dengan menyeru Rasulullah s.a.w. supaya membaca kitab suci Al-Qur'an, mendirikan solat dan kemudian tinggalkan sahaja perkara itu kepada Allah kerana:

"Allah mengetahui segala apa yang dilakukan kamu." (45)

(Pentafsiran ayat-ayat 14 - 15)

وَلَقَدُ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ عَالَمِتَ فِيهِمَ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُ مُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمَّ ظَلِمُونَ ٥ فَأَنْجَيْنَهُ وَأَصْحَبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَهَ آ عَلَيْهَ لِلْعَلْمِينَ ٥ لِلْعَلْمِينَ ٥

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutuskan Nuh kepada kaumnya lalu dia tinggal di dalam kalangan mereka selama seribu tahun kurang lima puluh. Mereka telah dibinasakan banjir yang besar, sedangkan mereka dalam keadaan zalim (kafir)(14). Kemudian Kami telah menyelamatkannya (Nuh) dan penumpang-penumpang bahtera dan Kami jadikan bahtera itu suatu bukti kekuasaan Kami kepada semesta alam."(15)

Usia Nabi Nuh

Pendapat yang kuat mengatakan lama masa Nuh a.s. menjadi Rasul menyeru kaumnya ialah sembilan ratus lima puluh tahun. Sebelum menjadi Rasul beliau telah didahului oleh satu masa kekosongan Rasul yang tidak diketahui jarak lamanya, dan selepas diselamatkan dari banjir yang besar pula beliau telah diiringi oleh satu masa kekosongan Rasul yang juga tidak diketahui jarak lamanya. Usia beliau yang amat panjang itu pada hemat kita sekarang merupakan satu usia yang luar biasa dan tidak berlaku pada umur individu-individu manusia, tetapi keterangan mengenai usia beliau ini kita terima dari sumber yang paling benar di alam al-wujud ini dan ini sahaja sudah cukup untuk membuktikan kebenarannya. Andainya kita hendak memberi pentafsiran mengenai usia yang amat panjang itu dapatlah kita berkata bahawa bilangan manusia pada masa itu adalah kecil dan terbatas, oleh kerana itu tidaklah jauh jika dikatakan bahawa Allah telah menggantikan bilangan yang banyak itu dengan usia yang panjang untuk mengimarah dan membangunkan bumi dan melanjutkan hayat sehingga apabila bilangan manusia telah ramai dan bumi telah diimarahkan, maka ketika itu tidak ada lagi sebab yang diperlu untuk memanjangkan usia mereka. Gejala yang seperti ini dapat dilihat pada umur banyak binatang-binatang yang hidup. Semakin sedikit bilangan binatangbinatang itu dan zuriat keturunannya semakin panjang umurnya. Sebagaimana yang berlaku pada burung nasar atau helang dan setengah-setengah binatang merangkak atau reptilia sehingga setengahsetengahnya ada yang hidup hingga beratus-ratus tahun, sedangkan lalat yang beranak berjuta-juta itu hanya hidup tidak lebih dari dua minggu sahaja. Seorang penyair telah membayangkan gejala ini dalam sajaknya:

Burung-burung yang lemah paling banyak anaknya.

Tetapi ibu helang sedikit pula zuriatnya.

Kerana itu umur burung helang panjang dan umur burung-burung kecil pendek. Ciptaan Allah mempunyai hikmat yang amat mendalam, kerana segala sesuatu diciptakan dengan pertimbangan yang tepat.

Perjuangan selama sembilan ratus lima puluh tahun tidak memberi hasil kecuali hanya segelintir manusia sahaja yang beriman kepada da'wah Nuh: Banjir yang besar telah menyapu bilangan mereka yang terbesar dengan sebab kekafiran, keingkaran dan penolakan mereka terhadap da'wah yang begitu lama masanya itu. Hanya sebilangan kecil dari orang-orang yang beriman yang menumpang bahtera Nuh sahaja yang terselamat. Kisah banjir besar dan bahtera Nuh telah menjadi "Suatu bukti kekuasaan kepada semesta alam" yang mengisahkan kepada mereka tentang akibat kekafiran dan kezaliman di sepanjang zaman.

(Pentafsiran ayat-ayat 16 - 18)

Selepas kisah Nuh, Al-Qur'an telah menggulung abad-abad kemudiannya hingga sampai kepada

zaman kerasulan yang agung iaitu kerasulan Nabi Ibrahim a.s:

وَإِبْرَهِ مِرَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَأَتَّاوُهُ وَالْكَهُ وَأَتَّاوُهُ وَالْكَهُ الْوَثَانَا وَتَخَلُقُونَ إِلِّهَ اللَّهِ الْوَثَنَا وَتَخَلُقُونَ إِلَّهُ اللَّهُ اللَّهُ لَا يَمْلِكُونَ إِلَّهُ وَلَا يَمْلِكُونَ اللَّهُ لَا يَمْلِكُونَ اللَّهُ الرِّزْقَ وَأَعْبُدُوهُ وَاللَّهُ وَلِي اللَّهُ الرِّزْقَ وَأَعْبُدُوهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللْمُلِيلُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِلُولُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللْمُ

"(Kenangilah kisah) Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya: Sembahlah Allah dan bertaqwalah kepada-Nya. Itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui(16). Sesungguhnya kamu menyembah berhala-berhala selain dari Allah dan kamu mengada-adakan sesuatu yang dusta. Sesungguhnya sembahan-sembahan yang kamu sembah selain dari Allah itu tidak berkuasa memberi rezeki kepada kamu. Oleh itu carilah rezeki di sisi Allah dan sembahkan Dia serta bersyukurlah kepada-Nya. Kelak kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan(17). Dan jika kamu mendustakan (Rasul), maka sesungguhnya umat-umat sebelum kamu juga pernah mendustakan (rasul-rasul mereka), sedangkan tugas Rasul itu hanya menyampaikan (perintah)."(18)

Langkah-langkah Da'wah Nuh

Beliau telah berda'wah kepada mereka dengan da'wah yang mudah dan jelas. Tidak ada sebarang kerumitan dan kesamaran. Da'wah itu diatur dengan rapi yang elok diperhatikan dengan teliti oleh para penda'wah.

Beliau memulakan da'wahnya dengan menerangkan hakikat da'wah:

"Sembahlah Allah dan bertagwalah kepada-Nya." (16)

Kemudian langkah yang kedua beliau menanamkan rasa kasih terhadap hakikat ini yang mengandungi kebaikan kepada mereka jika mereka tahu di mana letaknya kebaikan itu:

"Itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui."(16)

Ayat ini menggalakkan mereka supaya menolak kejahilan dan memilih kebaikan untuk diri mereka, dan dalam waktu yang sama ayat ini mengandungi satu hakikat yang amat mendalam bukannya sematamata merupakan kata-kata yang menaikkan semangat sahaja.

Langkah beliau yang ketiga menerangkan kerosakan 'agidah mereka dari beberapa aspek. Pertama: Mereka menvembah berhala-berhala bukannya menyembah Allah, sedangkan berhala adalah patung yang dibuat dari kayu. Penyembahan berhala adalah satu ibadat yang karut apatah lagi jika mereka menyembah berhala itu dengan tujuan untuk mengelakkan diri dari menyembah Allah. Kedua: Mereka menyembah berhala-berhala itu tanpa bersandar kepada sesuatu bukti dan dalil, malah mereka mengada-adakan sesuatu yang dusta dan batil tanpa sebarang alasan. Mereka merekakan penyembahan itu dari diri mereka sendiri tanpa sesuatu dasar asas. Ketiga: Berhala-berhala itu tidak memberi sebarang manfa'at kepada mereka dan tidak memberi apa-apa rezeki kepada mereka:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْتَكَنَّا وَتَخَلُقُونَ إِللَّهِ أَوْتَكَنَّا وَتَخَلُقُونَ إِلَّهَ إِنَّ الَّذِينَ تَعَبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمُ رِزْقًا فَٱبْتَعُواْ عِن دَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ

"Sesungguhnya kamu menyembah berhala-berhala selain dari Allah dan kamu mengada-adakan sesuatu yang dusta. Sesungguhnya sembahan-sembahan yang kamu sembah selain dari Allah itu tidak berkuasa memberi rezeki kepada kamu." (17)

Keempat beliau menyeru mereka bertawajjuh kepada Allah supaya mereka memohon rezeki yang diperlukan mereka dari Allah sendiri:

"Oleh itu carilah rezeki di sisi Allah."(17)

Persoalan rezeki merupakan satu persoalan yang merungsingkan hati manusia terutama mereka yang belum dipenuhi iman, tetapi seruan mencari rezeki di sisi Allah Yang Maha Esa itu merupakan satu hakikat bukannya semata-mata untuk membangkitkan keinginan yang terpendam di dalam jiwa manusia.

Pada akhirnya beliau menyeru mereka bertawajjuh kepada Allah selaku Pengurnia rezeki dan ni'mat supaya mereka beribadat dan bersyukur kepada-Nya:

وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡحَےُرُواْ لَهُۥ

"Dan sembahkan Dia serta bersyukurlah kepada-Nya." (17)

Akhir sekali beliau menerangkan kepada mereka bahawa mereka tidak dapat melarikan diri dari balasan Allah. Oleh itu lebih baik mereka kembali kepada Allah dengan membuat ibadat dan bersyukur kepada-Nya:

"Kelak kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan."(17)

Andainya mereka masih terus mendustakan engkau selepas diberi penjelasan-penjelasan ini, maka itu adalah perkara kecil sahaja. Ia tidak mendatangkan apa-apa kemudharatan kepada Allah. Ia tidak merugikan Rasul-Nya barang sedikit pun. Sebelum ini pun terdapat ramai manusia yang mendustakan Rasul, sedangkan tugas Rasul hanya menyampaikan perintah Allah sahaja:

"Dan jika kamu mendustakan (Rasul), maka sesungguhnya umat-umat-sebelum kamu juga pernah mendustakan (rasulrasul mereka), sedangkan tugas Rasul itu hanya menyampaikan (perintah)."(18)

Demikianlah Nabi Nuh a.s. berda'wah kepada mereka selangkah demi selangkah. Beliau memasuki hati mereka dari pintu-pintunya yang sebenar. Beliau memalu tali-tali rasa hati mereka dengan teliti dan mendalam. Langkah-langkah ini merupakan satu contoh cara berda'wah yang elok diperhatikan oleh setiap penda'wah supaya mereka mengikut contoh teladan Nuh a.s. dalam cara berda'wah dan berbicara dengan jiwa dan hati manusia.

(Pentafsiran ayat-ayat 19 - 23)

Sebelum Al-Qur'an mengakhiri kisah Nuh a.s. ia berhenti sebentar berbicara dengan semua pengingkar da'wah yang menyeru kepada Allah iaitu mereka yang tidak percaya kepada konsep pulang kepada Allah dan tidak percaya kepada kebangkitan selepas mati dan kepada hari Akhirat sebagai tempat kembali:

أُولَمْ يَرَوُّا حَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْحَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَالْمَالِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرُ اللَّهُ الْحَلْقُ الْمَالِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ الللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّكُولُ اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى الللْمُ الللَّهُ عَلَى اللْمُوالِقُلِمُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْم

مِن رَّحْمَتِي وَأُوْلِنَبِكَ لَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ ٣

"Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam) kemudian Dia mengulanginya semula (di Akhirat), sesungguhnya penciptaan sedemikian amat mudah kepada Allah(19). Katakanlah: Jelajahilah kamu di bumi ini dan lihatlah bagaimana Allah telah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam), kemudian Allah mengadakan ciptaan itu sekali lagi (di Akhirat), sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu(20). Dia menyeksakan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan(21). Dan kamu tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah di bumi dan di langit, dan kamu tidak sekali-kali memperolehi sebarang penaung dan penolong selain dari Allah(22). Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka adalah orang-orang yang putus harapan dari mendapat rahmat-Ku dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih."(23)

Penggunaan Ilmu Logik Dalam Perdebatan Merupakan Methodologi Asing Dalam Pemikiran Islam

Ayat ini ditujukan kepada setiap orang yang tidak percaya kepada Allah dan pertemuan dengan-Nya. Ayat ini menggunakan alam buana, langit dan bumi sebagai dalil dan buktinya mengikut cara Al-Our'an yang selalu menggunakan alam buana seluruhnya sebagai pameran untuk membentangkan bukti-bukti dan dalil-dalil keimanan, juga sebagai lembaran yang terbuka untuk ditatap oleh semua hati yang ingin mencari bukti-bukti kekuasaan Allah dan dalil-dalil kewujudan, keesaan, kebenaran janji dan amaran-Nya. Pemandangan-pemandangan dan gejala-gejala alam buana sentiasa terpampang di hadapan mata dan tidak pernah luput kepada sesiapa pun, tetapi kesegaran dan kebaharuannya hilang pada hati manusia kerana terlalu biasa melihatnya. Kesannya juga lemah pada hati mereka kerana terlalu kerap berulang-ulang. Oleh itu Al-Qur'anul-Karim mengembalikan mereka semula kepada keindahan pemandangan alam buana itu dan kepada bukti-bukti yang gemilang dengan bimbingan-bimbingannya yang menarik dan menghidupkan, pemandanganpemandangan dan gejala-gejala itu di dalam hati mereka. Al-Qur'an merangsangkan minat dan kesedaran mereka supaya meneliti rahsia-rahsia dan kesan-kesan dari pemandangan-pemandangan dan gejala-gejala alam buana itu. Al-Qur'an menjadikan pemandangan-pemandangan dan gejala-gejala itu sebagai bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat disaksikan oleh mata dan dirasakan oleh hati. Al-Qur'an tidak menggunakan cara-cara perdebatan mental yang dingin atau menggunakan hujah-hujah secara ilmu logik yang tidak bernafas dan bergerak. Cara perdebatan dan cara menggunakan hujah-hujah secara ilmu logik itu adalah suatu cara asing yang baru masuk dari luar ke dalam pemikiran Islam. Oleh itu cara ini tetap asing kepadanya. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan methodologi yang tersendiri.

أُوَلَرْ يَرَوُّا كَيْفَ يُبْدِئُ ٱللَّهُ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ إِنَّ ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ١

"Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam), kemudian Dia mengulanginya semula (di Akhirat), sesungguhnya penciptaan sedemikian amat mudah kepada Allah."(19)

Mereka memang melihat bagaimana Allah memulakan penciptaan-Nya. Mereka melihatnya pada benih yang tumbuh, pada telur, pada bayi dan pada setiap kejadian yang dahulunya tidak ada kemudian ada, iaitu kejadian-kejadian yang tidak kuasa diciptakan manusia sama ada secara berkelompok atau secara perseorangan. Rahsia hayat sahaja merupakan suatu rahsia yang melemahkan manusia dan ia masih tetap melemahkan manusia untuk mengetahui asal mula hayat itu dan bagaimana ia muncul. Jangan anda hiraukan mana-mana tafsiran yang dicuba dan didakwa oleh mana-mana manusia, kerana rahsia hayat itu tidak dapat ditafsirkan melainkan hanya dengan tafsiran bahawa hayat itu adalah dari ciptaan Allah yang memulakan ciptaan-Nya pada setiap detik di hadapan mata dan kesedaran manusia. Mereka memang melihat bagaimana Allah memulakan penciptaan-Nya dan mereka tidak berupaya mengingkarkannya.

Dan andainya mereka melihat bagaimana Allah berkuasa memulakan ciptaan-Nya dari 'Adam dengan mata kepala mereka, maka Allah yang berkuasa memulakan ciptaan-Nya itu berkuasa pula mengulangi ciptaan-Nya:

إِنَّ ذَالِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ١٠

"Sesungguhnya penciptaan sedemikian amat mudah kepada Allah."(19)

Tiada suatu yang sukar dalam penciptaan Allah Ta'ala, tetapi di dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan ukuran manusia iaitu mengikut pertimbangan manusia, iaitu mengulangi ciptaan lebih mudah dari memulakannya. Jika tidak, maka di sisi qudrat Allah Ta'ala memulakan ciptaan itu sama sahaja dengan mengulangi ciptaan dan mengulangi ciptaan sama sahaja dengan memulakan ciptaan. Semuanya terlaksana dengan semata-mata iradat Allah dan kalimat "kun" sahaja.

Kemudian Al-Qur'an menyeru mereka supaya menjelajah di bumi dan meneliti ciptaan Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya di dalam segala penciptaan-Nya sama ada pada makhluk-makhuk yang beku atau makhluk-makhluk yang bernyawa supaya mereka dapat memahami bahawa Allah yang berkuasa memulakan ciptaan makhluk-Nya berkuasa pula mengulangi ciptaan itu tanpa sebarang kepayahan:

قُلْسِيرُواْفِي ٱلْأَرْضِ فَأَنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلَقَ ثُرُّ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءِ ثُرُّ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءِ قَدِيرٌ ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿

"Katakanlah: Jelajahilah kamu di bumi ini dan lihatlah bagaimana Allah telah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam), kemudian Allah, mengadakan ciptaan itu sekali lagi (di Akhirat), sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(20)

Penjelajahan di bumi boleh membuka mata dan hati kerana melihat berbagai-bagai pemandangan baru yang belum biasa di pandang mata dan belum dijemu hati. Ayat ini secara mendalam menarik perhatian manusia kepada satu hakikat yang amat halus.

Melancong Dan Menjelajah Menghidupkan Minat Yang Beku

Seseorang yang tinggal menetap di suatu tempat yang dibiasakannya itu tidak tertarik lagi kepada mana-mana pemandangan dan kejadian-kejadian yang menarik di tempat itu, tetapi apabila dia bermusafir, berpindah dan melancong ke tempattempat lain, maka hatinya akan tertarik kepada setiap pemandangan dan gejala alam di negeri yang baru itu, iaitu pemandangan dan gejala alam yang sama atau lebih indah lagi darinya yang selama ini dilihat di negerinya sendiri tanpa menarik perhatiannya. Tetapi apabila dia kembali ke tanahairnya dia mungkin mendapat perasaan dan semangat baru untuk menyelidik, meneliti dan mengkagumi pemandanganpemandangan dan gejala-gejala alam tanahairnya sendiri yang tidak diberi perhatian sebelum ia menjelajah meninggalkan tanahairnya. Pemandanganpemandangan dan gejala-gejala alam yang menarik di tanahairnya itu akan kembali memberi bisikanbisikannya yang menarik kepadanya yang selama ini diabaikannya atau selama ini pemandanganpemandangan itu tidak memberi apa-apa bisikan kepadanya.

Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an yang amat arif dengan rahsia-rahsia hati dan jiwa manusia.

قُلْسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَأَنظُرُواْ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ

"Katakanlah: Jelajahilah kamu di bumi ini dan lihatlah bagaimana Allah telah memulakan penciptaan makhluk-Nya (dari 'Adam)."(20)

Penyelidikan Mengikut Jejak Hayat

Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan kata-kata kerja yang telah lepas (madhi) iaitu "Bagaimana Allah telah memulakan penciptaan makhluk-Nya" setelah la memerintah supaya manusia menjelajah di bumi untuk melihat bagaimana Allah memulakan ciptaan-Nya. Pengungkapan ini menyampaikan suatu saranan yang tertentu kepada hati manusia, iaitu di bumi ini memang terdapat berbagai-bagai bukti yang

menunjukkan asal mula wujudnya makhluk-makhluk yang hidup dan bagaimana Allah telah memulakan ciptaan-Nya seperti kesan-kesan yang ditemui dalam penggalian-penggalian (ekskavasi) yang dikesan oleh ahli-ahli sains hari ini dengan tujuan untuk mengetahui rahsia hayat. Bagaimana asal mulanya dan bagaimana ia tersebar dan meningkat maju? Walaupun mereka belum lagi mengetahui rahsia hayat itu dan apakah hakikatnya? Dan dari mana hayat itu datang ke bumi? Dan bagaimana wujudnya makhluk hidup yang pertama di bumi ini?

Ayat ini merupakan satu arahan dari Allah supaya manusia menyelidik rahsia penciptaan hayat yang pertama (hidup dunia) itu dan menggunakannya setelah mengetahuinya sebagai dalil dan bukti di atas kekuasaan Allah menciptakan manusia sekali lagi (selepas matinya) di Akhirat.

Di samping itu saranan itu ada lagi satu saranan lain, iaitu orang-orang yang ditujukan ayat ini bagi pertama kalinya kepada mereka adalah tidak mempunyai kelayakan untuk membuat kajian ilmiyah seperti ini kerana kajian ini baru sahaja dilakukan manusia. Mereka tentulah tidak mampu pada masa untuk memahami hakikat yang hendak disampaikan itu - andainya hakikat itulah yang hendak disampaikan - oleh itu tentulah ayat ini menuntut dari mereka satu usaha yang lain yang mampu dibuat oleh mereka, iaitu satu usaha yang membolehkan mereka dapat memahami penciptaan semula manusia pada hari Akhirat. Jadi yang dituntut dari mereka ialah supaya mereka memikirkan bagaimanakah hayat itu bermula pada tumbuhtumbuhan, haiwan dan manusia pada setiap tempat. Tujuan penjelajahan di bumi sebagaimana kami telah terangkan tadi adalah untuk menyedarkan pancaindera dan perasaan manusia melalui aktiviti melihat pemandangan-pemandangan yang baru dan mengajaknya supaya meneliti dan merenungi kesankesan gudrat Allah yang menciptakan hayat itu, iaitu, kesan-kesan yang sentiasa muncul setiap sa'at malam dan siang.

Di sana ada satu lagi kemungkinan yang lebih besar yang memang sesuai dengan tabiat Al-Qur'an iaitu Al-Qur'an menyampaikan arahan-arahannya yang sesuai dengan semua perkembangan hidup manusia di seluruh generasinya, sesuai dengan semua tahap, suasana alat-alat dan sarana hidup mereka masing-masing supaya setiap orang dapat memahami arahan-arahan Al-Qur'an itu mengikut keadaan hidup dan kemampuan masing-masing. Jadi arahan-arahan Al-Qur'an itu tetap lunak dan layak untuk memimpin hidup manusia dan perkembangannya buat selama-lamanya. Dengan pentafsiran ini tidak lagi terdapat apa-apa percanggahan di antara dua saranan itu dan ini adalah lebih dekat dan lebih baik.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(20)

Yakni Allah memulakan ciptaan hayat dan mengulanginya dengan qudrat kuasa-Nya yang mutlak yang tidak terikat dengan pemahaman-pemahaman manusia yang lemah, juga tidak terikat dengan apa yang dikira oleh manusia sebagai undang-undang untuk mengukur apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin mengikut pengalaman-pengalaman mereka yang terbatas.

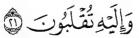
Di antara gejala qudrat Allah di atas segala sesuatu ialah Dia mengazabkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan seluruh manusia akan pulang kepada-Nya sahaja. Tiada siapa yang boleh melemahkan-Nya dan tiada siapa yang boleh membantah kehendak-Nya:

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَوُمَن يَشَآءٌ وَإِلَيْهِ تُقُلَبُون ﴿
وَمَآأَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِ ٱلسَّمَآءُ
وَمَآلَتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِ ٱلسَّمَآءُ
وَمَالَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ ﴿

"Dia menyeksakan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan(21). Dan kamu tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah di bumi dan di langit, dan kamu tidak sekali-kali memperolehi sebarang penaung dan penolong selain dari Allah."(22)

Maksud Azab Dan Rahmat Tertakluk Kepada Kehendak Allah

Azab dan rahmat itu adalah tertakluk kepada kehendak iradat Allah, iaitu Allah telah menyatakan jalan hidayat dan jalan kesesatan dengan jelas, dan Dia telah mengurniakan kesediaan yang cukup bagi manusia yang membolehkan seseorang itu memilih di antara dua jalan itu dengan memberi kemudahan yang sama dan setelah itu bertanggungjawab terhadap jalan yang dipilihnya, tetapi usaha seseorang memilih jalan menuju Allah dan menyintai hidayat-Nya akan berakhir dengan memperolehi pertolongan dari Allah sebagaimana yang ditetapkan-Nya, begitu juga keengganan bukti-bukti hidayat seseorand menerima bertindak menghalanginya akan berakhir dengan kesesatan dan tersisih dari Allah. Di sinilah letaknya rahmat dan 'azab Allah.



"Dan kepada-Nya kamu sekalian dikembalikan." (21)

Ayat ini merupakan satu penjelasan yang keras mengenai perkembalian manusia kepada Allah yang sesuai pula dengan penjelasan ayat yang berikut:

وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَاءَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَاءَ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ اللَّهُ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ اللَّهُ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ اللَّ

"Dan kamu tidak sekali-kali dapat melemahkan Allah di bumi dan di langit, dan kamu tidak sekali-kali memperolehi sebarang penaung dan penolong selain dari Allah."(22)

Kamu tidak mempunyai sebarang kekuatan di alam ini untuk mengelakkan diri kamu dari kembali kepada Allah sama ada kekuatan dari diri kamu sendiri atau kekuatan dari sembahan-sembahan yang disembah oleh kamu seperti kekuatan malaikat dan jin yang kamu kira mempunyai kuasa di langit itu.

"Dan kamu tidak sekali-kali memperolehi sebarang penaung dan penolong selain dari Allah."(22)

Di manakah taraf penaung dan penolong selain dari Allah? Di manakah qudrat kuasa penaung dan penolong dari manusia atau malaikat atau jin? Sedangkan mereka semuanya makhluk hamba dari ciptaan Allah yang tidak mempunyai sebarang kuasa untuk memberi manfa'at dan menjauhkan kemudharatan dari mereka sendiri apatah lagi untuk memberi manfa'at dan menjauhkan kemudharatan dari orang lain?

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِعَايَتِ ٱللَّهِ وَلِقَ آبِهِ قَاوُلَيْكَ يَسِمُواْ فَلَلَيْكَ يَسِمُواْ فَلَلَيْكَ يَسِمُواْ فِي اللَّهِ وَلِقَابِهِ وَالْفِيرُ اللَّهِ مَا اللَّهُ مَا مَذَا بُ أَلِيمٌ اللَّهُ مَا مَذَا بُ أَلِيمٌ اللَّهُ مَا مَذَا بُ أَلِيمٌ اللَّهُ مُنْ اللِهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللِهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللِّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللْمُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللْمُنْ

"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya mereka adalah orang-orang yang putus harapan dari mendapat rahmat-Ku dan mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih." (23)

Seseorang itu tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali hatinya tidak percaya kepada Allah dan kecuali hubungannya putus dengan Allah. Begitu juga seseorang itu tidak akan kafir terhadap Allah melainkan apabila dia berputus asa dari menghubungkan hatinya dengan Allah dan melainkan apabila kebasahan hatinya menjadi kering hingga tidak lagi mendapat jalan menuju rahmat Allah. Akibatnya ialah "Mereka akan memperolehi 'azab yang amat pedih."

(Pentafsiran ayat-ayat 24 - 27)

Selepas ayat selingan yang dibawa di tengah-tengah kisah ini, iaitu ayat selingan yang ditujukan kepada setiap orang yang ingkarkan da'wah keimanan dan secara tidak langsung ditujukan juga kepada kaum Ibrahim a.s.... selepas ayat selingan ini Al-Qur'an kembali pula menceritakan jawapan dan sambutan kaum Ibrahim terhadap da'wahnya. Jawapan itu merupakan satu jawapan yang ganjil dan aneh. Ia memperlihatkan sikap kekafiran dan kezaliman mereka yang angkuh kerana mempunyai kekuatan dan kuasa.

Jawapan Kaum Ibrahim Kepada Da'wahnya

فَمَاكَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ قَ إِلَّا أَن قَالُواْ اَقْتُلُوهُ أَوْحَرِقُوهُ فَأَنْجَلهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَاَيَتِ لِقَوْمِ يُؤْمِنُونَ

"Maka tiada lain jawapan kaumnya (Ibrahim) melainkan mereka berkata: Bunuhlah dia atau bakarlah dia, lalu Allah menyelamatkannya dari (jilatan) api. Sesungguhnya peristiwa itu merupakan bukti-bukti (kekuasaan Allah) kepada golongan orang-orang yang beriman." (24)

Bunuhkan dia atau bakarlah dia - itulah sahaja jawapan dan sambutan mereka terhadap da'wah Nabi Ibrahim a.s. iaitu satu da'wah yang jelas, mudah dan tersusun rapi untuk berbicara dengan hati dan akal mereka sebagaimana Kami telah jelaskan nilainya yang baik dalam rangka usaha mengemukakan da'wah-da'wah kepada manusia.

Oleh kerana kezaliman telah menunjukkan wajahnya yang ganas, sedangkan Ibrahim a.s. tidak berupaya mempertahankan dirinya dari keganasan itu, dan oleh kerana beliau berdiri seorang diri, tidak bersenjata dan tidak berupaya, maka di sinilah qudrat Allah tampil campur tangan secara terbuka melaksanakan satu mu'jizat yang mencarikkan adat kebiasaan manusia:

فَأَنْجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۗ

"Lalu Allah menyelamatkannya dari (jilatan) api." (24)

Keselamatan beliau dari jilatan api dengan cara mu'jizat, itu adalah menjadi bukti kebenaran kepada mereka yang mempunyai hati yang bersedia untuk beriman, tetapi kaum Ibrahim tetap tidak beriman kepada da'wahnya walaupun ditunjukkan bukti mu'jizat itu kepada mereka. Ini menunjukkan bahawa kejadian-kejadian mu'jizat itu tidak dapat memberi hidayat kepada hati manusia, malah yang memberi hidayat itu ialah wujudnya kesediaan hati untuk menerima hidayat dan iman itu:

إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيِكَتِ لِقَوْمِ يُؤْمِنُونَ ٥

"Sesungguhnya peristiwa itu merupakan bukti-bukti (kekuasaan Allah) kepada golongan orang-orang yang beriman." (24)

Bukti yang pertama ialah keselamatan Ibrahim a.s. dari jilatan api. Bukti yang kedua ialah kelemahan pemerintah yang zalim untuk membinasakan seorang manusia yang dikehendaki selamat oleh Allah. Bukti yang ketiga ialah peristiwa mu'jizat itu tidak dapat memberi hidayat kepada hati yang kafir. Itulah pengajaran-pengajaran kepada sesiapa yang ingin mempelajari sejarah da'wah-da'wah, perubahan-perubahan hati manusia dan faktor-faktor hidayat dan kesesatan.

Al-Qur'an meneruskan penceritaannya selepas Ibrahim a.s. terselamat dari api. Beliau berputus asa dari mendapat sambutan kaumnya yang tidak sedikit pun lembut setelah melihat mu'jizat yang terang itu, lalu beliau mendedahkan hakikat mereka kepada diri mereka sendiri sebelum bertindak memencilkan diri dari mereka:

وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذَتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْتَكَنَا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَ أَثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ بَيْنِكُمْ فِي ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَ أَثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ يَكُمُ فُرُ بَعْضُ كُم بِبَعْضِ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم يَبَعْضِ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم يَبَعْضِ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم بَعْضَ كُم يَبَعْضَ وَيَلْعَنُ بَعْضُ كُم بَعْضَ فَي النَّانُ وَمَا لَكُم مِّن نَظِيمَ النَّانُ وَمَا لَكُم مِن فَي اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعْمَى اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُعْمَى اللَّهُ اللَّهُ الْمُعْمَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُعْمَى اللَّهُ الْمُعْمَى اللَّهُ الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُعْمَى الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُنْعِمُ الْمُنْ الْمُعْمَالِكُمُ اللَّهُ الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُعْمِينَ الْمُنْ الْمُنْ الْمُعْمَى الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ الْمُنْ اللَّهُ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُنْ الْ

"Dan dia (Ibrahim) berkata (kepada kaumnya): Tujuan kamu menyembah berhala-berhala selain dari Allah itu sematamata kerana memelihara hubungan mesra di antara kamu di dalam kehidupan dunia sahaja, kemudian pada hari Qiamat kelak kamu akan ingkarkan satu sama lain dan mengutuk satu sama lain dan tempat kembali kamu ialah Neraka dan kamu tidak sekali-kali akan memperolehi penolongpenolong."(25)

Tujuan Mereka Menyembah Berhala

Ibrahim berkata kepada mereka: Kamu menyembah berhala-berhala selain dari Allah itu bukanlah berdasarkan kepercayaan dan keyakinan kepada penyembahan itu, malah kebenaran menyembahkannya semata-mata kerana mengambil hati di antara kamu dan mencari kata sepakat di antara kamu melalui penyembahan itu. Seorang kawan tidak mahu meninggalkan sembahan kawannya dengan tujuan untuk mengekalkan hubungan mesra walaupun dengan mengorbankan kebenaran dan 'agidah yang suci. Keadaan yang seperti ini berlaku di dalam kelompok manusia yang tidak berpegang teguh kepada 'agidah yang benar. Seorang kawan berusaha mengambil hati kawannya mengorbankan 'aqidah yang benar, dengan sedangkan 'aqidah yang benar itu memerlukan pegangan yang amat serius yang tidak menerima sikap tolak ansur, sikap berlembut dan sikap mengambil hati.

Kemudian Al-Qur'an mendedahkan keadaan mereka di Akhirat. Di sana mereka akan dapati bahawa hubungan mesra yang dibimbangi mereka akan terjejas dengan sebab pertelingkahan kerana 'aqidah itu atau hubungan mesra yang dipelihara mereka dengan menyembah berhala-berhala itu akan berubah pada hari Qiamat kelak kepada bermusuhan, pertelagahan, di mana kawan mengutuk kawannya yang telah menyesatkannya:

تُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةِ يَكَفُرُ بِعَضُ كُرِبِبَعْضِ وَيَلْعَنُ

بَعْضُكُم بَعْضًا

"Kemudian pada hari Qiamat kelak kamu akan ingkarkan satu sama lain dengan mengutuk satu sama lain."(25)

Pada hari Qiamat kelak pengikut-pengikut akan membantah orang-orang yang diikuti mereka dan sahabat tidak mengakui sahabatnya. Setiap kumpulan menuduh kumpulan yang lain sebagai bertanggungjawab menyesatkan mereka. Setiap yang sesat mengutuk kawan yang telah menyesatkannya. Tetapi kekafiran dan kutuk mengutuk itu tidak memberi apa-apa faedah dan tidak dapat menghalangkan 'azab Allah dari seseorang.

"Dan tempat kembali kamu ialah Neraka dan kamu tidak sekali-kali akan memperolehi penolong-penolong."(25)

Nabi Ibrahim a.s. yang hendak dibakar mereka dengan api itu telah diselamatkan Allah, tetapi mereka yang akan dibakar dengan api Neraka pada hari Qiamat itu tidak akan mendapat sebarang pertolongan.

Ibrahim Berhijrah Bersama Lut Ke Seberang Jordan

Da'wah Nabi Ibrahim a.s. dan mu'jizat yang dikurniakan Allah kepada-Nya itu telah berakhir dengan berimannya seorang lelaki iaitu Lut anak saudara beliau sebagaimana disebut oleh setengah-setengah riwayat. Lut telah berpindah bersama beliau dari Ur al-Kaldaniyin di Iraq menuju seberang Jordan. Di sanalah mereka berdua bermastautin:

"Kemudian Lut beriman kepadanya (Ibrahim) dan berkata: Sesungguhnya aku hendak berhijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (26)

Marilah kita berhenti sejenak di hadapan perkataan Lut "Sesungguhnya aku hendak berhijrah kepada Tuhanku" supaya dapat kita melihat apakah tujuan beliau berhijrah. Beliau bukan berhijrah untuk menyelamatkan dirinya dan bukan pula untuk menuju ke sebuah negeri yang tertentu atau untuk mencari rezeki atau berniaga, malah beliau berhijrah kepada Allah, iaitu berhijrah untuk mendampingkan diri kepada Allah dan berlindung di bawah naungan-Nya. Beliau telah pun berhijrah kepada Allah dengan hati dan aqidahnya sebelum berhijrah kepada-Nya, dengan tubuh badan. Beliau berhijrah kepada Allah untuk menumpukan ibadat kepada-Nya dan memberi seluruh hati dan jiwa raganya kepada Allah di negeri tempat beliau berpindah, iaitu sebuah negeri yang jauh dari negeri kafir dan sesat. Beliau berpindah ke sana setelah tidak ada harapan lagi bahawa penduduk negeri itu akan pulang kepada hidayat dan iman.

Allah telah mengurniakan gantirugi tanahair, kaum dan keluarga kepada Ibrahim dengan satu zuriat keturunan yang membawa risalah Allah hingga hari Qiamat. Seluruh nabi dan seluruh da'wah selepas beliau adalah lahir di dalam kalangan zuriatnya. Itulah satu pampasan yang amat besar di dunia dan Akhirat.

وَوَهَبْنَالَهُ وَإِسْحَقَ وَيَعْ قُوبَ وَجَعَلْنَافِي ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَبُ وَءَاتَيْنَهُ أَجْرَهُ و فِي ٱلدُّنْيَ أَوَإِنَّهُ وِفِي ٱلْآخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّلِحِينَ ۞

"Dan Kami telah mengurniakan kepadanya Ishaq dan Ya'kub dan Kami tetapkan kenabian dan kitab-kitab suci di dalam kalangan zuriatnya dan Kami kurniakan balasan kepadanya di dunia, dan sesungguhnya dia di Akhirat kelak dari golongan para Solehin."(27)

Itulah limpah kurnia Allah yang amat besar yang mencerminkan keredhaan-Nya terhadap seorang Rasul yang telah memberi seluruh keikhlasannya kepada Allah, seorang yang telah diputuskan oleh pemerintah yang zalim untuk membakarnya hiduphidup, tetapi dengan limpah rahmat Allah seluruh api di sekelilingnya menjadi dingin dan selamat. Itulah balasan Allah yang setimpal kepada beliau.

(Pentafsiran ayat-ayat 28 - 35)

Fenomena Pertama Homoseksual Di Kalangan Kaum Lut

Kemudian tiba pula kisah Lut selepas kisah Ibrahim, iaitu setelah beliau berhijrah kepada Allah bersama Ibrahim. Kedua-duanya turun di Wadi al-Urdun kemudian Lut tinggal sendirian bersama satu qabilah yang tinggal di pinggir Laut Mati atau Tasik Lut mengikut nama kebelakangan. Qabilah itu tinggal di bandar Sadum (Sodome) dan akhirnya Lut terserap di dalam qabilah itu melalui hubungan persemendaan dan kehidupan.

Kemudian berlaku satu keganjilan nafsu seks di dalam kalangan kaum Lut itu. Al-Qur'an menyebut bahawa keganjilan itu pertama kali berlaku di dalam sejarah umat manusia, iaitu penyelewengan nafsu berahi kepada jenis lelaki bukannya kepada jenis perempuan yang sememangnya dijadikan Allah untuk lelaki supaya terbentuk dari dua jenis itu unit pasangan-pasangan yang tabi'i yang melahirkan zuriat untuk menyambung kehidupan menurut undang-undang yang berlaku di kalangan semua makhluk yang bernyawa, di mana Allah ciptakan jantan dan betina, lelaki dan perempuan. Keganjilan nafsu seks dan penyelewengan kepada jenis yang sama tidak pernah berlaku sebelum kaum Lut:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَحِينَ هَا مَاسَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدِ مِّنَ ٱلْعَلَمِينَ هَا مَاسَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدِ مِّنَ ٱلْعَلَمِينَ هَا أَيْ السَّبِيلَ أَيْ السَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَقَطَّعُونَ ٱلسَّبِيلَ فَي فَادِيكُمُ ٱلْمُنتَ الْمَعْدَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ فَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُولْ ٱعْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِن ٱلصَّلِدِ قِينَ هَا الْمَعْرِينَ الْمُعْرِينَ الْمَعْرِينَ الْمُعْرِينَ الْمُعْرِي الْمُعْرِينَ الْمُعْرِينَ الْمُعْرِينَ الْمُعْرِينَ ال

"Dan (kenangilah kisah) Lut ketika dia berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kamu melakukan kejahatan (liwat) yang keji yang tidak pernah dilakukan oleh seseorang pun dari umat manusia sebelum kamu(28). Adakah patut kamu melakukan persetubuhan dengan lelaki dan menyamun di tengah jalan dan melakukan perbuatan yang mungkar di tempat-tempat perhimpunan kamu? Dan tiada lain jawab kaumnya melainkan mereka berkata: Bawakanlah 'azab Allah kepada kami jika engkau dari orang-orang yang benar(29). Lalu dia (Lut) berdo'a: Wahai Tuhanku! Kurniakanlah pertolongan kepadaku untuk mengatasi kaum yang melakukan kerosakan."(30)

Dari percakapan Lut kepada kaumnya jelaslah bahawa kerosakan akhlak itu telah merebak luas di dalam kalangan kaumnya dengan segala ragamnya. Mereka melakukan kejahatan seks yang ganjil yang belum pernah dilakukan oleh manusia yang lain.

Mereka mengadakan hubungan nafsu dengan sesama lelaki. Ini adalah satu perbuatan yang ganjil dan kotor yang menunjukkan fitrah mereka telah rosak dan menyeleweng sedalam-dalamnya. Fitrah seorang lelaki kadang-kadang rosak apabila nafsunya melampaui batas kesederhanaan dan kesucian dengan perempuan. Tetapi walaupun perbuatan itu merupakan perbuatan jenayah yang keji, namun ia masih berada dalam lingkungan fitrah dan logiknya, tetapi keganjilan nafsu berahi terhadap sesama lelaki merupakan satu perbuatan yang terkeluar dari fitrah semua makhluk yang bernyawa. Ia merupakan kerosakan di dalam struktur jiwa dan anggota. Allah telah menciptakan kelazatan hubungan kelamin di antara suami isteri itu sesuai dengan garis tujuan yang agung iaitu untuk meneruskan kesinambungan hidup manusia dengan anak pinak yang lahir dari hubungan kelamin itu. Allah telah memperlengkapkan suami dan isteri itu dengan kesediaan-kesediaan yang tertentu untuk membolehkan mereka meni'mati kelazatan jiwa dan anggota dengan hubungan kelamin itu. Tetapi hubungan seks sesama lelaki yang ganjil itu tidak mempunyai apa-apa matlamat. Allah tidak memperlengkapkan fitrah manusia untuk mendapatkan keni'matan dari hubungan itu kerana

hubungan itu tidak mempunyai apa-apa matlamat. Andainya ada orang yang meni'mati kelazatan dari hubungan seks yang ganjil itu bererti dia telah terkeluar dari garisan tujuan fitrah dan melakukan satu keganjilan yang tidak ada hubungan dengan garis tujuan hidup.

Mereka juga melakukan rompakan-rompakan di tengah jalan dan menakutkan orang-orang yang lalu lalang. Mereka mencabulkan kehormatan lelaki dengan melakukan hubungan seks secara paksa. Mereka melakukan kemung-karan-kemungkaran itu di tempat-tempat perhimpunan mereka secara terus terang dan secara pakatan dalam bentuk beramairamai tanpa menaruh silu malu terhadap satu sama lain. Itulah darjat kejahatan yang amat keterlaluan. Itulah kerosakan fitrah dan itulah sikap bangga dengan kejahatan yang meningkat hingga ke darjat yang tidak dapat dibetulkan lagi.

Kisah Lut itu hanya diceritakan secara ringkas sahaja di sini dan jelas bahawa Lut telah menyeru dan melarang mereka dengan cara yang baik, tetapi mereka terus berdegil melakukan kejahatan-kejahatan mereka lalu beliau menakutkan mereka dengan 'azab Allah dan mendedahkan kepada mereka jenayah-jenayah mereka yang besar.

فَمَا كَانَجَوَابَ قَوْمِهِ عَ إِلَّا أَن قَالُواْ اُعْتِنَا بِعَذَابِ اللَّه إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ١

"Dan tiada lain jawab kaumnya melainkan mereka berkata: Bawakanlah 'azab Allah kepada kami jika engkau dari orangorang yang benar." (29)

Itulah sikap yang angkuh terhadap amaran Allah. Itulah cabaran yang disertakan dengan pendustaan dan itulah penyelewengan dan kesesatan yang tidak dapat diharap pulang ke pangkal jalan. Tiada apa-apa lagi alasan bagi Lut untuk memaafkan mereka. Oleh itu tiada jalan lain bagi beliau melainkan berdo'a kepada Allah memohon pertolongan yang akhir:

قَالَ رَبِّ ٱنصُّرْ نِي عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ٢

"Lalu dia (Lut) berdo'a: Wahai Tuhanku! Kurniakanlah pertolongan kepadaku untuk mengatasi kaum yang melakukan kerosakan."(30)

Di sini tirai dilabuhkan menutup pemandangan do'a Lut kemudian dibukakan kembali menunjukkan do'a itu telah dikabulkan Allah. Di tengah jalan, para malaikat yang ditugas untuk membinasakan negeri itu telah menemui Ibrahim untuk menyampaikan kepadanya berita gembira bahawa beliau akan mendapat seorang putera yang soleh dari isterinya yang selama ini mandul:

Kedatangan Rombongan Malaikat Untuk Membinasakan Kaum Lut

وَلَمَّا جَآءَتُ رُسُلُنَآ إِبْرَهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا إِنَّا

مُهْلِكُونَ أَهْلِهَا فَانُوا الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا طَالِمِينَ فَي الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهُ الكَانُوا طَالِمِينَ فَي اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الل

"Dan apabila (malaikat-malaikat) utusan Kami datang kepada Ibrahim membawa berita gembira mereka berkata: Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini kerana penduduknya adalah orang-orang yang zalim(31). Dia (Ibrahim) berkata: Sesungguhnya di dalam negeri itu ada Lut. Jawab mereka: Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang tinggal di dalamnya. Kamu akan menyelamatkannya dan keluarganya kecuali isterinya kerana dia adalah termasuk dalam golongan penduduk yang tertinggal (dibinasakan)."(32)

Pemandangan ini iaitu pemandangan para malaikat bersama Ibrahim adalah diceritakan dengan ringkas di sini kerana pemandangan ini bukanlah menjadi maksud cerita, sebab sebelum ini telah pun diterangkan di dalam kisah Ibrahim bahawa Allah telah mengurniakan Ishaq dan Ya'kub kepada beliau, pokok di sini ialah sekadar malah tujuan menyampaikan berita kelahiran Ishaq sahaja. Oleh sebab itulah kisah kelahiran itu tidak diterangkan di sini dengan panjang kerana tujuan ayat ini ialah menyempurnakan kisah Lut. Al-Qur'an menyebut cerita laluan para malaikat menemui Ibrahim untuk menyampaikan berita gembira itu kemudian mereka memberitahu beliau bahawa tugas utama mereka ialah "Sesungguhnya Kami akan penduduk negeri ini membinasakan kerana penduduknya adalah orang-orang yang zalim."

Di sini tergeraklah perasaan kasihan belas di dalam hati Ibrahim, lalu beliau pun menyebut kepada malaikat-malaikat itu bahawa Lut tinggal di negeri ini dan dia adalah seorang yang soleh bukannya zalim.

Para utusan itu telah memberi jawapan yang mententeramkan beliau dan menerangkan kepada beliau bahawa mereka amat 'arif dengan tugas-tugas mereka:

"Kami lebih mengetahui tentang orang-orang yang tinggal di dalamnya. Kami akan menyelamatkannya dan keluarganya kecuali isterinya kerana dia adalah termasuk dalam golongan penduduk yang tertinggal (dibinasakan)."(32) Isteri beliau memihak kepada kaumnya. Dia tidak menyalahkan jenayah-jenayah dan penyelewengan mereka. Ini adalah satu sikap yang aneh.

Kemudian Al-Qur'an berpindah kepada pemandangan yang ketiga iaitu pemandangan Lut dikunjungi para malaikat dalam bentuk rupa beliabelia yang tampan dan manis, sedangkan beliau tahu kelakuan kaumnya yang buruk dan sedar tentang akibat-akibat pencabulan yang jahat yang menunggu tetamu-tetamunya itu, iaitu pencabulan yang tidak mampu dipertahankannya. Oleh sebab itu beliau merasa cemas dan tidak senang dengan kunjungan para malaikat dalam masa yang amat gawat itu.

وَلَمَّآ أَن جَآءَتَ رُسُلُنَا لُوطَاسِيَ ، بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْوَزَعًا

"Dan apabila utusan-utusan Kami datang menemui Lut dia berdukacita dan merasa cemas kerana (kehadiran) mereka."(33)

Di sini tidak disebut cerita kaum Lut menyerang tetamu-tetamu beliau dan bagaimana beliau bersoaljawab dengan mereka ketika mereka sedang dalam kelaparan nafsu seks yang ganjil dan sakit itu. Al-Qur'an terus menceritakan bahagian akhir dari cerita itu iaitu para utusan malaikat-malaikat itu telah mendedahkan hakikat mereka yang sebenar kepada Lut dan menerangkan tugas kedatangan mereka yang sebenar ketika beliau sedang berada di dalam keadaan yang cemas dan dukacita ini:

وَقَالُواْ لَا تَخَفَّ وَلَا تَحْزَنَ إِنَّا مُنَجُّولَ وَأَهْلَكَ إِلَّا مُنَجُّولَ وَأَهْلَكَ إِلَّا مُنَجُولَ وَأَهْلَكَ إِلَّا الْمَرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ
إِلَّا مُنزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَاذِهِ الْفَرْيَةِ رِجْزَامِّن اللهِ اللهَ مَا حَانُواْ يَفْسُ قُونَ اللهِ مَا حَانُواْ يَفْسُ قُونَ اللهِ مَا حَانُواْ يَفْسُ قُونَ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ الل

"Lalu mereka berkata: Janganlah anda takut dan janganlah anda dukacita. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan anda dan keluarga anda kecuali isteri anda kerana dia adalah termasuk di dalam golongan penduduk yang tertinggal (dibinasakan)." (33). Sesungguhnya Kami akan menurunkan 'azab dari langit ke atas penduduk negeri ini dengan sebab mereka telah melakukan perbuatan yang fasiq." (34)

Ayat ini menggambarkan pemandangan kebinasaan yang menimpa negeri itu dan penduduknya kecuali Lut dan keluarganya yang beriman sahaja. Pembinasaan itu dilakukan dengan hujan-hujan dan batu-batu yang bercampur tanah. Besar kemungkinan peristiwa ini ialah peristiwa ledakan gunung berapi yang telah membalik dan menelan negeri itu dan menurunkan hujan yang biasa turun semasa ledakan gunung-gunung berapi ini.

Kesan-kesan kemusnahan itu masih kekal menjadi bukti-bukti kekuasaan Allah bagi mereka yang memikir dan merenunginya di sepanjang abad:

"Dan sesungguhnya Kami telah tinggalkan (kesan-kesan runtuhan) dari negeri itu sebagai satu bukti yang nyata kepada orang-orang yang berakal." (35)

Inilah untung nasib kesudahan yang tabi'i bagi generasi manusia yang keji dan rosak akhlak. Mereka tidak lagi dianggap layak untuk melahirkan keturunan dan untuk hidup. Mereka hanya layak disapu bersih dan dihancurleburkan.

(Pentafsiran ayat-ayat 36 - 37)

Kemudian Al-Qur'an menyebut kisah Syu'ayb dan Madyan:

> Harapan Mendapatkan Ganjaran Di Akhirat Membetulkan Kehidupan Seseorang

وَإِلَىٰ مَدَيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبَافَقَالَ يَكَوَّمِ ٱعْبُدُواْ اللَّهَ وَٱرْجُواْ ٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَلَا تَعَثَوُاْ فِ ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۞ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتُهُ مُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُواْ فِ دَارِهِمْ جَلْيْمِينَ ۞ جَلْيْمِينَ ۞

"Dan (Kami telah utuskan) kepada (penduduk) Madyan saudara mereka Syu'ayb lalu dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah Allah dan harapkanlah (pahala) hari Akhirat dan janganlah kamu bertindak sewenang-wenang melakukan kerosakan di bumi(36). Kemudian mereka mendustakannya, lalu mereka dibinasakan gempa bumi dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."(37)

Ayat ini membayangkan kesatuan da'wah Allah dan menjelaskan intisari 'aqidah iaitu "Sembahlah Allah dan harapkanlah (pahala) hari Akhirat." Ibadat kepada Allah Yang Maha Esa merupakan asas 'aqidah dan harapan kepada balasan di hari Akhirat sudah cukup untuk mengubahkan mereka dari keuntungan yang diharapkan, dari pendapatan yang haram dengan mengurangkan sukatan dan timbangan, menyamun orang-orang yang lalu membawa perdagangan mereka, merampas harta benda orang lain, melakukan kerosakan dalam negeri dan bertindak zalim dan melampau terhadap makhluk.

Dengan ringkas Al-Qur'an menyebut cerita mereka yang berakhir kepada mendustakan rasul lalu mereka di'azabkan dengan kebinasaan dan kemusnahan mengikut Sunnatullah yang menghukum pendustapendusta Rasul.

فَأَخَذَتُهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُواْ فِي دَارِهِمْ جَلْثِمِينَ

"Lalu mereka dibinasakan gempa bumi dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."(37)

Sebelum ini telah pun diterangkan peristiwa gempa bumi yang menggoncang negeri, ini setelah berlakunya bahana yang dahsyat yang menyebabkan mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah kediaman. Itulah balasan terhadap perbuatan mereka yang suka menakut dan menyerang orang-orang lain dengan tempik sorak itu.

(Pentafsiran ayat 38)

Dandanan Syaitan

Al-Qur'an juga menyebut kisah kebinasaan kaum 'Ad dan Thamud:

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَد تَبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَاكِنِهِمُ وَزَيَّنَ لَهُ مُ ٱلشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَسَاكِنِهِمُ وَزَيَّنَ لَهُ مُ ٱلشَّيْطِنُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ هُ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ هُ

"Dan (Kami juga telah membinasakan) kaum 'Ad dan Thamud dan sesungguhnya telah ternyata kepada kamu (kesan-kesan kebinasaan) dari rumah-rumah kediaman mereka, dan syaitan telah mendandankan perbuatan-perbuatan mereka (yang jahat) lalu dia menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka orang-orang yang mempunyai pandangan yang bijak."(38)

Kaum 'Ad tinggal di al-Ahqaf di selatan Semenanjung Tanah Arab berhampiran dengan Hadhramaut. Kaum Thamud pula tinggal di al-Hijr di utara Semenanjung Tanah Arab berhampiran dengan Wadil-Qura. Kaum 'Ad telah dibinasakan dengan angin ribut yang amat kencang dan dahsyat, sedangkan Thamud pula dibinasakan dengan bahana yang dahysat. Kesan-kesan runtuhan tempat-tempat kediaman mereka terkenal di sisi orang-orang Arab yang melaluinya di dalam dua perjalanan perdagangan mereka di musim dingin dan musim panas. Mereka melihat kesan-kesan kemusnahan itu setelah dua kaum itu hidup mulia dan kuat.

Sekelumit keterangan ringkas di bawah ini menjelaskan rahsia kesesatan mereka dan ia juga merupakan rahsia kesesatan orang-orang yang lain dari mereka.

وَزَيِّنَ لَهُ مُ ٱلشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُ مُ فَصَدَّهُ مُعَنِ ٱلسَّيِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ ۞

"Syaitan telah mendandankan perbuatan-perbuatan mereka (yang jahat) lalu dia menghalangi mereka dari jalan Allah sedangkan mereka orang-orang yang mempunyai pandangan yang bijak." (38)

Mereka mempunyai akal yang bijak, mereka melihat bukti-bukti hidayat di hadapan mereka, tetapi syaitan mengeliru mereka. Dia membuat mereka memandang elok segala perbuatan-perbuatan mereka yang keji. Syaitan menggoda mereka dari lubang yang terbuka ini, iaitu lubang merasa angkuh dan sombong dengan kedudukan mereka dan merasa kagum dan terpesona dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan mereka. Mereka tertipu dengan kekuatan, kekayaan dan kesenangan hidup mereka "Lalu dia (syaitan) menghalangi mereka dari jalan Allah" yakni jalan hidayat yang membawa kepada keimanan kepada Allah dan dia menghilangkan peluang mereka sedangkan mereka "Orang-orang yang mempunyai pandangan yang bijak" yakni mempunyai akal fikiran yang baik.

(Pentafsiran ayat 39)

Al-Qur'an seterusnya menyebut kisah Qarun, Fir'aun dan Haman:

Tiga Tokoh Yang Melambangkan Ketua Negara Yang Kejam, Perdana Menteri Yang Zalim Dan Jutawan Yang Rakus

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَلَمَنَ وَلَقَدُ جَآءً هُم مُّوسَى بِالْبَيِّنَتِ فَأَسَّ تَكْبَرُواْ فِي الْأَرْضِ وَمَاكَ انُواْ

سَابِقِينَ اللهُ

"Dan (Kami juga telah membinasakan) Qarun, Fir'aun dan Haman, dan sesungguhnya Musa telah datang membawa kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu mereka bertindak angkuh di bumi dan mereka tidak sekalikali luput (dari kebinasaan)."(39)

Qarun adalah dari kaum Musa. Dia telah melakukan penindasan dan kezaliman terhadap mereka dengan kekayaan dan ilmunya. Dia tidak menghiraukan nasihat-nasihat supaya dia membuat kebaikan, bersikap sederhana, tidak melakukan kezaliman dan kerosakan. Sementara Fir'aun pula adalah seorang raja yang zalim, yang melakukan berbagai-bagai jenayah yang amat keji dan berat. Dia memperbudakkan ielata rakyat dan memecahbelahkan mereka kepada berbagai-bagai puak. Dia bertindak zalim membunuh bayi-bayi lelaki kaum Isreal dan hanya bayi-bayi perempuan sahaja yang dibenarkan hidup. Haman pula ialah perdana menterinya yang mentadbir kerajaannya mengaturkan tindakan-tindakan jahatnya membantunya dalam segala tindak-tanduknya yang

وَلَقَدُ جَاءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَاتِ فَٱسۡتَكَبَرُواْ فِي ٱلْبَيِّنَاتِ فَٱسۡتَكَبَرُواْ فِي ٱلْبَيِّنَاتِ الْأَرْضِ وَمَاكَانُواْ سَلِمِقِينَ اللَّا الْأَرْضِ وَمَاكَانُواْ سَلِمِقِينَ اللَّا

"Sesungguhnya Musa telah datang membawa keteranganketerangan yang nyata kepada mereka, lalu mereka bertindak angkuh di bumi." (39)

tetapi kekayaan, kekuatan dan kepintaran tidak dapat melindungi dan menyelamatkan mereka dari 'azab Allah, malah 'azab Allah tetap menimpa mereka.

"Mereka tidak sekali-kali luput (dari kebinasaan)."(39)

(Pentafsiran ayat 40)

Penentang-penentang da'wah yang memiliki kekuatan, kekayaan dan segala punca keteguhan dan kemenangan ini telah dibinasakan Allah seluruhnya setelah mereka menindas dan mengganasi manusia:

فَكُلَّا أَخَذَنَا بِذَنْ عِلَى فَمِنْهُ مِمَّنَ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ عاصِبًا وَمِنْهُ مِمَّنَ أَخَذَتُهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُ مَ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُ مِمَّنَ أَغْرَقُنَا وَمَا صَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُ مُ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ فَيَ

"Setiap mereka telah Kami binasakan dengan sebab dosa masing-masing. Di antara mereka ada yang Kami timpakan hujan batu ke atas mereka, dan di antara mereka pula ada yang dibinasakan bahana yang dahsyat, dan di antara mereka lagi ada yang Kami benamkan ke dalam bumi dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan (dalam lautan). Dan Allah tidak sekali-kali menganiayai mereka tetapi merekalah yang menganiayai diri sendiri." (40)

Allah telah membinasakan kaum 'Ad dengan angin ribut yang amat dahsyat yang menghujani anak-anak batu yang menimpa dan membunuh mereka. Kaum Thamud pula telah dibinasakan dengan bahana yang amat kuat. Qarun mati ditelan bumi, sedangkan Fir'aun dan Haman mati lemas di dalam lautan. Seluruh mereka binasa dengan sebab-sebab kezaliman mereka:

وَمَاكَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ وَلَكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ وَلَكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ

"Allah tidak sekali-kali menganiayakan mereka, tetapi merekalah yang menganiayakan diri sendiri."(40)

(Pentafsiran ayat-ayat 41 - 43)

Kini sesudah mengemukakan kisah-kisah kebinasaan orang-orang kafir yang zalim dan fasiq di sepanjang abad dan sesudah menjelaskan tentang ujian dan dugaan, Al-Qur'an membuat satu perbandingan untuk menggambarkan hakikat kuasakuasa dan kekuatan-kekuatan yang bertarung di bidang da'wah ini dan untuk menjelaskan bahawa yang wujud di sana hanya satu kuasa dan satu kekuatan sahaja iaitu kuasa dan kekuatan Allah dan seluruh kuasa dan kekuatan yang lain adalah lemah dan kerdil belaka. Oleh itu sesiapa yang berpegang dan berlindung dengan kuasa dan kekuatan ini, maka dia adalah sama seperti labah-labah yang lemah yang berlindung di sebalik rumah yang diperbuat dari benang-benang yang lemah. Tegasnya, labah-labah dan rumah yang menjadi tempat perlindungannya adalah sama lemah belaka:

مَثَلُ ٱلْذِينَ ٱلْخَادُواْ مِن دُونِ ٱللّهِ أَوْلِيَا آهِ اللّهِ الْوَلِيَا آهِ اللّهِ الْوَلِيَا آهِ الْعَنكَ اللّهُ الْعَنكَ اللّهُ اللّهَ اللّهُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ الْعَنكُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّه

"Bandingan mereka yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah adalah seperti labah-labah yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labah-labah jika mereka mengetahui(41). Sesungguhnya Allah mengetahui apa sahaja yang disembah mereka selain dari Allah dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana(42). Dan Kami buatkan perumpamaan itu untuk (renungan) manusia dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang mengetahui."(43)

Hakikat Kuasa-kuasa Yang Lain Dari Kuasa Allah

Inilah satu penggambaran yang menarik dan tepat dengan hakikat kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan yang wujud di alam ini, iaitu suatu hakikat yang kadang-kadang dilupai manusia dan menyebabkan penilaian dan tanggapan mereka tidak betul dan rosak terhadap semua nilai dan perhubungan. Segala pertimbangan mereka meleset menyebabkan mereka tidak tahu ke mana mereka hendak tuju, apa yang mereka harus pegang dan apa yang mereka harus sembah.

Di waktu inilah mereka tertipu dengan kekuatan dan kuasa pemerintahan. Mereka menganggapkan kuasa ini sebagai satu-satunya kuasa dan kekuatan yang ada dan bertindak di bumi ini, lalu mereka tumpukan kepadanya segala ketakutan dan keinginan mereka iaitu mereka begitu takut dan gentar kepadanya. Mereka berusaha untuk men-dapatkan keredhaannya demi menyelamatkan diri mereka dari penindasannya dan demi memperolehi perlindungannya.

Mereka juga tertipu dengan kekuatan harta kekayaan dan menganggapkannya sebagai satu kekuatan dan kuasa yang menentukan kedudukan-kedudukan manusia dan nasib kehidupan, lalu mereka berusaha untuk mendapatkan kekayaan dengan penuh minat dan cemas supaya mereka mendapat kekuatan untuk menguasai manusia sebagaimana yang disangkakan mereka.

Mereka juga tertipu dengan kekuatan ilmu pengetahuan. Mereka menganggapkan kekuatan ini sebagai pokok pangkal kekuatan dan kekayaan dan sebagai punca segala kekuatan dan kuasa yang dapat memberi kebebasan bertindak kepada setiap mereka yang memilikinya, lalu mereka berlutut kepada kekuatan ini dengan segala rendah diri seolah-olah mereka orang-orang yang menyembah Allah di mihrab-mihrab.

Mereka tertipu dengan kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa yang lahir ini sama ada yang berada di tangan individu-individu atau di tangan kelompok-kelompok atau di tangan negara-negara. Mereka berlumba-lumba mencari dan mengerumuni kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa ini seolah-olah kelkatu-kelkatu yang mengelilingi lampu dan berlumba-lumba menjatuhkan dirinya ke dalam api.

Mereka lupa kepada kekuatan dan kuasa Allah Yang Tunggal yang menciptakah seluruh kekuatan dan kuasa-kuasa kecil yang lain. Dialah yang memiliki kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa ini. Dialah yang mengurnia, mengarah dan menggunakan kekuatankekuatan dan kuasa-kuasa ini mengikut kehendak iradat-Nya.

Mereka lupa bahawa perbuatan mencari perlindungan pada kekuatan-kekuatan dan kuasa-kuasa itu sama ada yang berada di tangan individu-individu atau di tangan kelompok-kelompok atau di tangan negara-negara adalah sama dengan perbuatan mencari perlindungan pada rumah-rumah labah-labah, iaitu satu serangga yang lemah yang tidak mempunyai sebarang perlindungan dengan sebab kejadiannya yang lemah dan rumahnya yang lemah.

Di sana tidak ada sebarang perlindungan selain dari perlindungan Allah Yang Maha Kuat dan Maha Teguh.

Inilah hakikat agung yang mahu ditanamkan oleh Al-Qur'an di dalam hati golongan manusia yang beriman dan dengan menyedari hakikat inilah mereka menjadi lebih kuat dari segala kekuatan dan kuasa yang menentang mereka, malah dengan hakikat inilah mereka telah berjaya menumbangkan pemerintah-pemerintah yang zalim dan menghancurkan kubu-kubu pertahanan mereka.

Hakikat yang agung ini telah tertanam dalam setiap jiwa dan hati mereka dan telah menjadi darah daging mereka. Ia bukan lagi sebuah kata-kata yang diucapkan oleh lidah, dan bukan lagi satu persoalan yang perlu dipertikaikan, malah ia merupakan satu hakikat yang dapat difaham secara sepontan yang tertanam di dalam jiwa mereka. Tiada hakikat yang lain darinya yang terlintas di dalam perasaan dan khayal mereka.

Kuasa dan kekuatan Allah itulah kuasa dan kekuatan yang sebenar. Naungan dan perlindungan Allah itulah naungan dan perlindungan yang sebenar. Segala kuasa dan kekuatan yang lain adalah kerdil dan lemah belaka biarpun bagaimana tinggi dan kuatnya, dan biarkan bagaimana dahsyat dia bersewenang-wenang dan bermaharajalela, dan biarpun bagaimana banyak dia memiliki alat-alat penyeksaan, penindasan dan penganiayaan.

Kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan itu sama dengan labah-labah yang tidak memiliki suatu apa selain dari benang-benang labah-labah:

"Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labahlabah jika mereka mengetahui."(41)

Para penda'wah yang menghadapi ujian, penindasan dan godaan amatlah wajar berdiri di hadapan hakikat yang agung ini dan jangan lupakannya walaupun sesa'at ketika mereka berdepan dengan berbagai-bagai kuasa dan kekuatan yang cuba menghentam dan menghancurkan mereka atau cuba memujuk dan membeli mereka. Semua kuasa dan kekuatan itu hanya benang-benang labah-labah belaka dalam perhitungan Allah, juga dalam perhitungan 'aqidah yang sihat, yang mengenal hakikat kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan dan membuat penilaian dan pertimbangan yang tepat.

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa sahaja yang disembah mereka selain dari Allah dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." (42)

Mereka memohon pertolongan kepada penaungpenaung yang disembah mereka selain dari Allah, sedangkan Allah mengetahui hakikat penaungpenaung itu iaitu hakikat yang telah digambarkan di dalam perbandingan yang telah lepas iaitu perbandingan seekor labah-labah yang berlindung dengan benang labah-labah.

وَهُوَالْعَزِيزُ الْحَكِيمُ اللهُ

"Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(42)

Allah Yang Maha Esa sahaja Yang Perkasa, Maha Berkuasa, Maha Gagah, Maha Bijaksana dan Pentadbir Agung yang mengurus alam buana ini.

"Dan Kami buatkan perumpamaan itu untuk (renungan) manusia, dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orangorang yang mengetahui."(43)

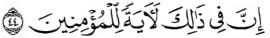
Tetapi sekumpulan kaum Musyrikin yang tertutup mata hati dan akal mereka telah menggunakan perbandingan ini sebagai bahan sendaan dan ejekan. Mereka berkata bahawa Tuhan Muhammad bercakap tentang lalat dan labah-labah. Perbandingan yang menarik itu tidak menyedar dan menggerakkan perasaan mereka kerana mereka tidak faham dan mengerti "Tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang mengetahui."

(Pentafsiran ayat 44)

Kemudian Al-Qur'an menghubungkan hakikat yang agung yang dikemukakan itu dengan lunas kebenaran yang agung yang wujud dalam penciptaan seluruh alam buana ini mengikut cara Al-Qur'an yang selalu menghubungkan setiap hakikat itu dengan lunas kebenaran yang agung itu:

"Dia (Allah) telah menciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran. Sesungguhnya pada ciptaan itu menjadi bukti kepada orang-orang yang beriman." (44)

Demikianlah ayat ini datang selepas diterangkan kisah-kisah para Anbia' dan selepas dikemukakan perbandingan yang menggambarkan hakikat kuasa-kuasa dan kekuatan-kekuatan di alam al-wujud ini. Ayat ini menyelaras dan menghubungkan kisah-kisah dan perbandingan itu dengan satu hubungan yang jelas, iaitu hubungan berbagai-bagai hakikat dengan lunas kebenaran yang wujud dalam penciptaan langit dan bumi, iaitu lunas kebenaran yang menjadi tapak tegaknya langit dan bumi, lunas kebenaran yang wujud di dalam peraturan alam yang amat halus yang tidak pernah mungkir dan meleset, tidak pernah bercanggah dan berlanggar satu sama lain kerana peraturan ini merupakan lunas kebenaran yang selaras dan lurus tidak bengkok.



"Sesungguhnya pada ciptaan itu menjadi bukti kepada orang-orang yang beriman." (44)

laitu orang-orang yang membuka mata hati mereka memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di merata pelosok alam dan dapat dilihat dalam segala susunan dan peraturannya yang terbentang di mana sahaja mata menghala. Hanya orang-orang yang beriman sahaja yang dapat memahaminya kerana merekalah orang-orang yang mempunyai mata hati dan perasaan yang terbuka untuk menerima dan mengerti.

(Pentafsiran ayat 45)

Pada akhir pusingan ini Allah menghubungkan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. dan menghubungkan solat dan Zikrullah dengan lunas kebenaran yang wujud pada ciptaan langit dan bumi dan dengan rangkaian da'wah kepada Allah yang bermula sejak Nabi Nuh a.s.:

"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab Al-Qur'an ini dan dirikanlah solat kerana sesungguhnya solat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya Zikrullah itu adalah lebih besar (dari amalanamalan yang lain). Dan Allah Mengetahui segala apa yang dilakukan mereka." (45)

Bacalah ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada engkau, kerana al-Qur'an ini merupakan sarana engkau untuk menyampaikan da'wah dan merupakan bukti Rabbaniyah yang menemani da'wah, juga merupakan kebenaran yang mempunyai pertalian dengan lunas kebenaran yang wujud pada ciptaan langit dan bumi.

وَأَقِهِ ٱلصَّلَوْةَ إِنَّ ٱلصَّلَوْةَ تَنْهَلَ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّ

"Dirikanlah solat kerana solat boleh mencegahkan kejahatan dan kemungkaran." (45)

Solat ialah perhubungan dengan Allah dan seseorang itu tentulah merasa malu dan segan untuk menemui Allah dengan membawa dosa-dosa yang besar dan kejahatan-kejahatan. Solat ialah pembersihan dan penumpuan diri yang tulus kepada Allah, dan ini sudah tentu tidak sesuai dengan kekotoran kejahatan dan kemungkaran. Sabda Rasulullah s.a.w.:

من صلى صلاة لم تنهه عن الفحشاء والمنكر لم يزدد بها من الله إلا بعداً

"Sesiapa yang mengerjakan solat yang tidak dapat mencegahkannya dari kejahatan dan kemungkaran, nescaya dia tidak akan bertambah apa-apa melainkan semakin jauh dari Allah."¹

Orang ini sebenarnya tidak mendirikan solat, malah hanya menunaikannya sahaja bukan mendirikannya. Di antara mendirikan solat dengan menunaikan solat terdapat satu perbezaan yang besar. Apabila solat itu didirikan bererti seseorang itu mengingati Allah (Zikrullah) "Dan sesungguhnya Zikrullah itu adalah lebih besar" dari segala-galanya, yakni ia lebih besar dari segala keinginan dan kecenderungan yang lain dan lebih besar dari segala ibadat dan khusyu' yang lain.

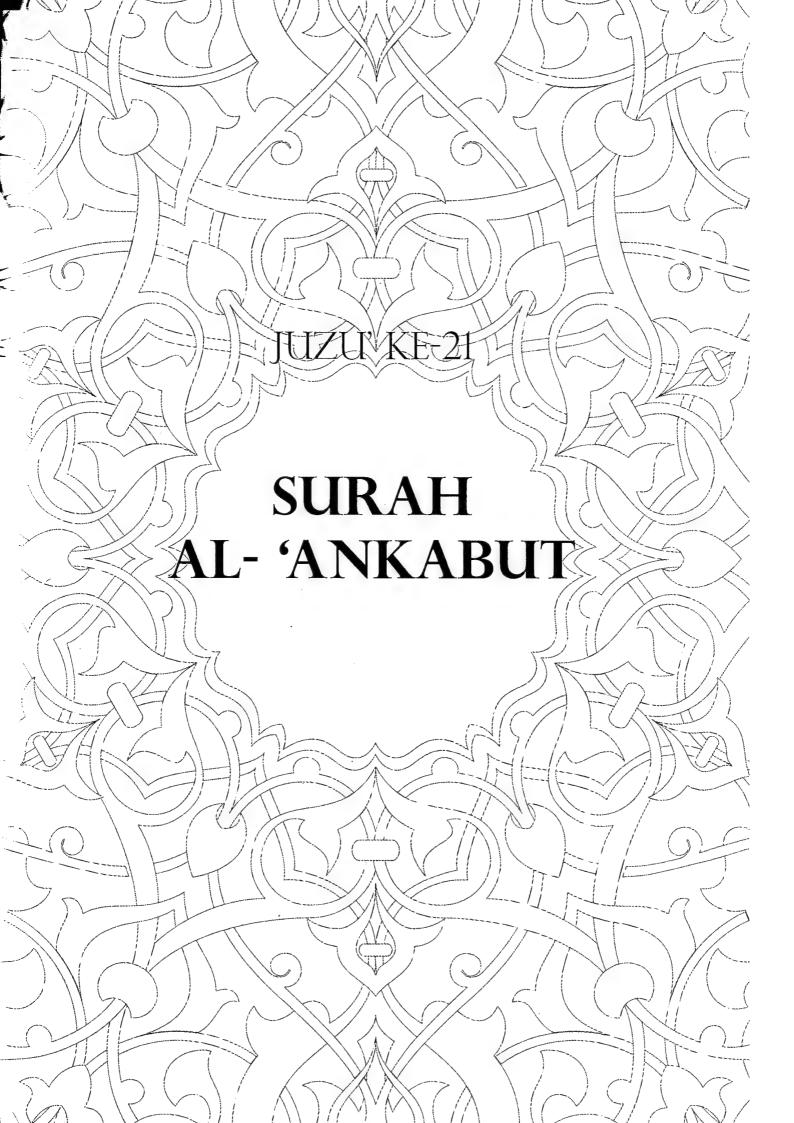
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَاتَصْنَعُونَ ٥

"Dan Allàh mengetahui segala apa yang dilakukan mereka."(45)

Oleh itu tiada suatu pun yang terlindung dari Allah dan tiada suatu pun yang dapat mengelirukan-Nya. Seluruh kamu akan kembali kepada-Nya dan Dialah yang akan membalas segala perbuatan yang dilakukan kamu.

(Tamat Juzu' Yang Kedua Puluh)

¹ Diriwayatkan oleh Ibn Jarir katanya: Kami telah diceritakan oleh Ali, kami telah diceritakan oleh Ismail ibn Muslim dari al- Hasan katanya: Rasulullah s.a.w. telah bersabda lalu dia menyebut hadith ini.



IUZU' YANG KEDUA PULUH SATU



Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 46 - 69)

وَلاَ يُحَدِدُ لُوَا أَهْ لَ الْكِتَنِ إِلَّا بِاللِّي هِي أَحْسَنُ إِلَّا اللَّهِ هِي أَحْسَنُ إِلَّا اللَّهِ عَلَى اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهُ اللَّهُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُ اللّهُ اللَّهُ اللّهُ اللّهُ

وَمَاكُنتَ تَتُلُواْ مِن قَبَالِهِ مِن كِتَبِ وَلَا تَخُطُّهُ وُرِيكِمِينِكُ إِذًا لَآرُتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿ يَخُطُّهُ وُرِيكِمِينِكُ إِذًا لَآرُتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿ يَنُكُ مِن اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا أَنْ اللَّهُ الطَّلِامُونَ ﴾ وَقَالُواْ لَوْ لَا أَنْ زِلَ عَلَيْهِ ءَايكَ مِن رّبّهِ مِن رّبّهِ وَقُلُ إِنّهَا وَقَالُواْ لُولًا أَنْ زِلَ عَلَيْهِ ءَايكَ مِن رّبّهِ وَقُلُ إِنّهَا

ٱلْآيكَ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِيرٌ ٥

عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمِ

عَلَى عَلَى بِأَلِلَّهِ بَيْنِ وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ فَلِي فَلَيْ فَلَكُمْ مَنْ فِي بِأَلْفَهِ بَاللَّهِ وَالْأَرْضُ وَالَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْبَطِلِ مَافِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ وَالَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْبَطِلِ وَكَاللَّهُ وَالْبَيْكَ هُمُ الْخَلِيرُونَ وَ اللَّهُ وَالْبَيْكَ هُمُ الْخَلِيرُونَ اللَّهُ وَالْبَيْكَ هُمُ الْخَلِيرُونَ وَ اللَّهُ وَالْبَيْكَ هُمُ الْخَلِيرُ وَلَيْ اللَّهُ وَالْبَيْكُ هُمُ الْخَلِيرُ وَلَيْكُونَ اللَّهُ وَلَيْهِ اللَّهُ وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْنَا وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْنَا اللَّهُ وَلَيْكُولُولُ اللَّهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْكُولُ اللَّهُ وَلَيْنَا اللَّهُ وَلَيْلِ اللَّهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنَا لَهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنَا لَهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنَا اللَّهُ وَلَيْنِ اللَّهُ وَلَيْنَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَلَيْنَا اللَّهُ وَلَيْنَا لَهُ اللْفُولُ اللَّهُ وَلِيْنَا لِلْمُ الْمُنْفُولُ اللْفَالِلْلِيلِيلُولِ اللْفَالِيلُولُ اللْفَالْفُولُ الْمُنْفُولُ الْمِنْ الْمِنْ الْفَالِيلُولُ الْمُنْفُولُ الْمِنْ الْمُنْفِقِ اللْفَالِيلِيلُولُ اللْفَالْمُ اللْفُولُ الْمُنْفِقِ الْمُنْفِي اللْفُولُ الْمُنْفِيلُولِ اللْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِقِ اللْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفِيلِ اللْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفِيلُ اللْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفُولُ الْمُنْفِيلِ اللْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفُولُ الْمُنْفُولُ الْمُنْفُولُ الْمُنْفُلُولُ الْمُنْفِيلُولُ اللْمُنْفُولُ الْمُنْفُلُولُ الْمُنْفُولُ الْمُنْفِيلُولُ الْمُنْفُلِيلُولِ اللْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُلِيلُولُ اللْمُنْفُلِيلُولُ اللْمُنْفُلِلْمُنْفُلِلْمُنْفُلِلْمُنْفُلِلْمُ لَلْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُلُولُ اللْمُنْفُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlil-Kitab melainkan dengan cara yang paling baik kecuali orang-orang yang zalim dari mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami berserah kepada-Nya(46). Dan demikianlah Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu. Orang-orang yang Kami kurniakan kitab (Taurat dan Injil) ada yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antara mereka (penduduk Makkah) ada juga yang beriman kepadanya, dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan hanya orang-orang yang kafir sahaja(47). Dan engkau tidak pernah membaca sebarang kitab sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak juga pernah menulis (sebarang kitab) dengan tangan kananmu. Andainya (engkau pernah membaca dan menulis) tentulah orang-orang yang ingkar itu menaruh keraguan(48). Bahkan Al-Qur'an itu merupakan ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang dikurniakan ilmu, dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan orang-orang yang zalim(49). Dan mereka (orangorang kafir) berkata: Mengapakah tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) mu'jizat-mu'jizat dari Tuhannya? Katakanlah: Bahawa sesungguhnya urusan mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah sahaja dan sesungguhnya aku hanya seorang (Rasul) yang memberi peringatan yang jelas(50). Apakah tidak cukup kepada mereka Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya di dalam kitab Al-Qur'an itu terdapat rahmat dan peringatan kepada golongan orang-orang yang beriman(51). Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi di antaraku dengan kamu. Dia mengetahui segala isi langit dan bumi, dan orang-orang yang beriman kepada kebatilan dan tidak percaya kepada Allah merekalah orang-orang yang rugi"(52).

وَيَسَ تَعۡجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلِاۤ أَجَلُّ مُّسَمَّى لَّجَاءَهُوُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِينَهُ مِبَغْتَةً وَهُوَ لَا يَشْعُرُونَ ۞ يَشْتَعۡجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةً بِالْكَفِرِينَ ۞

يَوْمَ يَغْشَاهُمُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُولُ مَاكُنُةُمُ تَعْمَلُونَ ٥

"Mereka menggesa-Mu supaya mempercepatkan 'azab. Andainya tidak kerana waktu yang telah ditetapkan tentulah 'azab itu akan menimpa mereka dan sesungguhnya 'azab itu akan datang kepada mereka secara mendadak tanpa disedari mereka(53). Mereka menggesa-Mu supaya mempercepatkan 'azab itu dan sesungguhnya Neraka Jahannam itu tetap mengepung orang-orang kafir(54). Pada hari mereka diselubungi 'azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman: Rasakanlah balasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukannya."(55).

يَعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّلَى

فَأَعَبُدُونِ ٥ كُلُّ نَفْسِ ذَا بِقَهُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٥

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَا رُخَالِدِينَ فِيهَ نِعْمَ أَجُرُ ٱلْعَلِمِلِينَ ١

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِ مۡ يَتَوَكَّلُونَ ٥

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةِ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُرُ وَهُوَ السَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١

وَلَيْنِ سَأَلْتُهُ مِمِّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنِّى يُؤْفَكُونَ ١

ٱللهُ يَبُسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُمِنْ عِبَادِهِ وَيَقَدِرُلَهُ وَ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ

وَلَهِن سَأَلْتَهُ مِمَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَ فَأَحْمَ ٱلْأَرْضَمِنَ بَعْدِمَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ قُلُ ٱلْحَمْدُ

بِلَ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقَلُونَ ١

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku amat luas. Oleh kerana itu sembahlah Aku(56). Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasa kematian, kemudian kepada Kami kamu sekalian dikembalikan(57). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh Kami akan tempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di mana mereka hidup kekal abadi. Itulah sebaik-baik balasan kepada orang-orang yang beramal(58). Yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka(59). Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat menanggung rezekinya. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui(60). Dan jika engkau tanyakan mereka: Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan nescaya mereka menjawab: Allah. Oleh itu bagaimana mereka boleh dipesongkan (sedemikian rupa)?(61). Allahlah melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya dan Dialah juga yang menyempitkan rezeki itu kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu(62). Dan jika engkau bertanya mereka siapakah yang menurunkan air hujan dari langit lalu menghidupkan bumi dengannya sesudah ia mati, nescaya mereka menjawab: Allah. Katakanlah segala kepujian itu

terpulang kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak berakal."(63).

وَمَاهَاذِهِ ٱلْحَيَوَةُ ٱلدُّنِيَآ إِلَّا لَهُ وُ وَلَعِبٌ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْاَحِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُواْ يَعْلَمُونَ ١٠ فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلْفُلُكِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَكَمَّا نَجَّمُ لَهُ مَ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ٥ لِيَكُفُرُواْ بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ أَوَلَهُ يَرَوُلُ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنَا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَيَ ٱلْبَطِلِ يُؤْمِنُونَ وَينِعُمَةِ الله يكفرون ١ وَمَنْ أَظَّ لَمُ مِمَّن ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْكَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّاجَآءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّرَمَتُوكِي لِّلْكَافِرِينَ ١

وَٱلَّذِينَ جَهَدُواْ فِينَا لَنَهَدِ يَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ الله لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ١

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain melainkan hanya hiburan dan permainan sahaja dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan yang sebenar jika mereka mengetahui(64). Dan apabila mereka menaiki kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan menumpukan keta'atan kepada-Nya, tetapi apabila Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat tibatiba mereka kembali mempersekutukan-Nya(65). Biarlah mereka ingkarkan ni'mat-ni'mat yang dikurniakan kepada mereka dan biarlah mereka hidup berfoya-foya di dalam keni'matan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(66). Tidakkah mereka melihat bahawa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedangkan manusia di sekeliling mereka dirompak dan dibunuh. Mengapakah mereka masih percaya kepada yang batil dan mengingkarkan ni'mat Allah?(67). Siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan pembohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat kediaman bagi orang-orang yang kafir?(68). Dan orang-orang yang berjihad untuk mendapat keredhaan Kami, Kami tetap menunjukkan kepada mereka jalan-jalan dan sesungguhnya Allah tetap bersama para Kami, Muhsinin."(69).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Inilah pusingan akhir Surah al-'Ankabut, dan sebelum ini dua pusingan darinya telah pun berlalu di

dalam juzu' yang kedua puluh. Paksi atau pokok pembicaraan surah ini - sebagaimana Kami telah terangkan - ialah penerangan mengenai ujian dan dugaan yang diterima oleh orang-orang yang berikrar dengan kalimat iman untuk menguji hati mereka dan untuk membezakan di antara orang-orang yang benar beriman dengan orang-orang yang munafiq melalui ukuran sejauh mana mereka sabar menghadapi ujian dan dugaan itu. Di samping itu ia memperkecilkan segala kuasa dan kekuatan yang ada di dunia yang menentang iman dan orang-orang yang beriman, iaitu kuasa-kuasa yang menindas para Mu'minin dan menghalangkan mereka dari jalan Allah. Seterusnya ia memberi penegasan bahawa Allah tetap membalas orang-orang yang berdosa dan menolong para Mu'minin yang sabar menghadapi ujian dan dugaan. Itulah Sunnatullah yang berlaku di dalam da'wah para rasul dari sejak Nuh a.s. Itulah undang-undang yang tidak pernah berubah. Itulah undang-undang yang berhubung rapat dengan lunas kebenaran yang agung yang sebati dengan tabiat alam ini, dan itulah undang-undang yang tergambar dengan jelas di dalam da'wah Allah yang sama yang tidak pernah berubah sifatnya.

Pusingan yang kedua surah ini telah berakhir pada akhir juzu' yang telah lepas, dengan menyeru Rasulullah s.a.w. dan orang-orang yang beriman supaya membaca ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya dan mendirikan solat untuk mengingatkan Allah serta bermuraqabah dengan Allah Yang Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan mereka.

dalam pusingan yang akhir, memperkatakan tentang kitab suci Al-Qur'an dan hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Allah menyuruh orang-orang yang beriman supaya jangan berdebat dengan Ahlil-Kitab melainkan dengan cara yang paling baik kecuali orang-orang yang zalim dari mereka, iaitu orang-orang yang mengubahkan kitab suci mereka dan menyimpang kepercayaan syirik, sedangkan merupakan satu kezaliman yang amat besar, 'juga supaya mereka mengumumkan bahawa mereka beriman kepada semua da'wah para rasul dan kepada semua kitab suci (yang dibawa mereka) kerana semua da'wah dan kitab suci itu adalah benar diturunkan dari sisi Allah dan mengesahkan kitab suci yang ada pada mereka.

Kemudian Allah menerangkan tentang adanya setengah-setengah Ahlil-Kitab yang beriman kepada kitab suci Al-Qur'an yang akhir ini, sedangkan kaum Musyrikin pula tidak beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi mereka itu. Mereka tidak menghargakan ni'mat agung yang besar ini. Mereka tidak berpada dengan ni'mat kitab suci yang diturunkan kepada nabi yang dibangkitkan di dalam kalangan mereka, iaitu nabi yang berbicara dengan mereka dengan Qalamullah, nabi yang tidak pernah membaca sebarang kitab dan tidak pernah menulis

sebarang kitab dengan tangannya hingga boleh menimbulkan keraguan bahawa Al-Qur'an itu dari ciptaan dan karangannya.

Allah mengingatkan kaum Musyrikin yang menuntut supaya disegerakan 'azab Allah menimpa mereka dan mengancam mereka bahawa 'azab itu akan menimpa mereka secara tiba-tiba. Allah menggambarkan bahawa 'azab itu sudah hampir dari mereka dan Neraka Jahannam tetap mengepung mereka, juga menggambarkan keadaan mereka pada hari 'azab yang menyelubungi mereka dari atas kepala dan bawah kaki mereka.

Kemudian Allah menoleh kepada orang-orang yang beriman yang sedang menghadapi ujian dan penindasan di Makkah lalu memberangsangkan mereka supaya berhijrah dengan agama mereka kepada Allah dan menumpukan ibadat kepada-Nya sahaja. Allah menoleh kepada mereka dengan uslub yang amat menarik, yang menyentuh setiap perasaan yang terlintas di dalam hati mereka dan setiap halangan mengganggu yang mereka. menggambarkan hati mereka boleh diubah oleh jarikekuasaan Allah Yang Maha Penyayang. Semuanya dilukis dengan coretan-coretan yang membuktikan bahawa yang menurunkan Al-Qur'an ini ialah Allah yang menciptakan hati manusia, kerana tiada siapa yang mengetahui liku-liku dan pintu-pintu hati yang sulit dan menyentuhnya dengan sentuhansentuhan itu melainkan pencipta hati itu sendiri Yang Maha Seni dan Maha Pakar.

Dari sini Al-Qur'an berpindah pula kepada kenyataan yang melahirkan kehairanan terhadap keadaan kaum Musyrikin yang begitu celaru di dalam kefahaman-kefahaman dan tanggapan-tanggapan mereka terhadap Allah. Mereka mengaku bahawa S.W.T. menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, menurunkan air hujan dari langit, menghidupkan bumi yang mati dan apabila mereka menaiki kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan menumpukan keta'atan kepada-Nya, tetapi selepas itu mereka kembali mempersekutukan Allah, mengingkarkan kitab suci-Nya, menyakiti Rasul-Nya dan menindas orang-orang yang beriman kepadanya. Kemudian Al-Qur'an mengingatkan orang-orang Musyrikin supaya mengenangkan ni'mat Allah yang telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman. Di sini mereka hidup di dalam keamanan, sedangkan manusia di sekeliling mereka hidup di ketakutan dan kecemasan. Mereka mengadakan pembohongan-pembohongan terhadap Allah dan mempersekutukan-Nya dengan tuhantuhan palsu. Justeru itu Allah berjanji akan membalaskan perbuatan mereka dengan Neraka Jahannam di mana terletaknya tempat kediaman orang-orang kafir.

Surah ini diakhiri dengan satu janji yang tegas dari Allah bahawa dia akan memberi hidayat kepada orang-orang yang berjihad untuk mencari keredhaanNya iaitu orang-orang yang menumpukan keta'atan kepada Allah dan menuju kepada-Nya dengan menempuh berbagai-bagai halangan, dugaan, kesukaran, perjalanan yang jauh dan menghadapi penentang-penentang yang ramai.

(Pentafsiran ayat-ayat 46 - 52)

Memilih Cara Perdebatan Yang Paling Baik Dalam Menghadapi Kaum Ahlil-Kitab

وَلَا يُجَدِلُوٓا أَهْلَ الصَحِتَكِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُواْمِنَهُ مُّ وَقُولُوٓا ءَامَنَا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمُ وَإِلَهُ نَا وَإِلَهُ نَا وَإِلَهُ كُمْ وَاحِدُ وَخِدُ اللهُ مُعْمَدُ وَحِدُ وَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlil-Kitab melainkan dengan cara yang paling baik kecuali orang-orang yang zalim dari mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami berserah kepada-Nya." (46)

Da'wah Allah yang dibawa oleh Nuh a.s. dan para rasul selepasnya sehingga sampai kepada Khatamun-Nabiyin Muhammad s.a.w. adalah satu da'wah yang sama, yang datang dari Allah Yang Tunggal, satu da'wah yang mempunyai matlamat yang sama iaitu mengembalikan umat manusia yang sesat kepada Tuhannya, membimbing mereka ke jalan Allah dan mendidik mereka dengan methodologi pendidikan Allah. Orang-orang yang beriman kepada semua risalah yang dibawa oleh para rasul itu adalah dikira saudara kepada semua orang-orang yang beriman kepada semua risalah itu. Seluruh mereka merupakan satu umat yang menyembah Allah Yang Tunggal. Seluruh manusia dari semua generasinya dibahagikan kepada dua golongan: Golongan yang beriman iaitu golongan Hizbullah dan golongan yang menentang golongan Hizbusy-Syaitan iaitu memandang kepada zaman mana dan tempat mana. Setiap generasi dari generasi-generasi yang beriman hanya merupakan satu mata cincin di dalam satu rangkaian rantai yang panjang yang bersambung di sepanjang abad.

Inilah hakikat agung yang amat mulia dan luhur yang menjadi tapak tegaknya Islam, dan inilah hakikat yang hendak ditegaskan oleh ayat ini. Inilah hakikat yang meningkatkan hubungan-hubungan di antara sesama manusia lebih tinggi dari semata-mata hubungan darah atau keturunan atau hubungan kenegerian atau hubungan pertukaran atau perdagangan. Ia meningkatkan seluruh hubungan ini dan menyambungkannya dengan Allah dalam bentuk satu 'aqidah, di mana hilangnya segala perbezaan bangsa dan warna, kaum dan negeri, zaman dan tempat, dan yang tinggal kekal hanyalah hubungan

'aqidah yang kukuh terhadap Allah Yang Maha Pencipta dan Penentu balasan yang adil.

Oleh kerana itu Al-Qur'an menjelaskan kepada orang-orang Islam supaya jangan berdebat dengan Ahlil-Kitab melainkan dengan cara yang paling baik. Tujuannya ialah untuk menerangkan hikmat kedatangan risalah yang baru (yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.) dan hubungannya dengan risalahrisalah yang dibawa oleh para rasul sebelumnya, juga untuk meyakinkan mereka supaya berpegang dengan risalah akhir (yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w.) sebagai bentuk da'wah terakhir selaras dengan da'wah-da'wah sebelumnya dan menyempurnakan sebelumnya menurut da'wah-da'wah kebijaksanaan dan ilmu Allah Yang Maha Mengetahui dengan keperluan-keperluan manusia. orang-orang yang zalim dari mereka", iaitu mereka yang menyeleweng dari 'aqidah tauhid yang menjadi asas 'agidah suci yang kekal dan mempersekutukan Allah serta meninggalkan sistem hidup yang diaturkan Allah. Orang-orang yang seperti ini tidak perlu diadakan perdebatan dan hubungan yang baik dengan mereka, kerana golongan inilah yang diperangi Islam setelah ia berjaya menegakkan sebuah kerajaan di Madinah.

Setengah-setengah Ahlil-Kitab membuat tuduhan yang dusta terhadap Rasulullah s.a.w. Mereka berkata beliau membuat hubungan yang baik dengan Ahlil-Kitab semasa beliau ditindas oleh kaum Musyrikin di Makkah, tetapi apabila beliau mempunyai kekuatan di Madinah beliau terus memerangi mereka. Ini adalah bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh beliau tentang mereka semasa beliau berada di Makkah. Tuduhan ini adalah satu pembohongan yang sangat terang yang dibuktikan oleh ayat Makkiyah ini sendiri. Sebenarnya arahan perdebatan dengan kaum Ahlil-Kitab dengan cara yang paling baik itu hanya diuntukkan kepada orang-orang yang tidak zalim dari mereka dan tidak menyeleweng dari agama Allah dan dari 'aqidah tauhid yang bersih yang dibawa oleh semua risalah yang terdahulu.

وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِى أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمُ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِى أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمُونَ وَاللَّهُ نَا وَإِلَهُ نَا وَإِلَهُ كُمُ مُ لَلَّهُ وَمُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا وَإِلَهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا وَإِلَهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مُلْكُونًا مِنْ اللَّهُ مُسْلِمُونَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ اللَّهُ مُنَا وَإِلَيْكُمُ مُنَا وَإِلَالُهُ مُنَا وَإِلَا لَهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَلِيلًا مُنْ اللَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلْهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلّا لَهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلْمُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلْمُ مُنَا وَإِلَّا لَهُ مُنَا وَإِلَّا لَهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّهُ مُنَا وَإِلَّا لَهُ مُنَا وَإِلَّا لَهُ مُنَا وَإِلّالِهُ مُنْ اللَّهُ مُنَا وَلَّا لَهُ مُنْ اللَّهُ مُنَا وَاللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللّهُ مُنْ أَنْ إِلَا لَهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ أَلَالِهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّالِمُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّالِمُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ ا

"Dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan Kami berserah kepada-Nya."(46)

Jadi di sini tidak perlu kepada bertelingkah, bergaduh, berdebat dan berbahas kerana mereka semuanya percaya kepada Allah Yang Maha Esa dan orang-orang Islam juga percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada mereka dan kepada umat-umat sebelum mereka, juga kerana intisari kitab-kitab suci adalah satu sahaja dan rangkaian agama Allah adalah bersambung-sambungan satu sama lain.

وَكَذَالِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَابَ فَٱلَّذِينَ عَاتَيْنَاهُمُ ٱلْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِلِمَّهِ وَمِنْ هَلَوُلاَءَ مَن يُؤْمِنُ بِلِمْهِ وَمَا يَجْحَدُ بِعَاينِتِنَآ إِلَّا ٱلْكَلِهِ رُونَ ۞

"Dan demikianlah Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepadamu. Orang-orang yang Kami kurniakan kitab (Taurat dan Injil) ada yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antara mereka (penduduk Makkah) ada juga yang beriman kepadanya, dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan hanya orang-orang yang kafir sahaja." (47)

"Dan demikianlah" yakni dengan cara yang satu dan bersambung-sambung dan dengan peraturan yang sama yang tidak berubah-ubah dan dengan cara penyampaian wahyu yang disampaikan Allah kepada para rasul-Nya yang telah lalu "Kami turunkan kitab Al-Qur'an kepada-mu". Dan di sana ada dua barisan golongan manusia (yang mempunyai sikap yang berlainan) terhadap Al-Qur'an: Satu barisan golongan yang beriman kepadanya. Mereka terdiri dari sebahagian Ahlil-Kitab dan sebahagian orang-orang Quraisy, dan satu barisan golongan lagi mengingkar dan tidak beriman kepadanya walaupun kaum Ahlil-Kitab beriman dan menyaksikan kebenarannya sebagai sebuah kitab suci yang mengesahkan kitabkitab suci sebelumnya yang diturunkan kepada mereka. "Dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan hanya orang-orang yang kafir sahaja" yakni ayat-ayat Allah itu amat terang dan lurus hingga tiada siapa yang sanggup mengingkarkannya melainkan orang-orang yang sengaja menutupkan jiwa mereka darinya sehingga mereka tidak nampak dan melihatnya lagi. Asal makna kufur ialah menutup dan melindung dan makna ini dipakai di dalam ungkapan ini.

Nabi Muhammad S.A.W. Tidak Pernah Membaca Dan Menulis

وَمَاكُنتَ تَتَلُواْ مِن قَبَلِهِ مِن كِتَبِ وَلَا قَعُطُهُ مِن كِتَبِ وَلَا تَعُطُّهُ مِيكِمِينِكُ إِذَا لَآرَتَابَ ٱلْمُنْطِلُونَ ٥

"Dan engkau tidak pernah membaca sebarang kitab sebelumnya (Al-Qur'an) dan tidak juga pernah menulis (sebarang kitab) dengan tangan kananmu. Andainya (engkau pernah membaca dan menulis) tentulah, orangorang yang ingkar itu menaruh keraguan."(48)

Demikianlah Al-Qur'anul-Karim menyebut perkara yang mungkin menimbulkan keraguan mereka hingga kepada perkara-perkara kecil yang bersahaja. Rasulullah s.a.w. telah hidup di kalangan mereka dalam masa yang begitu panjang sebagai seorang yang tidak tahu membaca dan menulis kemudian tiba-tiba beliau membawa kepada mereka kitab suci Al-Qur'an yang amat menarik dan melemahkan orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Mungkin mereka menaruh keraguan andainya beliau

dahulu pandai membaca dan menulis, tetapi apakah yang hendak diragui mereka kerana mereka tahu sejarah masa silamnya yang hidup di kalangan mereka?

Kita katakan Al-Qur'an menyebut setiap perkara yang mungkin menimbulkan keraguan mereka hingga perkara-perkara kecil yang bersahaja dan sekalipun jika kita andaikan Rasulullah s.a.w. itu pandai membaca dan menulis, maka mereka juga tidak seharusnya menaruh keraguan kerana hakikat Al-Qur'an itu sendiri membuktikan bahawa ia bukan dari ciptaan manusia. Al-Qur'an adalah terlalu besar bagi tenaga manusia, bagi ilmu pengetahuan manusia dan bagi taraf pemikiran manusia. Lunas kebenaran yang terkandung di dalamnya mempunyai sifat yang mutlak sama dengan lunas kebenaran yang wujud di dalam penciptaan alam buana ini. Setiap ayat Al-Qur'an yang kita berdiri di hadapannya menyarankan ke dalam hati kita bahawa di sebalik ayat itu ada sesuatu kekuatan, dan bahawa di dalam ungkapanungkapannya terdapat pengaruh dan kesan yang kuat yang tidak mungkin terbit dari pemikiran manusia.

بَلْ هُوَ ءَايَكُ بَيِّنَكُ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ الْفَالِمُونَ أُوتُواْ الْعَالِمُونَ الْمَالِمُونَ اللَّهُ الْمُلْلِمُونَ اللَّهُ اللّ

"Bahkan Al-Qur'an itu merupakan ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang dikurniakan ilmu, dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan orang-orang yang zalim."(49)

Al-Qur'an merupakan bukti-bukti yang amat jelas di dalam hati orang-orang yang dikurniakan Allah ilmu pengetahuan. Bukti-bukti itu terang dan nyata, tiada apa-apa kesamaran dan kekeliruan. Mereka dapati bukti-bukti itu sangat jelas di dalam hati mereka dan mereka amat yakin kepada kebenarannya dan tidak memerlukan kepada bukti-bukti yang lain lagi. Ilmu pengetahuan yang sebenar yang ada di dalam dada mereka itulah yang menemui bukti kebenaran Al-Qur'an. Ilmu inilah yang menunjuk, jalan kepada hati mereka dan menyambungkannya dengan benang yang menyampaikan kepada kebenaran Al-Qur'an. "Dan tiada orang yang mengingkarkan ayat-ayat Kami melainkan orang-orang yang zalim" iaitu orang-orang yang tidak berlaku adil di dalam menilaikan hakikathakikat dan urusan-urusan. Mereka melewati garisan kebenaran dan jalan yang lurus.

> Di Antara Mu'jizat Kebendaan Dan Mu'jizat Ayat-ayat Al-Qur'an

وَقَالُواْ لَوَلَآ أُنْزِلَ عَلَيْهِ ءَايَكُ مِّن رَّبِّهِ ۖ قُلَ إِنَّمَا ٱلْآيَكُ عِنْدَاللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَانَذِيرٌ مُّبِيرٍ ۖ

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: Mengapakah tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) mu'jizat-mu'jizat dari Tuhannya? Katakanlah: Bahawa sesungguhnya urusan mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah sahaja dan sesungguhnya aku hanya seorang (Rasul) yang memberi peringatan yang jelas."(50)

Mereka maksudkan dengan mu'jizat-mu'jizat itu ialah mu'jizat-mu'jizat kebendaan yang menemani risalah-risalah yang telah silam di zaman-zaman manusia berada di peringkat keanakan. Mu'jizatmu'jizat kebendaan ini hanya menjadi hujah kepada generasi manusia yang melihatnya sahaja, sedangkan mu'jizat risalah yang akhir ini (yang dibawa oleh Muhammad s.a.w.) adalah mu'jizat yang menjadi hujah kepada siapa sahaja yang sampai da'wahnya kepadanya sehingga bumi dan segala penghuninya diwarisi Allah (Qiamat). Oleh sebab itulah mu'jizatmu'jizat risalah ini datang dalam bentuk ayat-ayat dibacakan dari Al-Qur'anul-Karim yang melemahkan manusia, iaitu ayat-ayat, tidak akan keajaiban-keajaibannya dan akan habis perbendaharaan-perbendaharaannya kepada semua generasi. Itulah ayat-ayat yang amat jelas di dalam hati orang-orang yang dikurniakan ilmu pengetahuan yang benar. Merekalah orang-orang yang dapat merasakan ayat-ayat Al-Qur'an itu sebagai mu'jizat-mu'jizat yang melemahkan manusia setiap kali mereka merenungi dan menelitinya, dan merekalah orang yang dapat merasakan di manakah sumber mu'jizat ini yang telah memberi pengaruh dan kekuatan yang mena'jubkan itu.

"Katakanlah: Bahawa sesungguhnya urusan mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah sahaja"(50)

yakni Dialah sahaja yang berkuasa melahirkannya mengikut perencanaan dan apabila perlu pentadbiran-Nya dan tidak aku mencadangkan apa-apa kepada Allah, kerana ini bukannya urusanku dan budi bicaraku. "Aku hanya seorang Rasul yang memberi peringatan yang jelas" yakni tugas aku hanya sekadar memberi amaran, peringatan, penjelasan dan penerangan sahaja dan setakat ini aku telah menyempurnakan tugas, dan selepas ini terpulanglah kepada Allah segala urusan dan pentadbiran.

Kenyataan ini merupakan pembersihan 'aqidah dari segala tanggapan yang salah dan persepsi yang keliru dan merupakan penjelasan terhadap batas-batas tugas seorang Rasul selaku seorang manusia yang dipilih Allah menjadi Rasul. Oleh itu sifat-sifat Rasul tidak lagi terkeliru dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Esa dan Maha Gagah, dan kekeliruan-kekeliruan tidak lagi menyelubungi para rasul apabila peristiwa-peristiwa mu'jizat kebendaan berlaku di dalam risalah mereka hingga menyebabkan mu'jizat-mu'jizat Ini bercampuraduk dengan kepercayaan-kepercayaan yang karut dan khurafat-khurafat yang menimbulkan berbagai-bagai penyelewengan.

Mereka yang berkeras menuntut mu'jizat-mu'jizat kebendaan itu lupa menghargai limpah kurnia Allah yang amat besar yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada mereka:

أُوَلَمْ يَكَفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَاعَلَيْكَ ٱلْكِتَابَ يُتَلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمِ يُوْمِنُونَ شَ

"Apakah tidak cukup kepada mereka Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya di dalam kitab Al-Qur'an itu terdapat rahmat dan peringatan kepada golongan orang-orang yang beriman." (51)

Itulah perbuatan mengingkari ni'mat dan ri'ayah Allah yang tidak tersyukur dan ternilai. Tidakkah cukup bagi mereka hidup berhubung dengan Allah dengan perantaraan Al-Qur'an? Yang diturunkan kepada mereka, yang menceritakan kepada mereka rahsia-rahsia di dalam hati mereka dan mendedahkan kepada mereka hal-hal di sekeliling mereka serta membuat mereka sedar bahawa mereka sentiasa di dalam pengawasan Allah dan bahawa Allah sentiasa mengambil berat terhadap mereka hingga berbicara dengan mereka mengenai urusan-urusan mereka dan menceritakan berbagai-bagai kisah kepada mereka serta mengajar mereka, sedangkan mereka cuma satu makhluk insan yang kecil, kerdil dan tidak kelihatan di dalam kerajaan Allah yang amat besar dan sedangkan mereka, bumi mereka, dan matahari mereka yang menjadi tempat peredaran bumi mereka hanya merupakan debu-debu halus yang sesat di angkasa raya yang amat luas dan terapung-apung dengan kuasa Allah. Kemudian selepas itu Allah memuliakan mereka dengan menurunkan galam-Nya yang suci yang dibicarakan kepada mereka, tetapi malangnya mereka tidak juga merasa cukup.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَإِنَّ فِي الْقَوْمِ يُؤْمِنُونَ ٥

"Sesungguhnya di dalam kitab Al-Qur'an itu terdapat rahmat dan peringatan kepada golongan orang-orang yang beriman."(51)

Hanya orang-orang yang beriman sahaja yang dapat merasakan sentuhan rahmat itu di dalam hati mereka. Merekalah sahaja yang mengenangkan limpah kurnia Allah yang amat besar ke atas umat manusia dengan menurunkan Al-Qur'an kepada mereka. Merekalah sahaja yang merasakan kemurahan Allah apabila Dia menjemput mereka mengadap-Nya dan menghadiri jamuan-Nya, sedangkan Dia Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Merekalah sahaja yang dapat mengambil manfa'at dari Al-Qur'an kerana Al-Qur'an hidup di dalam hati mereka dan membuka rahsiarahsia perbendaharaannya kepada mereka serta menerangkan jiwa mereka dengan ilmu pengetahuan dan nur hidayat.

Adapun orang-orang yang tidak mencapai perasaan-perasaan ini, dan menuntut bukti-bukti untuk membolehkan mereka percaya kepada Al-Qur'an, maka mereka adalah manusia-manusia buta yang mempunyai hati yang tidak pernah terbuka kepada nur hidayat. Mereka adalah manusia-manusia

yang tidak berguna berkomunikasi dengan mereka dan oleh itu tinggalkan sahaja perkara mereka kepada keputusan Allah.

Kekufuran Mengakibatkan Kerugian Yang Mutlak

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا لَيْعَلَمُ مَافِي ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْآنِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْبَطِلِ وَكَفَرُواْ بِٱللَّهِ أَوْلَتَهِكَ هُمُ ٱلْخَلِسِرُونَ قَ

"Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi di antaraku dengan kamu. Dia mengetahui segala isi langit dan bumi, dan orang-orang yang beriman kepada kebatilan dan tidak percaya kepada Allah merekalah orang-orang yang rugi."(52)

Penyaksian Allah yang mengetahui segala isi langit dan bumi merupakan penyaksian yang maha besar. Allah mengetahui bahawa mereka berdiri di atas kebatilan:

"Dan orang-orang yang beriman kepada kebatilan dan tidak percaya kepada Allah merekalah orang-orang yang rugi."(52)

Merekalah orang-orang yang sebenar-benar rugi, orang-orang yang rugi segala-galanya, orang-orang yang rugi dunia dan Akhirat dan orang-orang yang rugi diri sendiri, rugi hidayat, rugi hidup yang lurus, rugi ketenteraman iman, rugi kebenaran dan rugi nur petunjuk.

Sesungguhnya kepada keimanan merupakan keuntungan, dan pahala yang didapati dari keimanan itu merupakan limpah kurnia Allah. Keimanan itu ialah ketenteraman dan keyakinan di dalam hati dan kejujuran dalam perjalanan hidup, juga ketabahan dan keteguhan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa, di samping kepercayaan kepada pertolongan dan perlindungan Allah, kepercayaan menerima akibat yang baik. Semuanya merupakan keuntungan-keuntungan yang tidak dapat dicapai oleh orang-orang kafir.



"Merekalah orang-orang yang rugi."(52)

(Pentafsiran ayat-ayat 53 - 55)

Hikmat Di Sebalik Penangguhan Azab

Kemudian Al-Qur'an terus memperkatakan tentang orang-orang Musyrikin yang menggesa supaya dipercepatkan 'azab ke atas mereka, sedangkan Neraka Jahannam amat hampir kepada mereka: وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلُولَا أَجَلُ مُسَمَّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَعْتَةً وَهُمُ لَا يَشْعُرُونَ ۞ يَشْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّرَ لَمُجِيطَةً لِيَشْعَجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّرَ لَمُجِيطَةً بِالْكَفِرِينَ ۞ يَعْشَلُهُ مُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ يَوْمَ يَعْشَلُهُ مُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ الْرَجُلَهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُولُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۞ أَرْجُلَهِمْ وَمِن تَحْتِ الْمَاكِنَةُ مَا لُونَ ۞ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ الْمَاكُنةُ مَا لَوْنَ الْمَاكُنةُ وَمِن اللّهُ الْمَاكُنةُ وَعَمَلُونَ ۞ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ الْمَاكُنةُ مَاكُونَ ۞ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن اللّهَ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ ال

"Mereka menggesa-Mu supaya mempercepatkan 'azab. Andainya tidak kerana waktu yang telah ditetapkan tentulah 'azab itu akan menimpa mereka dan sesungguhnya 'azab itu akan datang kepada mereka secara mendadak tanpa disedari mereka(53). Mereka menggesa-Mu supaya mempercepatkan 'azab itu dan sesungguhnya Neraka Jahannam itu tetap mengepung orang-orang kafir(54). Pada hari mereka diselubungi 'azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman: Rasakanlah balasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukannya."(55)

Musyrikin telah mendengar Kaum Rasulullah, tetapi mereka tidak dapat memahami hikmat mengapa 'azab itu ditangguhkan kepada mereka sehingga ke suatu masa. Oleh sebab itu mereka menggesa Rasulullah s.a.w supaya dipercepatkan 'azab itu sebagai suatu cabaran. Penangguhan Allah itu seringkali dibuat dengan tujuan istidraj supaya mereka bertambah jahat dan rosak atau dengan tujuan menguji orang-orang yang beriman supaya iman mereka bertambah kuat dan kesabaran mereka bertambah teguh, juga supaya orang-orang yang tidak mampu sabar itu meninggalkan barisan mereka, atau dengan tujuan untuk memelihara orang-orang yang diketahui Allah mempunyai kesediaan yang baik dari pengaruh golongan yang sesat itu sehingga mereka dapat membezakan di antara hidayat dengan kesesatan agar mereka dapat kembali semula ke jalan hidayat, atau dengan tujuan melahirkan zuriat keturunan yang baik dari benih mereka, iaitu zuriat keturunan yang menyembah Allah dan menyebelahi Hizbullah walaupun ibu bapa mereka sesat, atau lain-lain tujuan mengikut tadbir Allah yang tersembunyi.

Tetapi kaum Musyrikin tidak memahami sedikit pun hikmat dan tadbir Allah. Mereka menuntut supaya dipercepatkan kedatangan 'azab dengan tujuan mencabar. "Andainya tidak kerana waktu yang telah ditetapkan tentulah 'azab itu akan menimpa mereka," dalam ayat ini Allah berjanji akan membawa 'azab yang digesakan mereka supaya dipercepatkannya itu apabila tiba waktunya yang telah ditetapkan, tetapi mereka sama sekali tidak menduga lalu mereka tibatiba ditimpa 'azab itu. "Sesungguhnya 'azab itu

akan datang kepada mereka secara mendadak tanpa disedari mereka."

Sesungguhnya mereka telah ditimpa kekalahan selepas itu di dalam Peperangan Badar dan tepatlah apa yang telah dijanjikan Allah. Di sana mereka dapat melihat dengan mata kepala mereka bagaimana tepatnya janji Allah. Allah tidak menyeksakan mereka dengan kebinasaan yang menyeluruh sebagaimana yang dilakukan ke atas umat-umat yang mendustakan rasul-rasul sebelum mereka. Begitu juga Allah tidak memperkenankan mereka yang menuntut mu'jizat kebendaan supaya janji Allah yang akan menimpakan 'azab itu tidak berlaku ke atas mereka apabila mereka terus mendustakan rasul selepas menyaksi mu'jizat itu kerana Allah mahu memberi peluang kepada sebilangan besar dari mereka supaya dapat beriman selepas itu dan menjadi wira-wira Islam yang terpilih, juga kerana Allah mahu melahirkan dari benih mereka zuriat keturunan yang memikul panji-panji Islam generasi demi generasi mengikut tadbir Allah yang tiada siapa pun mengetahuinya melainkan Dia.

Selepas menjanjikan 'azab dunia yang akan menimpa mereka secara tiba-tiba dan tanpa disedari mereka itu, Al-Qur'an mengulangi kecaman-Nya terhadap cabaran mereka supaya dipercepatkan 'azab yang dijanjikan itu ke atas mereka sedangkan 'azab Neraka Jahannam telah siap sedia menunggu mereka:

"Mereka menggesa-Mu supaya mempercepatkan 'azab itu dan sesungguhnya Neraka Jahannam itu tetap mengepung orang-orang kafir." (54)

dengan ilustrasi Al-Qur'an menggambarkan peristiwa-peristiwa masa yang tersembunyi itu seolah-olah sedang berlaku di hadapan mata, maka di sini ia menggambarkan Neraka Jahannam kepada mereka sedang mengepung orang-orang kafir. Kepada mereka kepungan Neraka Jahannam merupakan peristiwa masa depan yang tersembunyi, tetapi kepada ilmu Allah ia merupakan suatu peristiwa yang jelas terpampang di hadapan mata. Penggambaran Al-Qur'an tentang hakikat Neraka yang tersembunyi itu menimbulkan perasaan takut di dalam hati mereka dan menjadikan perbuatan mereka meminta yang supaya dipercepatkan 'azab itu bertambah keji lagi. Ke manakah orang-orang yang dikepung Jahannam itu hendak bergopoh gapah. Mereka akan ditelan Neraka, sedangkan mereka lalai dan tertipu.

Al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka terkepung di dalam api Neraka Jahannam sedangkan mereka masih menuntut supaya dipercepatkan 'azab itu menimpa mereka.

يَوْمَ يَغْشَلُهُ مُ ٱلْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ

أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُولُ مَا كُنْتُمْ تَعَمَلُونَ ٥

"Pada hari mereka diselubungi 'azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman: Rasakanlah balasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukannya."(55)

Itulah suatu pemandangan yang ngeri yang diiringi pula dengan kecaman yang amat menghina dan amat pahit "Rasakanlah balasan terhadap perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukannya". Itulah akibat permintaan supaya dipercepatkan 'azab dan akibat mempersenda-sendakan amaran rasul.

(Pentafsiran ayat-ayat 56 - 60)

Carilah Bumi Yang Aman Untuk Menyembah Allah

Allah meninggalkan orang-orang kafir pendusta dan sewenang-wenang itu di dalam satu pemandangan 'azab Neraka yang menyelubungi mereka dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka untuk menoleh kepada orang-orang yang beriman yang sedang pendusta-pendusta ditindas oleh supaya mereka. Mereka meninggalkan agama menghalangkan orang-orang yang beriman dari menyembah Tuhan mereka. Allah berpaling kepada mereka untuk menyeru mereka supaya keluar berhijrah menyelamatkan agama dan 'agidah mereka. Allah menyeru mereka dengan seruan yang penuh kasih dan mesra dan dengan uslub yang menyentuh segala tali rasa di dalam hati:

يَعِبَادِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرْضِى وَسِعَةٌ فَإِيّلَى فَاعْبُدُونِ ۞ كُلُّ نَفْسِ ذَابِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۞ كُلُّ نَفْسِ ذَابِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ۞ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ لَنَبُوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ عُرَفَا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ خَلِدِينَ فِيهَا ٱلْجَنَّةِ عُرُواْ فَعَلَى رَبِّهِ مِي تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ خَلِدِينَ فِيهَا ٱللَّهُ يَرُونُهُما ٱللَّهُ يَرُونُهُما ٱللَّهُ يَرُونُهُما ٱللَّهُ يَرُونُهُما وَاللَّهُ مَنْ دَاتِبَةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرُونُهُما وَإِلَيْكُونَ ۞ وَكَا لَيْهِ مَنْ دَاتِبَةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرُونُهُما وَاللَّهُ مَنْ اللَّهُ يَرُونُهُما أَلَّهُ يَرُونُهُما أَلَّهُ مِنْ مَنْ دَاتِبَةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرُونُهُما وَاللَّهُ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ يَرُونُهُما أَلْعَلِيمُ ۞

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku amat luas. Oleh kerana itu sembahlah Aku(56). Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasa kematian, kemudian kepada Kami kamu sekalian dikembalikan (57). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh Kami akan tempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di mana mereka hidup kekal abadi. Itulah sebaik-baik balasan kepada orang-orang yang beramal(58). Yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka(59). Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat menanggung rezekinya. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui(60).

Allah yang menciptakan hati manusia dan mengetahui segala lubuknya yang tersembunyi, segala perasaan yang terlintas dan segala rahsianya yang terpendam itu menyeru hati ini dengan penuh mesra "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman." Allah menyeru mereka supaya berhiirah menyelamatkan agama mereka. Allah menyeru mereka dengan begitu mesra supaya mereka menyedari hakikat diri mereka dari detik pertama lagi iaitu mereka adalah hamba-hamba kesayangan-Nya kerana Allah hubungkan mereka kepada-Nya dalam kata-kata "Wahai hamba-hamba-Ku."

Inilah sentuhan mesra yang pertama (di dalam seruan itu) dan sentuhan mesra yang kedua pula ialah "Sesungguhnya bumi-Ku amat luas."

Kamu adalah hamba-hamba kesayangan-Ku, dan bumi-Ku ini adalah cukup luas untuk kamu, mengapa kamu masih sayang tinggal di negeri yang sempit ini, di mana kamu ditindas supaya meninggalkan agama kamu hingga kamu tidak dapat menyembah Allah Tuhan kamu? Wahai hamba-hamba-Ku! Tinggalkan sahaja negeri yang sempit ini dan berhijrahlah kepada bumi-Ku yang amat luas supaya kamu selamat dengan agama kamu dan bebas di dalam amal ibadat kamu "Sembahlah Aku."

Perasaan sedih dan pilu untuk meninggalkan tanahair merupakan perasaan pertama yang tergerak di dalam hati orang-orang yang beriman yang diseru supaya berhijrah meninggalkan tanahair mereka. Oleh sebab itulah Allah menyentuh hati mereka dengan kata-kata yang penuh kasih mesra "Wahai hambahamba-Ku" dan "Sesungguhnya bumi-Ku amat luas." Selama bumi ini semuanya bumi kepunyaan Allah maka sebaik-baik tempat di bumi ini ialah negeri yang memberi keselesaan kepada mereka untuk menyembah Allah Yang Tunggal.

Kebimbangan Dan Ketakutan Berhijrah

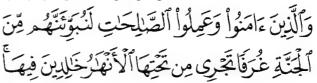
Kemudian Al-Qur'an mengesan perasaan-perasaan yang terdetik di dalam hati mereka. Di sana terdapat perasaan bimbang dan takut kepada bahaya-bahaya berhijrah, iaitu bahaya maut dalam langkah-langkah percubaan keluar dari Makkah, kerana kaum Musyrikin menahan orang-orang yang beriman di Makkah dan tidak membenarkan mereka keluar berpindah darinya, kerana mereka menyedari bahaya mereka setelah keluarnya angkatan Muhajirin yang pertama sebelum ini. Begitu juga mereka bimbang dan takut kepada bahaya di tengah jalan jika mereka berjaya keluar dari Makkah. Di sini datanglah pula sentuhan yang kedua:

كُلُّ نَفْسِ ذَآبِقَةُ ٱلْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٥

"Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasa kematian, kemudian kepada Kami kamu sekalian dikembalikan."(57)

Maut itu pasti datang pada setiap tempat. Oleh itu mereka tidak perlu memperhitungkan persoalan maut kerana mereka tidak mengetahui segala sebab yang membawa maut itu. Seluruh mereka akan kembali kepada Allah belaka. Mereka berhijrah kepada Allah di bumi-Nya yang luas, dan pada akhir perjalanan hidup mereka akan pulang kepada Allah juga. Mereka adalah hamba-hamba kesayangan Allah yang dilindunginya di dunia dan di Akhirat. Berdasar kenyataan-kenyataan ini, siapakah lagi yang akan merasa takut dan gelisah di dalam hatinya?

Di samping itu Al-Qur'an tidak meninggalkan orang-orang Mu'minin itu dengan hanya memberi kesanggupan melindung mereka sahaja, malah Al-Qur'an menerangkan balasan-balasan yang disediakan untuk mereka di sana. Mereka akan meninggalkan tanahair mereka dan akan digantikan dengan negeri yang luas dan selesa untuk mereka. Mereka akan meninggalkan rumahtangga mereka dan akan digantikan dengan rumah-rumah di dalam Syurga yang lebih agung lagi:



"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh Kami akan tempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di mana mereka hidup kekal abadi di dalamnya."(58)

Sampai di sini Al-Qur'an menyeru mereka supaya beramal, bersabar dan bertawakkal kepada Allah:



"Itulah sebaik-baik balasan kepada orang-orang yang beramal "(58)

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِ مْ يَتَوَكَّلُونَ ٥

"Yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhan mereka."(59)

Ini merupakan satu sentuhan untuk meneguh dan memberanikan hati orang-orang yang beriman dalam menghadapi keadaan-keadaan cemas dan takut yang amat perlu kepada pemberangsangan seperti ini.

Kemudian timbul pula di dalam hati perasaan bimbang terhadap hasil pendapatan rezeki mereka setelah mereka meninggalkan tanahair, harta benda, bidang-bidang pekerjaan, kegiatan-kegiatan biasa dan punca-punca rezeki hidup mereka. Oleh sebab itu Al-Qur'an tidak meninggalkan perasaan ini begitu sahaja

tanpa memberi sentuhan yang memantapkan hati mereka:

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةِ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرُزُقُهَا وَاللَّهُ يَرُزُقُهَا وَاللَّهُ يَرُزُقُهَا وَإِلَّاكُمُ وَاللَّهُ مِنْ الْعَلِيمُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللّهُ الللّهُ اللَّهُ الللّهُ الللّهُ اللَّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللل

"Dan berapa banyak binatang yang tidak dapat menanggung rezekinya. Allahlah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kamu. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."(60)

Sentuhan ini menyedarkan hati mereka supaya melihat apa yang sebenar berlaku di dalam hidup mereka. Berapa banyak binatang yang tidak pernah berusaha menghasilkan rezeki-rezekinya dan tidak pernah berusaha mengumpul dan menanggungnya, malah tidak pula mempedulikannya, dan tidak tahu bagaimana hendak mencari rezeki untuk dirinya dan bagaimana hendak menjaga rezeki itu, namun demikian, Allah tetap memberi rezeki kepada binatang-binatang itu dan tidak membiarkannya mati lapar. Demikianlah juga Allah memberi rezeki kepada manusia walaupun mereka merasa bahawa merekalah yang mencipta dan mengadakan rezeki mereka. Allah mengurniakan kepada manusia alat-alat dan puncapunca rezeki, dan pengurniaan ini sendiri merupakan pemberian rezeki dari Allah. Mereka tidak mendapat rezeki melainkan dengan taufig Allah. Oleh itu tidak ada sebab untuk mereka merasa bimbang dan cemas terhadap rezeki mereka apabila mereka berhijrah. Mereka adalah hamba-hamba kesayangan Allah yang berhijrah ke bumi Allah dan Allah akan memberi rezeki kepada mereka di mana sahaja mereka berada sebagaimana Dia memberi rezeki kepada binatangbinatang yang tidak pernah menanggung rezekinya.

Sentuhan-sentuhan yang halus dan mendalam ini diakhiri dengan menghubungkan mereka kepada Allah dan menyedarkan mereka terhadap ri'ayah dan 'inayah Allah kepada diri mereka. Allah mendengar rayuan-rayuan mereka dan mengetahui segala keadaan mereka dan Dia tidak akan meninggalkan mereka sendirian "Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Di sini berakhirlah pusingan yang pendek ini setelah menyentuh setiap lubuk hati dan menyahut setiap panggilan perasaan gelisah di sa'at keluar berhijrah. Ia meninggalkan setiap tempat ketakutan dengan ketenteraman, setiap tempat kecemasan dengan ketenangan dan setiap tempat kepenatan dengan kerehatan. Ia memujuk hati orang-orang yang beriman dan membelaikannya dengan rasa kasih mesra yang rapat dan dengan rasa aman dan terpelihara di dalam naungan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi ni'mat.

Sesungguhnya tiada siapa yang dapat memahami segala perasaan hati manusia melainkan hanya Allah Pencipta sahaja, dan tiada siapa yang dapat mengubati hati seperti ini melainkan hanya Allah yang mengetahui segala rahsia di dalam hati.

(Pentafsiran ayat-ayat 61 - 68)

Setelah berakhirnya pusingan yang berbicara dengan orang-orang yang beriman Al-Qur'an kembali menerangkan keadaan percanggahan yang wujud di dalam pendirian dan kepercayaan-kepercayaan kaum Musyrikin. Mereka mengakui bahawa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, menurunkan hujan dari langit, menyuburkan bumi selepas kekeringannya iaitu gejala-gejala yang melibatkan keluasan kesempitan rezeki kepada mereka. Mereka juga menumpukan do'a mereka kepada Allah Yang Tunggal ketika dilanda ketakutan, tetapi selepas itu mereka mempersekutukan Allah, menyakiti orangorang yang menyembah Allah Yang Tunggal dan menindas mereka supaya meninggalkan 'aqidah mereka yang kukuh itu iaitu 'aqidah bersih yang tidak ada sebarang percanggahan dan kegoyahan. Mereka lupakan ni'mat Allah yang telah mengurniakan kepada mereka ni'mat keamanan di Baitil-Haram dan mereka menakutkan para hamba Allah yang beriman di sana:

وَلَيْنِ سَأَلْتُهُم مِّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَهَاتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ١ ٱللَّهُ مِنَسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن بَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقَدِرُلِّهُ وَ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ اللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمُ اللَّهُ وَلَين سَأَلْتَهُ مِمَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّامَاءِ مَآءً فَأَحْيَا ٱلْأَرْضَ مِنْ بَعْدِمَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ قُلُ ٱلْحَمْدُ بَلْ أَكْتُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ١ وَمَاهَاذِهِ ٱلْحَيَوَةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْآخِرَةَ لَهِيَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُواْ يَعْ أَمُونَ ١ فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلْفُلْكِ دَعَوْاْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّكُ لَهُ وَ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُوَ يُشْهِ كُوْنَ ۞ ليَكْفُرُواْ بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ أَوَلَهْ يَكُولُ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنَا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَيَالْبَطِل يُؤْمِنُونَ وَبِنِعَمَةِ ٱللَّهِ يَكُفُرُونَ ۞ وَمَنَ أَظُلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْكَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّاجَآءَهُ وَأَلْيَسَ فِي جَهَنَّرَمَنُوكِي لِلْكَغِيرِينَ ۞

"Dan jika engkau tanyakan mereka: Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan nescaya mereka menjawab: Allah. Oleh itu bagaimana mereka boleh dipesongkan (sedemikian rupa)?(61). Allahlah yang melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya dan Dialah juga yang menyempitkan rezeki itu kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu(62). Dan jika engkau bertanya mereka siapakah yang menurunkan air hujan dari langit lalu menghidupkan bumi dengannya sesudah ia mati, nescaya mereka menjawab: Allah. Katakanlah: Segala kepujian itu terpulang kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak berakal(63). Dan kehidupan dunia ini tidak lain melainkan hanya hiburan dan permainan sahaja, dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan yang sebenar, jika mereka mengetahui(64). Dan apabila mereka menaiki kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan menumpukan keta'atan kepada-Nya, tetapi apabila Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan-Nya(65). Biarlah mereka ingkarkan ni'mat-ni'mat yang dikurniakan kepada mereka dan biarlah mereka hidup berfoya-foya di dalam keni'matan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(66). Tidakkah mereka melihat bahawa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedangkan manusia di sekeliling mereka dirompak dan dibunuh. Mengapakah mereka masih percaya kepada yang batil mengingkarkan ni'mat Allah?(67). Siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan pembohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat kediaman bagi orang-orang yang kafir?"(68)

Kepercayaan Orang-orang Arab

Ayat-ayat ini menggambarkan kepercayaan orang Arab di zaman itu dan menyarankan bahawa kepercayaan itu pada asalnya berumbikan tauhid kemudian dilanda penyelewengan. Ini tiadalah menghairankan kerana mereka adalah dari zuriat keturunan Nabi Ismail bin Ibrahim a.s., dan mereka juga sebenarnya percaya bahawa mereka berpegang dengan agama Ibrahim dan berdasarkan kepercayaan inilah mereka berbangga dengan 'aqidah mereka. Mereka tidak begitu banyak memberi perhatian mereka kepada agama Musa atau agama Isa, sedangkan kedua-dua agama, ini wujud di kalangan mereka di Semenanjung Tanah Arab. Ini ialah kerana mereka berbangga bahawa mereka berada di atas agama Ibrahim, sedangkan mereka tidak sedar bahawa 'aqidah mereka telah menyeleweng dan bercanggah satu sama lain.

Apabila mereka ditanya tentang siapakah yang menciptakan langit dan bumi, matahari dan bulan, dan siapakah yang menurunkan air hujan dan menyuburkan bumi dengan air itu? Mereka mengaku bahawa yang menciptakan semuanya ini ialah Allah, tetapi mereka tetap menyembah berhala-berhala mereka atau menyembah jin atau menyembah malaikat. Mereka jadikan makhluk-makhluk ini sebagai sekutu-sekutu Allah di dalam ibadat mereka walaupun mereka tidak jadikannya sekutu-sekutu Allah dalam urusan penciptaan alam. Ini adalah satu percanggahan yang mena'jubkan, iaitu satu percanggahan yang dihairankan Allah di dalam ayatayat tadi "Bagaimana mereka boleh dipesongkan (sedemikian rupa)?" Yakni bagaimana mereka boleh dipesongkan dari 'aqidah yang benar kepada 'aqidah yang campuraduk yang aneh ini? "Tetapi kebanyakan mereka tidak berakal". Tentulah tidak boleh disifatkan seseorang itu berakal apabila dia boleh menerima kepercayaan yang bercampuraduk itu.

Di antara pertanyaan tentang siapakah pencipta langit dan bumi, matahari dan bulan dengan pertanyaan tentang siapakah yang menurunkan air hujan dan menyuburkan bumi, Al-Qur'an menjelaskan bahawa Allahlah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya. Di sini Al-Qur'an menghubungkan undang-undang dan peraturan rezeki dengan penciptaan langit, bumi dan lain-lain kejadian yang diciptakan oleh qudrat Allah dan menyerahkan semuanya kepada ilmu-Nya yang mengetahui segala sesuatu "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Pertalian Rezeki Dengan Peredaran Cakerawala

Rezeki mempunyai pertalian yang jelas dengan peredaran bintang-bintang yang ada hubungan dengan hayat, air, tanaman dan tumbuhan. Luas sempit rezeki itu adalah berada di tangan Allah mengikut peraturan dan kejadian yang disebut di dalam ayat-ayat tadi. Bahan-bahan rezeki adalah terjadi dari air yang diturunkan dari langit, juga dari air-air sungai yang mengalir dan dari tanamantanaman yang tumbuh dan dari haiwan-haiwan yang membiak subur, dari logam-logam di dalam perut bumi, dari hasil-hasil buruan dan tangkapan di darat dan di laut dan sebagainya dari punca-punca rezeki yang besar. Semuanya secara langsung mengikut undang-undang langit dan bumi dan peraturan peredaran matahari dan bulan. Andainya undangundang dan peraturan-peraturan yang ada ini berubah walau sedikit pun nescaya kesannya dapat dilihat pada seluruh yang hidup di permukaan bumi ini dan pada sumber-sumber kekayaan alam yang tersembunyi dalam perut bumi, malah sumber-sumber kekayaan alam yang tersembunyi di dalam perut bumi itu juga dari segi strukturnya, simpanannya dan perbezaannya dari satu tempat ke satu tempat adalah ber-langsung mengikut faktor-faktor tabiat bumi dan kesan-kesan yang diterimanya dari peredaran matahari dan bulan.2

² Lihat tafsir firman Allah Ta'ala "ا وخلق كل شيء فقدره تقديرا" di dalam Surah al-Furqan juzu' yang kesembilan belas

Al-Qur'an telah menggunakan alam buana yang besar dan pemandangan-pemandangannya yang agung sebagai dalil dan hujahnya. Ia merupakan bidang-bidang untuk manusia berfikir dan meneliti kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an membawa hati manusia berdiri di hadapan alam buana ini dengan sifat seorang pemikir dan pengkaji, seorang yang sedar terhadap keajaiban-keajaiban alam buana, seorang pemikir yang benar-benar merasa adanya tangan qudrat Allah Pencipta, seorang pemikir yang dapat memahami undang-undang dan peraturan alam buana yang agung. Al-Qur'an menarik perhatian mereka kepada alam buana dengan tenang dan dengan cara yang mudah tanpa memerlukan kepada ilmu pengetahuan yang sukar, malah ia hanya memerlukan hati yang sedar dan insaf. Setiap kali munculnya salah satu bukti dari bukti-bukti kekuasaan Allah di dalam alam buana ini ia berdiri di hadapannya bertasbih memuji Allah dan mengikatkan hati manusia dengan Allah "Katakanlah: Segala kepujian itu terpulang kepada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak berakal."

Kehidupan Dunia Hanya Suatu Permainan Dan Hiburan Yang Pendek

Sesuai dengan pembicaraan mengenai kehidupan di bumi dan mengenai luas sempit rezeki, maka Al-Qur'an meletakkan neraca pertimbangan nilai-nilai hidup yang amat halus di hadapan hati manusia, iaitu kehidupan dunia dengan segala rezeki dan keni'matan-keni'matannya hanya suatu hiburan dan permainan sahaja apabila dibandingkan dengan kehidupan di negeri Akhirat:

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain melainkan hanya hiburan dan permainan sahaja, dan sesungguhnya negeri Akhirat itulah kehidupan yang sebenar, jika mereka mengetahui."(64)

Kehidupan dunia ini pada keseluruhannya hanya hiburan dan permainan belaka apabila di dalam kehidupan itu tidak dipandang kepada Akhirat. Ia hanya hiburan dan permainan apabila kehidupan dunia itu dijadikan matlamat hidup tertinggi manusia dan apabila keni'matan di dalam kehidupan dunia itu dijadikan tujuan hidup mereka, sedangkan kehidupan Akhirat itulah kehidupan yang sebenar hidup dan kehidupan yang penuh hidup.

Tujuan Al-Qur'an mengemukakan ayat ini bukanlah untuk menggalakkan sikap zahid terhadap keni'matan hidup dunia atau supaya manusia lari dari dunia atau membuang dunia jauh darinya, kerana ini bukannya roh dan tujuan Islam, malah maksud ayat ini ialah supaya manusia memberi perhatiannya yang berat kepada Akhirat di dalam keni'matan hidup di dunia ini dan supaya mereka tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah dalam keni'matan-keni'matan itu. Persoalan di sini ialah persoalan nilai-nilai yang

pasti ditimbangkan oleh seseorang mengikut neracanya yang betul, manakah nilai kehidupan dunia dan manakah nilai kehidupan Akhirat yang seharusnya disedari oleh setiap Mu'min, kemudian berdasarkan nilai-nilai inilah ia meni'mati ni'mat-ni'mat dunia ini dengan kebebasannya yang terpelihara dan dengan pandangannya yang sederhana dan dengan kesedaran bahawa kehidupan dunia ini ialah hiburan dan permainan belaka dan kehidupan Akhirat ialah kehidupan yang benar-benar penuh hidup.

Setelah berhenti sebentar untuk menjelaskan hakikat nilai-nilai, Al-Qur'an terus mengemukakan kepercayaan kaum Musyrikin yang penuh percanggahan-percanggahan itu:

"Dan apabila mereka menaiki kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan menumpukan keta'atan kepada-Nya, tetapi apabila Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat tibatiba mereka kembali mempersekutukan-Nya."(65)

Ini juga suatu percanggahan dan kegoyahan (dalam 'agidah mereka) iaitu apabila mereka menaiki kapal dan berada di dalam lautan terumbang-ambing mainan kanak-kanak vand gelombang ke sana ke mari, maka di waktu itu mereka tidak teringat kepada yang lain melainkan Allah dan mereka tidak merasa kekuatan yang lain melainkan qudrat Allah Yang Tunggal yang menjadi tempat perlindungan mereka. Ketika itu mereka mentauhidkan Allah di dalam seluruh perasaan mereka dan pada lidah mereka. Mereka tunduk kepada fitrah mereka yang mengakui keesaan Allah "Tetapi apabila Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat tiba-tiba mereka kembali mempersetukukan Allah" dan lupakan kepada pengakuan fitrah mereka yang lurus, lupakan do'a mereka yang ikhlas kepada Allah dan menyimpang ke jalan syirik setelah mengaku beriman dan berserah kepada Allah.

Penyelewengan ini telah membawa mereka kepada kekufuran terhadap ni'mat-ni'mat dan fitrah yang suci yang telah dikurniakan Allah kepada mereka, juga terhadap penjelasan-penjelasan yang terang dari Allah. Mereka hanya hidup meni'mati ni'mat-ni'mat hidup dunia yang terbatas hingga ke suatu masa yang tertentu dan selepas itu mereka akan menerima akibat yang buruk.

لِيَكُفُرُواْ بِمَا ءَاتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ لِيَكُفُرُواْ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ وَالْ

"Biarlah mereka ingkarkan ni'mat-ni'mat yang dikurniakan kepada mereka dan biarlah mereka hidup berfoya-foya di dalam keni'matan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)."(66) Ini adalah satu ancaman secara halus terhadap akibat buruk yang kelak akan diketahui mereka.

Ni'mat Baitullah

Kemudian Al-Qur'an mengingatkan mereka terhadap ni'mat Allah yang telah mengurniakan kepada mereka tanah suci yang aman, di mana mereka dapat hidup dengan selamat sejahtera, tetapi malangnya mereka tidak mengenang ni'mat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya dengan mentauhidkan Allah dan beribadat kepada-Nya, malah mereka menakut-nakutkan orang-orang yang beriman yang tinggal di sana:

أُوَلَمْ يِرَوُلْ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنَا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَيَالْبَطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعَمَةِ النَّهِ يَكُفُرُونِ ٢٠٠٠

"Tidakkah mereka melihat bahawa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedangkan manusia di sekeliling mereka dirompak dan dibunuh. Mengapakah mereka masih percaya kepada yang batil dan mengingkarkan ni'mat Allah?"(67)

Penduduk-penduduk tanah suci itu hidup di dalam keamanan. Mereka dihormati oleh semua orang kerana berkat Baitullah, sedangkan suku-suku Arab yang lain yang tinggal di sekeliling mereka hidup dalam pergaduhan dan bersengketa satu sama lain. Mereka tidak merasa aman melainkan di bawah naungan Baitullah yang telah diamankan Allah, tetapi yang anehnya mereka telah menjadikan Baitullah itu sebagai tempat berhala-berhala dan tempat menyembah yang lain dari Allah:

أَفَيَا ٱلْبَطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْ مَةِ ٱللَّهِ يَكُفُرُونَ ١

"Mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil dan mengingkarkan ni'mat Allah?" (67)

وَمَنَ أَظَّلَهُ مِمَّنِ ٱفَتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْكَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّاجَآءَ فَيَ ٱلْيُسَ فِي جَهَنَّرَمَتُوكِي لِّلْكَفِينِ ۞

"Siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengadaadakan pembohongan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat kediaman bagi orangorang yang kafir?" (68)

Mereka telah mengada-adakan pembohongan terhadap Allah dengan menghubungkan sekutusekutu kepada Allah. Mereka telah mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka:

ٱليَّسَ فِي جَهَنَّزُ مَثَّوَى لِّلْكَٰفِينَ ۞

"Bukankah di dalam Neraka Jahannam itu ada tempat kediaman bagi orang-orang yang kafir?" (68)

Ya, memang benar ada dan yakin ada.

(Pentafsiran ayat 69)

Surah ini diakhiri dengan cerita satu golongan yang lain, iaitu golongan yang berjihad di jalan Allah untuk sampai dan berhubung dengan Allah. Mereka telah mengalami berbagai-bagai kesukaran dan kesusahan di dalam jihad mereka, tetapi mereka tidak patah semangat dan tidak berputus asa. Mereka sabar menempuh ujian dari keinginan-keinginan diri sendiri dan ujian penindasan manusia. Mereka menanggung beban-beban tugas mereka dengan gigih dan meneruskan perjalanan mereka di jalan perjuangan yang jauh, sulit dan terasing. Merekalah golongan yang tidak akan ditinggalkan Allah sendirian. Keimanan mereka tidak akan sia-sia dan jihad mereka tidak akan dilupakan. Allah akan memberi sepenuh perhatiannya kepada mereka dari magam-Nya yang maha agung dan kerana itu Dia melimpahkan keredhaan-Nya kepada mereka. Allah memandang tinggi kepada jihad mereka dan kerana itu Dia memberi hidayat kepada mereka. Allah menghargai usaha-usaha mereka untuk sampai kepada-Nya dan kerana itu Allah memberi bimbingan kepada mereka. Allah memandang tinggi kepada kesabaran dan ihsan mereka dan kerana itu Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan:

وَٱلَّذِينَ جَهَدُواْ فِينَا لَنَهْدِ يَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ اللَّهُ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mendapat keredhaan Kami, Kami tetap menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah tetap bersama para Muhsinin."(69)
